

**STRATEGI PENINGKATAN PENGELOLAAN WISATA
BERBASIS MASYARAKAT (*COMMUNITY BASED TOURISM*)
DI DESA BISSOLORO, KABUPATEN GOWA**



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota Fakultas Sains Dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh
ALAUDDIN
M A K A S S A R
MUH. RESKI R
NIM. 60800116016

**JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
TAHUN 2020**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.



PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Strategi Peningkatan Pengelolaan Wisata Berbasis Masyarakat(*Community Based Tourism*) di Desa Bissoloro, Kabupaten Gowa

Nama Mahasiswa : Muh. Reski R

NIM : 60800116016

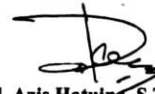
Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas : Sains dan Teknologi

Disetujui Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

**Risma Handayani, S.IP.,M.Si****Abd. Azis Hatulaa, S.T.,M.T**

Mengetahui






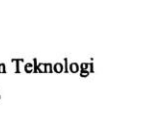
Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin MakassarKetua Jurusan Teknik Perencanaan
Wilayah dan Kota
Prof. Dr. Muhammad Halfah Mustami, M.Pd
NIP. 19710421 200003 1 001
A. IDHAM AP, S.T.,M.Si
NIP. 19761007 200912 1 002

PENGESAHAN SKRIPSI

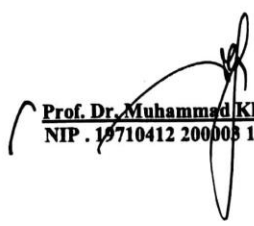
Skrripsi yang berjudul, "Strategi Peningkatan Pengelolaan Wisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) di Desa Bissoloro, Kabupaten Gowa" yang disusun oleh Muh. Reski R, NIM: 60800116016, mahasiswa Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 18 November 2020, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Perencanaan Wilayah Kota dalam Ilmu Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota.

Makassar, 18 November 2020

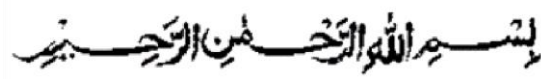
DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Prof. Dr. Muhammad Halifah Mustami, M.Pd (.....)	
Sekretaris	: Andi Asmulyani, S.T., M.Si. (.....)	
Munaqisy I	: Dr. Rudi Latief, S.T., M.Si. (.....)	
Munaqisy II	: Dr. H. Syamsul Bahri, M.Si (.....)	
Pembimbing I	: Risma Handayani, S.IP., M.Si. (.....)	
Pembimbing II	: Abd. Azis Hatuina, S.T., M.T. (.....)	

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar,


Prof. Dr. Muhammad Khalifah Mustami, M.Pd
NIP. 19710412 200003 1 001

KATA PENGANTAR



Asssalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirabbilaalamiin, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan segala bentuk rahmat, taufik dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Strategi Peningkatan Pengelolaan Wisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) di Desa Bissoloro, Kabupaten Gowa”** dapat diselesaikan untuk kemudian dijadikan bahan ujian guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Alauddin Makassar. Keberhasilan penulis tidak lepas dari dukungan dan dorongan dari berbagai pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini, baik moril maupun materiil. Untuk itu, penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. **Prof. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D** selaku rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar,
2. **Prof. Dr. Muhammad Halifah Mustami, M.Pd** selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar,
3. **Dr. Muhammad Ansar, S.Pt., M.Si** selaku Wakil Dekan III bidang Kemahasiswaan Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, dan juga sebagai Penasehat Akademik yang tiada

hentinya dari awal kuliah sampai saat penyusunan tugas akhir ini selalu memberikan dorongan dan motivasi,

4. **A.Idham AP, S.T., M.Si** dan **Henny Haerany, S.T., M.T** selaku ketua dan sekretaris Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar beserta segenap staf dan dosen Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota,
5. **Dr. Rudi Latief, S.T., M.Si** selaku penguji I dan **Dr. Syamsul Bahri, M.Si.** selaku penguji II yang senangtiasa meluangkan waktu, masukan serta arahan kepada penulis sampai selesainya tugas akhir ini,
6. **Risma Handayani, S.IP., M.Si** selaku pembimbing I dan **Abd. Azis Hatuina, S.T., M.T** selaku pembimbing II yang senangtiasa meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya dalam membimbing dan mengarahkan penulis sampai selesainya tugas akhir ini,
7. **Pemerintah Desa dan Seluruh Masyarakat di Desa Bissoloro,** Kecamatan Bungaya, Kabupaten Gowa yang telah bersedia menjadi informan dan mendampingi peneliti dalam proses pengumpulan data pada tugas akhir ini,
8. Seluruh keluarga besar penulis, terkhusus kepada Ibunda **Hj. Indo Sennang** dan Ayahanda **H. Ambo Meru**, serta adinda tercinta **Aalya Zakirah** yang telah memberikan begitu banyak bantuan baik moril maupun materiil, kasih sayang serta dukungan yang tiada hentinya dari kecil sampai saat ini dalam penyelesaian tugas akhir,

9. Kepada teman-teman seperjuangan **PWK Angkatan 2016** yang telah memberikan dorongan dan semangat,
10. Kepada teman-teman Alumni **SMA Negeri 2 Sengkang Angkatan 2016, Alumni SMP Negeri 2 Sengkang Angkatan 2013 dan SD Negeri 24 Pakkanna Angkatan 2010** yang selalu memberi semangat,
11. Kepada teman-teman **KKN Angkatan 61 Desa Cenrana Baru**, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros yang memberikan motivasi dan dorongan serta semangat, serta
12. Terima kasih kepada keluarga dan teman-teman yang tidak sempat penulis untuk menuliskan namanya satu persatu

Penulis sepenuhnya menyadari dalam penulisan penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan menjadi bahan pembelajaran bagi penulis untuk lebih giat dan teliti dalam proses penulisan penelitian berikutnya.

Akhir kata, mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila terdapat kesalahan dalam penyusunan penelitian ini. Besar harapan penulis penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Samata-Gowa, November 2020

Penulis

Muh. Reski R

ABSTRAK

Nama : Muh. Reski R

NIM : 60800116016

Judul : Strategi Peningkatan Pengelolaan Wisata Berbasis Masyarakat
(*Community Based Tourism*) di Desa Bissoloro, Kabupaten Gowa

Wisata berbasis masyarakat atau CBT merupakan sebuah konsep dimana masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengembangan kepariwisataan. Dalam penelitian ini, lokasi yang diteliti adalah kawasan wisata Bissoloro yang merupakan salah satu desa wisata yang menerapkan konsep CBT. Tujuannya adalah membantu masyarakat sekitar dalam upaya mengoptimalkan pengelolaan wisata berbasis masyarakat yang ada di kawasan mereka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara, observasi, dokumentasi serta studi pustaka dengan menggunakan teori suansri (2003:14) sebagai variabel penelitian dalam mengukur tingkat optimalisasi pengelolaan wisata berbasis masyarakat di Desa Bissoloro. Adapun teknik analisis yang peneliti gunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan analisis strategi.

Setelah melakukan penelitian, peneliti mendapatkan hasil bahwa tingkat optimalisasi CBT di Bissoloro dikategorikan cukup optimal dengan presentase 57,14%, serta strategi dalam peningkatan pengelolaan wisata berbasis masyarakat dengan menerapkan strategi SO, diantaranya mensosialisasikan berbagai kebijakan pemerintah kepada masyarakat baik dalam bentuk Permen dan Perda untuk meningkatkan potensi SDM baik keterampilan dalam membuat kerajinan, kepedulian akan lingkungan dan kesiapan serta membentuk kesiapan masyarakat dalam menyambut para wisatawan dan masyarakat dan swasta bekerjasama dalam mengoptimalkan potensi wisata berbasis masyarakat dengan melakukan pelatihan dalam meningkatkan kualitas SDM masyarakat sekitar serta membantu penyediaan kebutuhan dalam pengembangan CBT.

Kata Kunci: Strategi, Optimalisasi, Wisata Berbasis Masyarakat, CBT

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1. Tujuan Penelitian.....	6
2. Manfaat Penelitian.....	7
D. Ruang Lingkup Penelitian	7
1. Ruang Lingkup Pembahasan	7
2. Ruang Lingkup Wilayah.....	8
E. Sistematika Pembahasan	8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pariwisata	10
B. Jenis-Jenis Wisata.....	11
1. Wisata Alam	11
2. Wisata Sosial-Budaya.....	12
C. Komponen-Komponen Wisata	12
1. Atraksi dan Kegiatan-Kegiatan Wisata	13
2. Akomodasi.....	13
3. Fasilitas dan Pelayanan Wisata	13
4. Fasilitas dan Pelayanan Transportasi.....	13
5. Infrastruktur Lain.....	14
6. Elemen Kelembagaan	14
D. Daya tarik Wisata	14
1. Definisi Daya tarik Wisata	14
2. Kriteria Daya tarik Wisata.....	16
3. Faktor Daya tarik Wisata.....	18
E. Partisipasi Masyarakat	19
1. Definisi Masyarakat.....	19
2. Bentuk Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata	20
3. Bentuk-bentuk peran serta (Teori Dusseldorp)	22
F. Pariwisata Berbasis Masyarakat (<i>Community Based Tourism</i>).....	25
1. Pengertian Pariwisata Berbasis Masyarakat (<i>Community Based Tourism</i>)	25
2. Prinsip Dasar Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (<i>Community Based Tourism</i>).....	30
3. Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (<i>Community Based Tourism</i>).....	37
4. Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat sebagai strategi pemberdayaan masyarakat.....	40
G. Sarana dan Prasarana Wisata	41

1. Sarana Wisata	41
2. Prasarana Wisata	43
H. Analisis SWOT	45
1. Kekuatan (<i>Strength</i>).....	45
2. Kelemahan (<i>Weakness</i>)	45
3. Peluang (<i>Opportunities</i>)	45
4. Ancaman (<i>Threats</i>).....	46
I. Analisis Faktor Strategis Internal dan Eksternal (<i>IFAS-EFAS</i>).....	51
J. Desa Wisata	57
1. Definisi Desa Wisata	57
2. Kriteria dan Komponen Desa Wisata	58
K. Pariwisata Dalam Pandangan Islam	60

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	62
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	63
C. Informan	63
D. Jenis dan Sumber Data	64
1. Jenis Data.....	64
2. Sumber Data	64
E. Teknik Pengumpulan Data	66
1. Observasi Lapangan	66
2. Dokumentasi.....	66
3. Studi Pustaka	66
4. Wawancara	67
F. Variabel Penelitian	67
G. Teknik Analisis Data	68
H. Definisi Operasional.....	75
I. Kerangka Pikir.....	77

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kawasan Wisata Bissoloro	78
1. Kondisi Geografis.....	78
2. Kependudukan.....	78
3. Komponen Kawasan Wisata Bissoloro	79
4. Pengelolaan Wisata	88
5. Regulasi/ Peraturan terkait Pengelolaan Kawasan Wisata Bissoloro Berbasis Masyarakat.....	90
B. Tingkat Optimalisasi Wisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Wisata Bissoloro, Kabupaten Gowa	94
1. Persepsi Terhadap Aspek Ekonomi Konsep CBT	103
2. Persepsi Terhadap Aspek Sosial Konsep CBT	103
3. Persepsi Terhadap Aspek Budaya Konsep CBT	104
4. Persepsi Terhadap Aspek Lingkungan CBT	105
5. Persepsi Terhadap Aspek Politik CBT	105
C. Analisis Strategi.....	108
1. Perumusan Faktor Internal dan Eksternal.....	108
2. Pembobotan Faktor Internal dan Eksternal	112
3. Skor Faktor Internal dan Eksternal (<i>IFAS-EFAS</i>)	113
4. Perumusan Strategi	116

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	123
--------------------	-----

B. Saran	123
DAFTAR PUSTAKA	xiv
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	xvi



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Model Penentuan Indikator Komponen SWOT	47
Tabel 2	Analisis SWOT	51
Tabel 3	Model Analisis Faktor Strategis Internal (<i>IFAS</i>).....	53
Tabel 4	Model Analisis Faktor Strategis Eksternal (<i>EFAS</i>).....	53
Tabel 5	Variabel Penelitian	68
Tabel 6	Parameter Penilaian Wisata berbasis masyarakat	70
Tabel 7	Indeks Penilaian Optimalisasi	74
Tabel 8	Lingkungan Internal dan Eksternal Penelitian	74
Tabel 9	Objek dan Pengelola Wisata Bissoloro	80
Tabel 10	Biaya Registrasi Objek Wisata Bissoloro	82
Tabel 11	Fasilitas Wisata	83
Tabel 12	Persepsi Informan Terhadap Aspek Ekonomi Konsep CBT.....	95
Tabel 13	Persepsi Informan Terhadap Aspek Sosial Konsep CBT.....	96
Tabel 14	Persepsi Informan Terhadap Aspek Budaya Konsep CBT	98
Tabel 15	Persepsi Informan Terhadap Aspek Lingkungan Konsep CBT	100
Tabel 16	Persepsi Informan Terhadap Aspek Politik Konsep CBT.....	102
Tabel 17	Persepsi Informan Terhadap Aspek Ekonomi Wisata Berbasis Masyarakat di kawasan Wisata Bissoloro	103
Tabel 18	Persepsi Informan Terhadap Aspek Sosial Wisata Berbasis Masyarakat di kawasan Wisata Bissoloro	104
Tabel 19	Persepsi Informan Terhadap Aspek Budaya Wisata Berbasis Masyarakat di kawasan Wisata Bissoloro	104
Tabel 20	Persepsi Informan Terhadap Aspek Lingkungan Wisata Berbasis Masyarakat di kawasan Wisata Bissoloro	105
Tabel 21	Persepsi Informan Terhadap Aspek Politik Wisata Berbasis Masyarakat di kawasan Wisata Bissoloro	106
Tabel 22	Rekapitulasi Nilai Indikator	106
Tabel 23	Perumusan Identifikasi Faktor Internal	111
Tabel 24	Perumusan Identifikasi Faktor Eksternal	111
Tabel 25	Hasil Bobot Faktor Internal	112
Tabel 26	Hasil Bobot Faktor Eksternal	113
Tabel 27	Skor Internal Strategi Factor Analysis (<i>IFAS</i>).....	114
Tabel 28	Skor External Strategi Factor Analysis (<i>EFAS</i>).....	115
Tabel 29	Hasil Bobot Perumusan Strategi <i>IFAS-EFAS</i>	118
Tabel 30	Pembobotan Hasil SWOT	119
Tabel 31	Urutan Alternatif Strategi SWOT	120

M A K A S S A R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Kuadran Analisis SWOT	57
Gambar 2	Kerangka Pikir	77
Gambar 3	Daya Tarik Wisata Desa Bissoloro	79
Gambar 4	Pasar Wisata Desa Bissoloro	82
Gambar 5	Fasilitas dan Pelayanan Transportasi ke Desa Bissoloro	84
Gambar 6	Peta Administrasi Kabupaten Gowa	91
Gambar 7	Peta Administrasi Desa Bissoloro, Kecamatan Bungaya, Kabupaten Gowa.....	92
Gambar 8	Peta Sebaran Objek dan Daya Tarik Wisata	93
Gambar 9	Kuadran Analisis SWOT	120



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara yang begitu kaya akan sumber daya alam yang dapat dikembangkan secara optimal, termasuk didalamnya sektor pariwisata. Menurut Devy dan Soemanto (2017:34), Pariwisata merupakan suatu keseluruhan elemen-elemen terkait yang didalamnya terdiri dari wisatawan, daerah tujuan wisata, perjalanan, industri dan lain sebagainya yang merupakan kegiatan pariwisata. Pariwisata menjadi andalan utama sumber devisa karena Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki beraneka ragam jenis pariwisata, misalnya: wisata alam, sosial maupun wisata budaya yang tersebar dari Sabang hingga Merauke.

Salah satu dari pendapatan asli daerah bersumber dari sektor pariwisata. Oleh karena itu, objek-objek wisata membutuhkan perhatian khusus dari pihak pemerintah dari sisi pengembangannya, selain merupakan kekayaan alam juga sebagai potret daerah yang harus dilestarikan dan dipelihara keberadaannya. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata sejak Tahun 2006 telah menetapkan Sulawesi Selatan sebagai daerah tujuan wisata unggulan nasional di luar Bali, bersama Sumatera Barat, Nusa Tenggara Barat dan Sulawesi Utara (Suhamdani, 2010:84).

Sulawesi Selatan adalah sebuah provinsi yang terletak di bagian timur Indonesia yang beribu Kota Makassar yang termasuk sebagai kota yang sangat berkembang dalam berbagai bidang tetapi disisi lain pariwisata di Provinsi

Sulawesi Selatan belum secara berkesinambungan mengelolanya. Keberadaan Provinsi Sulawesi Selatan dalam ikut serta mendukung dan mengembangkan setiap program-program yang diturunkan pihak pemerintah tentunya sangat disambut baik termasuk yang berkaitan dengan pengelolaan kepariwisataan di Indonesia.

Sebagai salah satu daerah yang menjadi obyek dan daya tarik wisata di Provinsi Sulawesi Selatan adalah Kabupaten Gowa yang memiliki banyak potensi obyek wisata yang menarik untuk dikembangkan, seperti wisata alam, wisata sejarah, wisata seni budaya dan wisata lainnya. Dalam kaitan pelaksanaan pengembangan potensi obyek dan daya tarik wisata yang dimiliki, tidaklah terlepas dari perlunya dukungan sarana dan prasarana yang memadai, tidak terkecuali adanya peran serta masyarakat dalam rangka mengakomodir kebutuhan sesuai dalam upaya peningkatan wisata secara terintegrasi dalam sebuah perencanaan, pengorganisasian dan pengembangan yang bermuara pada perwujudan dalam meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan sosial masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, maupun dari segi politik (Alfitri, 2011:39).

Sebagai salah satu sektor pembangunan yang dapat memacu peningkatan dan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gowa maka pariwisata dianggap sebagai suatu aset yang strategis untuk mendorong pembangunan pada peningkatan wisata di setiap desanya, terkhusus yang mempunyai potensi obyek wisata dengan perkembangan industri pariwisata di Kabupaten Gowa, sehingga dapat menekan arus urbanisasi ke kota-kota besar untuk mencari pekerjaan. Sesuai dengan firman Allah swt pada QS Al-An'am/6:11.

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ أَنْظِرُوا كَيْفَ كَانَ عِقَابُ الْمُكَذِّبِينَ

Terjemahan:

“Katakanlah: “Berjalanlah dimuka bumi, kemudian perhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu.”(QS Al-An’am/6:11).

Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya Allah swt Maha Mengetahui bahwa sebagian manusia tidak percaya atau tidak menyadari penegasan surah Al-An’am/6:11, yakni bahwa sejumlah generasi telah dibinasakan Allah SWT. Untuk itu Nabi Muhammad SAW dan siapapun yang percaya, diperintahkan menyampaikan kepada siapapun khususnya yang tidak percaya agar berjalanlah dimuka bumi, kemudian lihatlah dengan mata kepala dan hati bagaimana kesudahan para pendusta itu. Ayat ini memerintahkan melakukan perjalanan dipermukaan bumi, atau yang biasa disebut dengan berwisata. Tetapi perjalanan tersebut hendaknya, disertai dengan upaya melihat dengan mata kepala dan hati, yakni melihat sambil merenungkan dan berpikir menyangkut apa yang dilihat, terutama menyangkut kesudahan yang dialami oleh generasi terdahulu, yang puing-puing peninggalannya terbentang dalam perjalanan.

Ayat tersebut menjelaskan kepada kita untuk melihat apa yang diciptakan oleh Allah SWT, dapat dikelola dan tingkatkan oleh manusia. Sebagai contoh, salah satu desa yang saat ini mulai mengembangkan dan menggali potensi wisata daerah salah satunya di Kabupaten Gowa adalah Desa Bissoloro, Kecamatan Bungaya, Kabupaten Gowa sebagai desa wisata baru di Kabupaten Gowa. Penetapan Desa Bissoloro sebagai kawasan wisata yang baru berjalan selama 3 tahun didasari oleh banyaknya potensi wisata yang terdapat didesa ini antara lain air terjun dan hutan pinus, juga yang menjadi salah satu wisata andalan desa ini adalah Puncak

Tinambung Bissoloro dimana wisatawan dapat melihat langsung Kota Makassar, Kabupaten Takalar dan Kabupaten Jeneponto dari ketinggian (Survei Awal, 2020).

Penetapan Desa Bissoloro sebagai desa wisata berbasis masyarakat di Kabupaten Gowa tidak lepas dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Tahun 2016-2021 dan Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Tahun 2010-2025 sebagai dasar pembangunan Kabupaten Gowa tentang arah kebijakan pengembangan wisata antara lain: 1. Peningkatan pendapatan anggota masyarakat melalui kepariwisataan, 2. Pengembangan sektor pariwisata sebagai salah satu sumber penerimaan pendapatan daerah, 3. Peningkatan kemampuan anggota masyarakat untuk dapat memperoleh manfaat yang besar bagi kegiatan pariwisata, 4. Terwujudnya masyarakat sadar wisata melalui sapta pesona, sehingga tercipta suasana yang mendukung dan menunjang semakin berkembangnya usaha dan kegiatan pariwisata.

Menurut *World Tourism Organization* dalam Muallidin Isnain (2007:7), terdapat beberapa indikator dalam pengembangan pariwisata, diantaranya: kesejahteraan (*well being*) masyarakat tuan rumah, terlindunginya aset-aset budaya, partisipasi masyarakat, jaminan kesehatan dan keselamatan, manfaat ekonomi, perlindungan terhadap aset alami, pengelolaan sumber daya alam yang langka, pembatasan dampak dan perencanaan dan pengendalian pembangunan. Dari penjelasan tersebut jika dihubungkan dengan kondisi dilapangan.

Secara umum pengembangan wisata di Desa Bissoloro belum dapat dikatakan optimal. Berdasarkan teori Suansri (2003:14), mengemukakan bahwa CBT sebagai konsep pengembangan pariwisata yang memperhitungkan aspek

keberlanjutan lingkungan, sosial, budaya, ekonomi dan politik. Pertama yaitu aspek ekonomi, dimana berdasarkan kondisi lokasi wisata Desa Bissoloro yang ada saat ini pengembangan wisata Bissoloro dapat menciptakan lapangan kerja serta meningkatkan pendapatan masyarakat lokal. Pemerintah telah membuat pasar wisata bagi masyarakat sekitar untuk berdagang agar dapat meningkatkan pendapatan mereka. Kedua, berkaitan dengan aspek sosial, dimana keberadaan sektor pariwisata di kawasan wisata Bissoloro masih dikelola secara perorangan, sedangkan dari segi peningkatan kualitas hidup, dimana masyarakat sekitar kawasan wisata merasakan manfaatnya terutama bagi para pedagang sekitar kawasan wisata. Ketiga, berkaitan dengan aspek budaya, terbukti dari hasil wawancara dengan salah satu pengelola kawasan wisata, dimana lokasi tersebut pernah didatangi oleh wisatawan lokal dari luar provinsi serta mancanegara. Selanjutnya adalah aspek politik, kondisi dilapangan menunjukkan bahwa partisipasi penduduk lokal belum optimal serta komunitas yang ada belum melakukan peranannya dengan lebih luas. Dan yang terakhir adalah aspek lingkungan, berdasarkan kondisi dilapangan, dimana masyarakat peduli akan konservasi lingkungan karena kawasan wisata Bissoloro ini sebagian masuk dalam kawasan konservasi, akan tetapi untuk sistem pembuangan sampah kawasan wisata tidak dilengkapi dengan sistem pembuangan persampaan sesuai dengan AMDAL.

Semua aspek tersebut disebabkan karena latar belakang pendidikan yang masih tergolong rendah sehingga masyarakat menggantungkan kehidupan mereka dengan mengandalkan potensi disekitar mereka, dan untuk aspek lingkungan

dimana masyarakat peduli dan berusaha menjaga keberlangsungan lingkungan (Survei Awal, 2020).

Maka dari itu, perlu adanya penelitian yang terkait dengan strategi peningkatan wisata yang berbasis masyarakat sebagai sebuah langkah dalam upaya optimalisasi pengelolaan Desa Bissoloro sebagai wisata berbasis masyarakat di Kabupaten Gowa. Sehingga nantinya penelitian ini dapat mempercepat pembangunan pariwisata di Desa Bissoloro yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat desa, baik untuk saat ini maupun generasi yang akan datang.

Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan “Strategi Peningkatan Wisata berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) di Desa Bissoloro, Kabupaten Gowa.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana tingkat optimalisasi wisata berbasis masyarakat di kawasan wisata Bissoloro, Kabupaten Gowa?
2. Bagaimana strategi peningkatan wisata berbasis masyarakat di kawasan wisata Bissoloro, Kabupaten Gowa?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah

- a. Mengetahui tingkat optimalisasi wisata berbasis masyarakat di kawasan wisata Bissoloro, Kabupaten Gowa.

- b. Memberi masukan, arahan atau strategi dalam meningkatkan wisata berbasis masyarakat di kawasan wisata Bissoloro, Kabupaten Gowa.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat teoretis, penelitian ini merupakan sumbangan pemikiran dalam strategi pengembangan pariwisata khususnya dalam meningkatkan wisata di kawasan wisata Bissoloro yang berbasis masyarakat.
- b. Manfaat praktis
 - 1) Bagi Pemerintah: Skripsi ini dapat masukan dan saran dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat di kawasan wisata Bissoloro, Kabupaten Gowa.
 - 2) Bagi Masyarakat: Skripsi ini dapat menjadi masukan dan saran dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan wisata berbasis masyarakat yang ada disekitar mereka.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini adalah strategi peningkatan pengelolaan wisata berbasis masyarakat di Desa Bissoloro, Kabupaten Gowa.

2. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah yang dijadikan lokasi penelitian adalah wisata berbasis masyarakat yang terdapat di Desa Bissoloro, Kecamatan Bungaya, Kabupaten Gowa.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk menyajikan data yang lebih terstruktur dalam penulisan ini, maka akan dikemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menguraikan tentang pengertian pariwisata, jenis-jenis wisata, komponen-komponen wisata, daya tarik wisata, partisipasi masyarakat, pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*), sarana dan prasarana wisata, analisis SWOT, analisis faktor strategi internal dan eksternal (*IFAS-EFAS*), serta desa wisata dan pariwisata dalam pandangan islam.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, informan, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, teknik analisis data, definisi operasional dan kerangka pikir.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan membahas mengenai gambaran umum wilayah Kabupaten Gowa, kondisi Desa Wisata Bissoloro, optimalisasi wisata berbasis masyarakat di kawasan wisata Bissoloro, analisis SWOT (strategi pengelolaan wisata berbasis masyarakat)

BAB V PENUTUP

Pada bab penutup ini akan menguraikan mengenai kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan terkait strategi peningkatan pengelolaan wisata berbasis masyarakat di Desa Bissoloro, Kabupaten Gowa.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Pengertian Pariwisata*

Istilah pariwisata berasal dari dua suku kata, yaitu pari dan wisata. Pari berarti banyak, berkali-kali atau berputar-putar sedangkan wisata berarti perjalanan atau bepergian. Jadi pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ketempat yang lain. Pariwisata secara luas dapat dilihat dari beberapa definisi yakni perpindahan orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek ke tujuan-tujuan diluar tempat dimana mereka biasanya hidup dan bekerja, dan kegiatankegiatan mereka selama tinggal ditempat-tempat tujuan tersebut (Nyoman, 2006:35).

Sedangkan (Soekadijo, 2000:12), mendefinisikan pariwisata sebagai keseluruhan jaringan dan gejala-gejala yang berkaitan dengan tinggalnya orang asing disuatu tempat, dengan syarat bahwa mereka tidak tinggal disana untuk melakukan suatu pekerjaan yang penting, memberikan keuntungan dan bersifat permanen maupun sementara.

World Tourism Organization (WTO), pariwisata adalah kegiatan seseorang yang bepergian ke atau tinggal disuatu tempat diluar lingkungannya yang biasa dalam waktu tidak lebih dari satu tahun secara terus menerus, untuk kesenangan, bisnis ataupun tujuan lainnya (Kaseke, 1999:52).

B. Jenis-jenis Wisata

Wisata berdasarkan jenis-jenisnya dapat dibagi ke dalam dua kategori, yaitu:

1. Wisata Alam

Wisata alam terdiri dari:

- a. Wisata Pantai (*Marine Tourism*), merupakan kegiatan wisata yang ditunjang oleh sarana dan prasarana untuk berenang, memancing, menyelam, dan olahraga air lainnya, termasuk sarana dan prasarana akomodasi, makan dan minum.
- b. Wisata Etnik (*Etnik Tourism*), merupakan perjalanan untuk mengamati perwujudan kebudayaan dan gaya hidup masyarakat yang dianggap menarik.
- c. Wisata Cagar Alam (*Ecotourism*), merupakan wisata yang banyak dikaitkan dengan kegemaran akan keindahan alam, kesegaran hawa udara dipegunungan, keajaiban hidup binatang (*margasatwa*) yang langka, serta tumbuh-tumbuhan yang jarang terdapat ditempat-tempat lain.
- d. Wisata Buru, merupakan wisata yang dilakukan dinegeri-negeri yang memang memiliki daerah atau hutan tempat berburu yang dibenarkan oleh pemerintah dan digalakkan oleh berbagai agen atau biro perjalanan.
- e. Wisata Agro, merupakan jenis wisata yang mengorganisasikan perjalanan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, dan ladang

pembibitan dimana wisata rombongan dapat mengadakan kunjungan dan peninjauan untuk tujuan studi maupun menikmati segarnya tanaman disekitarnya.

2. Wisata Sosial-Budaya

Wisata sosial-budaya terdiri dari :

- a. Peninggalan sejarah kepurbakalaan dan monumen, wisata ini termasuk golongan budaya, monumen nasional, gedung bersejarah, kota, desa, bangunan-bangunan keagamaan, serta tempat-tempat bersejarah lainnya seperti tempat bekas pertempuran (*battle fields*) yang merupakan daya tarik wisata utama dibanyak negara.
- b. Museum dan fasilitas budaya lainnya, merupakan wisata yang berhubungan dengan aspek alam dan kebudayaan disuatu kawasan atau daerah tertentu. Museum dapat dikembangkan berdasarkan pada temanya, antara lain museum *arkeologi*, sejarah, *etnologi*, sejarah alam, seni dan kerajinan, ilmu pengetahuan dan teknologi, industri, ataupun dengan tema khusus lainnya.

C. *Komponen-Komponen Wisata*

Diberbagai macam literatur dimuat berbagai macam komponen wisata. Namun ada beberapa komponen wisata yang selalu ada dan merupakan komponen dasar dari wisata. Komponen-komponen tersebut saling berinteraksi satu sama lain (Inskeep, 1991:38). Komponen-komponen wisata tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Atraksi dan Kegiatan-Kegiatan Wisata

Kegiatan-kegiatan wisata yang dimaksud dapat berupa semua hal yang berhubungan dengan lingkungan alami, kebudayaan, keunikan suatu daerah dan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan kegiatan wisata yang menarik wisatawan untuk mengunjungi sebuah kawasan wisata.

2. Akomodasi

Akomodasi yang dimaksud adalah berbagai macam hotel dan berbagai jenis fasilitas lain yang berhubungan dengan pelayanan untuk para wisatawan yang berniat untuk bermalam selama perjalanan wisata yang mereka lakukan.

3. Fasilitas dan Pelayanan Wisata

Fasilitas dan pelayanan wisata yang dimaksud adalah semua fasilitas yang dibutuhkan dalam perencanaan kawasan wisata. Fasilitas tersebut termasuk *tour and travel operations* (disebut juga pelayanan penyambutan). Fasilitas tersebut misalnya: restoran dan berbagai jenis tempat makan lainnya, toko-toko untuk menjual hasil kerajinan tangan, cinderamata, toko-toko khusus, toko kelontong, *bank*, tempat penukaran uang dan fasilitas pelayanan keuangan lainnya, kantor informasi wisata, pelayanan pribadi (seperti salon kecantikan), fasilitas pelayanan kesehatan, fasilitas keamanan umum (termasuk kantor polisi dan pemadam kebakaran), dan fasilitas perjalanan untuk masuk dan keluar (seperti kantor imigrasi dan bea cukai).

4. Fasilitas dan Pelayanan Transportasi

Meliputi transportasi akses dari dan menuju kawasan wisata, transportasi internal yang menghubungkan atraksi utama kawasan wisata dan

kawasan pembangunan, termasuk semua jenis fasilitas dan pelayanan yang berhubungan dengan transportasi darat, air, dan udara.

5. Infrastruktur Lain

Infrastruktur yang dimaksud adalah penyediaan air bersih, listrik, drainase, saluran air kotor, telekomunikasi (seperti telepon, telegram, *telex*, *faksimili*, dan radio).

6. Elemen kelembagaan

Kelembagaan yang dimaksud adalah kelembagaan yang diperlukan untuk membangun dan mengelola kegiatan wisata, termasuk perencanaan tenaga kerja dan program pendidikan dan pelatihan, menyusun strategi marketing dan program promosi, menstrukturisasi organisasi wisata sektor umum dan swasta, peraturan dan perundangan yang berhubungan dengan wisata, menentukan kebijakan penanaman modal bagi sektor publik dan swasta, mengendalikan program ekonomi, lingkungan, dan sosial kebudayaan.

Komponen-komponen wisata tersebut dalam suatu hubungan keseluruhan dari lingkungan alami dan sosial ekonomi antara pasar internasional dan wisatawan domestik yang akan dilayani dan kawasan tempat tinggal yang digunakan sebagai tempat atraksi, penyediaan fasilitas, pelayanan, dan infrastruktur.

D. Daya tarik Wisata

1. Definisi Daya tarik Wisata

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menjelaskan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu

yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Sunaryo (2013:25-28) membagi daya tarik wisata menjadi tiga jenis yaitu daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya dan daya tarik wisata minat khusus.

Menurut Suwanto (2014:19), daya tarik wisata yang juga disebut objek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata berupa pengusahaan objek dan daya tarik wisata dikelompokkan ke dalam pengusahaan objek dan daya tarik wisata alam, pengusahaan objek dan daya tarik wisata budaya, pengusahaan objek dan daya tarik wisata minat khusus.

Umumnya daya tarik suatu objek wisata berdasar pada: adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih, adanya *aksesibilitas* yang tinggi untuk dapat mengunjunginya; adanya ciri khusus/ *spesifikasi* yang bersifat langka, adanya sarana/ prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan yang hadir, objek wisata alam mempunyai daya tarik tinggi karena keindahan alam pegunungan, sungai, pantai, pasir, hutan dan sebagainya, objek wisata budaya mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara-upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu objek buah karya manusia pada masa lampau.

2. Kriteria Daya Tarik Wisata

Kriteria agar daya tarik wisata dapat menarik wisatawan untuk mengunjunginya, maka harus memenuhi enam syarat yaitu (Rizkianto, 2018:22-23):

- a. *“something to see”* maksudnya, daya tarik wisata tersebut harus memiliki daya tarik khusus yang bisa dilihat oleh wisatawan.
- b. *“something to do”* maksudnya daya tarik wisata harus disediakan beberapa fasilitas rekreasi dan tempat atau wahana yang bisa digunakan oleh wisatawan untuk beraktivitas.
- c. *“something to buy”* maksudnya daya tarik wisata tersebut harus tersedia barang-barang cinderamata (*souvenir*) seperti halnya kerajinan masyarakat setempat yang bisa dibeli wisatawan sebagai oleh-oleh.
- d. *“something to arrived”* maksudnya adalah bagaimana wisatawan dapat mencapai suatu daya tarik wisata tersebut yang didalamnya termasuk aksesibilitas, transportasi dan estimasi waktu tiba di lokasi daya tarik wisata tersebut.
- e. *“something to stay”* maksudnya adalah bagaimana wisatawan akan tinggal selama melakukan kunjungan ke daya tarik wisata tersebut.
- f. *“something to learn”* maksudnya adalah ada sesuatu pengalaman baru yang diperoleh wisatawan ketika berkunjung sehingga menambah wawasan pengetahuan wisatawan.

Menurut Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (2003:2-7), Daya tarik wisata alam terbagi atas:

- a. Daya tarik wisata alam berbentuk darat berisi tentang keberadaan keindahan alam, keunikan sumber daya alam, banyaknya jenis sumber daya alam yang menonjol, keutuhan sumber daya alam, kepekaan sumber daya alam, jenis kegiatan/ aktivitas wisata alam, kebersihan lokasi dan keamanan kawasan.
- b. Aksesibilitas berisi tentang kondisi jalan dan jarak dari ibukota provinsi, pintu gerbang udara internasional/ domestik, waktu tempuh dari ibukota provinsi dan frekuensi kendaraan dari pusat informasi ke lokasi wisata.
- c. Pengelolaan dan pelayanan adalah kemampuan pengelola dalam melayani pengunjung.
- d. Iklim adalah kondisi berisikan tentang pengaruh iklim terhadap lama waktu kunjungan, suhu udara pada musim kemarau, jumlah bulan kering rata-rata pertahun dan kelembaban rata-rata per tahun.
- e. Sarana dan prasarana penunjang ialah penilaian terhadap sarana dan prasarana yang disediakan oleh pengelola.
- f. Ketersediaan air bersih merupakan penilaian terhadap penggunaan air bersih meliputi, volume air, jarak air bersih dari objek wisata, dapat tidaknya air dialirkan ke objek wisata, kelayakan dikonsumsi dan ketersediaan.

- g. Keamanan yang dimaksudkan ialah penilaian terhadap tingkat bahaya, gangguan dan keamanan pengunjung serta kerentanan potensi wisata minat khusus jalur pendakian tinumbung.
- h. Pemasaran adalah penilaian terhadap usaha pemasaran yang telah dilakukan dari pihak pengelola.
- i. Keberadaan Flora dan Fauna: merupakan flora dan fauna yang menjadi daya tarik minat khusus jalur pendakian tinumbung.

3. Faktor Daya tarik Wisata

Produk wisata yang dijual dilengkapi dengan unsur manfaat dan kepuasan. Manfaat dan kepuasan itu ditentukan oleh dua faktor, yaitu *tourism resources* dan *tourism services*. *Tourism resources* yang disebut juga dengan istilah *attraktiv spontanee* atau *tourist attraction*. Atraksi atau daya tarik merupakan salah satu komponen penting dalam pariwisata.

Atraksi merupakan salah satu faktor inti tarikan pergerakan wisatawan menuju daerah tujuan wisata, terdapat dua fungsi dari atraksi yaitu sebagai stimulan dan umpan pariwisata serta sebagai salah satu produk utama pariwisata dan faktor tujuan utama kedatangan pengunjung. Atraksi/ daya tarik yang tersedia di daerah tujuan wisata dimaksudkan untuk kepuasan, dan kesenangan pengunjung. Atraksi/ daya tarik dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok tergantung pada tujuan, manfaat, serta perencanaan pariwisata tersebut.

E. *Partisipasi Masyarakat*

1. Definisi Masyarakat

Masyarakat merupakan sekelompok orang yang berada disuatu wilayah geografi yang sama dan memanfaatkan sumber daya alam lokal yang ada disekitarnya. Dinegara-negara maju dan berkembang pada umumnya pariwisata dikelola oleh kalangan swasta yang memiliki modal usaha yang besar yang berasal dari luar daerah dan bahkan luar negeri. Sehingga masyarakat lokal yang berada disuatu daerah destinasi pariwisata tidak dapat terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata. Ketidakterlibatan masyarakat lokal dalam kegiatan pariwisata sering kali menimbulkan opini bahwa masyarakat lokal bukan termasuk *stakeholders* dari pariwisata dan merupakan kelompok yang termarginalisasi dari kesempatan bisnis dalam bidang pariwisata. Berikut adalah beberapa pendapat para ahli tentang teori masyarakat:

a. Dari segi sosial

Roucek dan Warren (1984:80), menyatakan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang memiliki rasa dan kesadaran bersama, dimana mereka berdiam (bertempat tinggal) dalam daerah yang sama yang sebagian besar atau seluruh warganya memperlihatkan adanya adat istiadat serta aktivitas yang sama pula.

b. Dari segi sosial-ekonomi

Sosial-ekonomi menurut Abdulsyani (1987:33), bahwa sosial-ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat yang

ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal, dan jabatan dalam organisasi. Sosial-ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat yang berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasi, hak-hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya. Menurut Horton dalam Triwijayati (2018:144), bahwa ukuran atau kriteria yang bisa dipakai untuk membedakan anggota masyarakat ke dalam suatu kelas sosial ekonomi terbagi menjadi tiga bentuk yaitu pendidikan, pekerjaan dan penghasilan.

c. Dari segi sosial-budaya

Menurut Burnett dalam Kurniawan (2020:1), kebudayaan adalah keseluruhan berupa kesenian, moral, adat istiadat, hukum, pengetahuan, kepercayaan dan kemampuan olah pikir dalam bentuk lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat dan keseluruhan bersifat *kompleks*. Sosial-budaya dalam bermasyarakat mengacu kepada kehidupan bermasyarakat yang menekankan pada aspek adat istiadat dan kebiasaan masyarakat itu sendiri.

2. Bentuk Peran Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata

Pada dasarnya masyarakat lokal memiliki pengetahuan tentang fenomena alam dan budaya yang ada disekitarnya. Namun mereka tidak memiliki secara finansial dan keahlian yang berkualitas untuk mengelolanya atau terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata yang berbasis alam dan budaya. Sejak beberapa tahun terakhir ini, potensi-potensi yang dimiliki oleh

masyarakat lokal tersebut dimanfaatkan oleh para pengelola wilayah yang dilindungi (*protected area*) dan pengusaha pariwisata untuk diikutsertakan dalam menjaga kelestarian alam dan *biodiversitas* yang ada didaerahnya.

I Nengah (2006:1), masyarakat lokal harus terlibat secara aktif dalam pengembangan pariwisata. Lebih jauh, pariwisata juga diharapkan memberikan peluang dan akses kepada masyarakat lokal untuk mengembangkan usaha pendukung pariwisata seperti: toko kerajinan, toko cindramata (*souvenir*), warung makan dan lain-lain agar masyarakat lokalnya memperoleh manfaat ekonomi yang lebih banyak dan secara langsung dari wisatawan yang digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidupnya.

Bentuk keterlibatan masyarakat dalam pariwisata sangat berbeda dan ini tergantung dari jenis potensi, pengalaman, pengetahuan dan keahlian yang dimiliki oleh individu atau masyarakat lokal tersebut. Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata dapat dilakukan dengan cara:

- a. Menyewakan tanahnya kepada operator pariwisata untuk dikembangkan sebagai obyek dan daya tarik pariwisata serta turut serta memantau dampak-dampak yang ditimbulkan sehubungan dengan pengembangan pariwisata tersebut.
- b. Bekerja sebagai karyawan tetap atau paruh waktu diperusahaan operator pariwisata tersebut.

- c. Menyediakan pelayanan jasa kepada operator pariwisata seperti: pelayanan makanan, transportasi, akomodasi dan panduan berwisata (*guiding*).
- d. Membentuk usaha patungan (*joint venture*) dengan pihak swasta, yang mana masyarakat lokal menyediakan lokasi dan pelayanan jasanya sedangkan pihak swasta menangani masalah pemasaran produk dan manajemen perusahaan.
- e. Mengembangkan pariwisata secara mandiri dengan mengutamakan pengembangan pariwisata berbasis komunitas (*community based tourism*).

3. Bentuk-bentuk Peran Serta (Teori Dusseldorp)

Dusseldorp dalam Hajar (2018:34), mengidentifikasi beragam bentuk-bentuk kegiatan peran serta yang dilakukan oleh setiap warga masyarakat dapat berupa:

- a. Menjadi anggota kelompok-kelompok masyarakat.
- b. Melibatkan diri pada kegiatan diskusi kelompok.
- c. Melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan organisasi untuk menggerakkan peran serta masyarakat yang lain.
- d. Menggerakkan sumberdaya masyarakat.
- e. Mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan.
- f. Memanfaatkan hasil-hasil yang dicapai dari kegiatan masyarakatnya.

Peran serta masyarakat dalam proses perencanaan merupakan suatu pelibatan masyarakat yang paling tinggi. Karena dalam proses perencanaan

masyarakat sekaligus diajak turut membuat keputusan. Yang dimaksud membuat keputusan disini ialah menunjuk secara tidak langsung seperangkat aktivitas tingkah laku yang lebih luas, bukannya semata-mata hanya membuat pilihan diantara berbagai alternatif.

Dusseldrop (1994:10-21), membuat klasifikasi dari berbagai tipe peran serta yang digolongkan pada sembilan dasar yang masing-masing dasar jarang terpisah satu sama lain. Penggolongan peran serta tersebut dibedakan dalam hal:

- a. Derajat kesukarelaan
- b. Cara keterlibatan
- c. Kelengkapan keterlibatan berbagai tahap dalam proses pembangunan
- d. Tingkatan organisasi
- e. Intensitas, frekuensi dan lingkup kegiatan
- f. Efektifitas
- g. Siapa saja yang terlibat
- h. Gaya peran serta

Dianawati (2004:71), menunjukkan bahwa sebagai indikator peran serta masyarakat dalam pembangunan meliputi tiga hal, yaitu: a. peluang untuk ikut serta menentukan kebijaksanaan pembangunan, b. peluang untuk ikut serta melaksanakan pembangunan, dan c. peluang untuk ikut serta menilai hasil-hasil pembangunan.

Dusseldorp (1981:34), mencoba membuat klasifikasi dari berbagai tipe peran serta salah satunya peran serta berdasarkan cara keterlibatan. Peran serta

ini sangat dikenal dalam peran serta politik. Dapat dibedakan pada dua jenis, yaitu: peran serta langsung yang terjadi bila seorang individu menampilkan kegiatan tertentu didalam proses peran serta. Peran serta tidak langsung yang terjadi bila seorang individu mendelegasikan hak peran sertanya kepada orang lain yang berikutnya akan mewakilinya dalam kegiatan-kegiatan yang lainnya. Bentuk peran serta masyarakat menurut Uphoff dalam Ferdinand (2015:5), terbagi menjadi empat macam yaitu: partisipasi dalam mengambil keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam pengambilan manfaat, partisipasi dalam evaluasi.

Bentuk peran serta masyarakat dalam program pariwisata sendiri didominasi oleh bentuk peran serta menyumbang pikiran baik dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Setiap tahapan pembangunan agropolitan, mayoritas masyarakat tidak berperan serta pada pada tahap perencanaan dan evaluasi. Bagi masyarakat yang berperan serta, mayoritas masyarakat berperan serta dengan menyumbang pikiran berupa usulan program dan materi pelatihan serta usulan tempat kegiatan. Sedangkan urutan kedua yaitu menyumbang tenaga dengan ikut hadir dalam program.

Menurut Slamet (1993:89), bahwa “peran serta dalam pelaksanaan, pengukurannya bertitik pangkal pada sejauh mana masyarakat secara nyata terlibat dalam aktivitas-aktivitas *riil* yang merupakan perwujudan program program yang telah digariskan didalam kegiatan-kegiatan fisik”. Dengan demikian menurut Schubeler (1996:32), mengatakan bahwa “peran serta lebih merupakan proses bukan produk, berkaitan dengan kehidupan sehari-hari

masyarakat, peran serta dapat dilakukan oleh pihak lain dan pentingnya unsur kesediaan masyarakat”. Sehingga dari berbagai pandangan bentuk peran serta yang ada maka peran serta masyarakat dalam pengembangan desa wisata Bissoloro dapat dikategorikan kedalam bentuk kegiatan yaitu peran serta dilakukan bersama atau sendiri dilingkungan tempat tinggal masing-masing dan peran serta dikerjakan sendiri oleh masyarakat atau diserahkan pihak lain. Selain itu peran serta dapat dikenali dari intensitas dan frekuensi kegiatan serta derajat kesukarelaan untuk melakukan kegiatan bersama.

Untuk mengukur tingkat peran serta masyarakat dapat dilakukan dengan mengukur tingkat keterlibatan individu dalam kegiatan bersama yang dikemukakan Slamet (1994:82), yaitu:

- a. Keaktifan masyarakat dalam berdiskusi.
- b. Kehadiran dalam pertemuan.
- c. Keterlibatan warga dalam kegiatan fisik.
- d. Keanggotaan dalam kepengurusan.

F. Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism)

1. Pengertian Pariwisata berbasis Masyarakat (Community Based Tourism)

Secara umum pariwisata berbasis masyarakat menurut Goodwin dan Santili (2009:4), sering juga disebut dengan istilah *Community Based Tourism*. Pariwisata berbasis masyarakat ini merupakan sebuah konsep pengembangan suatu destinasi wisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal. Dimana masyarakat turut andil dalam perencanaan, pengelolaan, dan penyampaian

pendapat. Jenis wisata ini merupakan alternatif dari pariwisata *mainstream* yang sudah ada saat ini. Pengelolaan dengan konsep *Community Based Tourism* ini juga sesuai dengan prinsip-prinsip dalam pariwisata berkelanjutan karena skalanya yang kecil namun mampu memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat lokal.

Damanik dan Weber (2006:84), mendefinisikan pariwisata berbasis masyarakat sebagai pariwisata yang memperhitungkan dan menempatkan keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya, diatur dan dimiliki oleh masyarakat untuk masyarakat. Damanik dan Weber mencoba melihat pariwisata berbasis masyarakat bukan dari aspek ekonomi terlebih dahulu melainkan aspek pengembangan kapasitas komunitas dan lingkungan, sementara aspek ekonomi menjadi “*induced impact*” dari aspek sosial, budaya dan lingkungan.

Menurut Suansri dalam I Wayan (2018:71), menguatkan definisi pariwisata berbasis masyarakat sebagai pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya dalam komunitas. Pariwisata berbasis masyarakat merupakan alat bagi pembangunan komunitas dan konservasi lingkungan.

Demartoto dan Sugiarti (2009:19), mendefinisikan pariwisata berbasis masyarakat sebagai pembangunan pariwisata dari masyarakat oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Sedangkan menurut penulis konsep pengembangan pariwisata berbasis masyarakat adalah pengembangan pariwisata yang mensyaratkan adanya akses, partisipasi, kontrol dan manfaat bagi komunitas

dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, politik dan lingkungan. *Community Based Tourism* adalah pariwisata yang menyadari kelangsungan budaya, sosial, dan lingkungan. Bentuk pariwisata ini dikelola dan dimiliki oleh masyarakat untuk masyarakat, guna membantu para wisatawan untuk meningkatkan kesadaran mereka dan belajar tentang masyarakat dan tata cara hidup masyarakat lokal (*local way of life*). Dengan demikian, *Community Based Tourism* sangat berbeda dengan pariwisata massa (*mass tourism*).

Community Based Tourism merupakan model pengembangan pariwisata yang berasumsi bahwa pariwisata harus berangkat dari kesadaran nilai-nilai kebutuhan masyarakat sebagai upaya membangun pariwisata yang lebih bermanfaat bagi kebutuhan, inisiatif dan peluang masyarakat lokal. *Community Based Tourism* bukanlah bisnis wisata yang bertujuan untuk memaksimalkan profil bagi para investor. *Community Based Tourism* lebih terkait dengan dampak pariwisata bagi masyarakat dan sumber daya lingkungan (*environmental resources*). *Community Based Tourism* lahir dari strategi pengembangan masyarakat dengan menggunakan pariwisata sebagai alat untuk memperkuat kemampuan organisasi masyarakat lokal.

Adapun definisi lain dari pariwisata berbasis masyarakat yaitu merupakan usaha pariwisata yang dimiliki, dikelola dan diawasi oleh masyarakat setempat. Masyarakat berperan aktif dalam kegiatan pengembangan ekowisata dari mulai perencanaan, implementasi, monitoring dan evaluasi. Hasil kegiatan ekowisata sebanyak mungkin dinikmati oleh

masyarakat setempat. Jadi dalam hal ini masyarakat memiliki wewenang yang memadai untuk mengendalikan kegiatan ekowisata. (Nugroho, 2011:15).

Sunaryo (2013:139), menyebutkan bahwa pada hakikatnya pembangunan kepariwisataan tidak bisa lepas dari sumber daya dan keunikan komunitas lokal, baik berupa elemen fisik maupun non fisik (tradisi dan budaya), yang merupakan unsur penggerak utama kegiatan wisata itu sendiri sehingga semestinya kepariwisataan harus dipandang sebagai kegiatan yang berbasis pada komunitas. Batasan pengertian pariwisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism* sebagai berikut:

- a. Wujud tata kelola kepariwisataan yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat aktif dalam manajemen dan pembangunan kepariwisataan yang ada.
- b. Wujud tata kelola kepariwisataan yang dapat memberikan kesempatan pada masyarakat yang terlibat langsung dalam usaha-usaha kepariwisataan juga bisa mendapatkan keuntungan dari kepariwisataan yang ada.
- c. Bentuk kepariwisataan yang menuntut pemberdayaan secara sistematis dan demokratis serta distribusi keuntungan yang adil kepada masyarakat yang kurang beruntung yang ada didestinasinya.

Pariwisata berbasis masyarakat selama ini menggunakan pendekatan dimana masyarakat mempunyai peran yang sangat penting dalam menunjang pembangunan pariwisata. Dengan demikian, keterlibatan pemerintah dan swasta hanya sebatas memfasilitasi dan memotivasi masyarakat sebagai pelaku

utama pengembangan pariwisata untuk dapat lebih memahami tentang fenomena alam dan budayanya, sekaligus menentukan kualitas produk wisata yang ada dikawasan pariwisata yang dikelolanya. Berkaitan dengan hal tersebut, keterlibatan pemerintah, swasta dan masyarakat dalam pengembangan desa wisata akan membawa tuntutan bagi keterlibatan masyarakat. Hal ini tentunya perlu ditumbuhkan pemahaman atau persepsi yang sama dari *stakeholders* terkait dan memberikan ruang yang seluas luasnya bagi masyarakat sebagai pelaku utama pengembangan desa wisata.

Sedangkan menurut Sunaryo (2013:139), pariwisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism* merupakan pemahaman yang berkaitan dengan kepastian manfaat yang diperoleh oleh masyarakat dan adanya upaya perencanaan pendampingan yang membela masyarakat lokal serta kelompok lain yang memiliki ketertarikan atau minat kepada kepariwisataan setempat, dan tata kelola kepariwisataan yang memberi ruang kontrol yang lebih besar untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat setempat. Pariwisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism* berkaitan erat dengan adanya kepastian partisipasi aktif dari masyarakat setempat dalam pembangunan kepariwisataan yang ada. Partisipasi masyarakat dalam pariwisata terdiri dari atas dua perspektif, yaitu partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan partisipasi yang berkaitan dengan distribusi keuntungan yang diterima oleh masyarakat dari pembangunan pariwisata. Oleh karena itu, pada dasarnya terdapat tiga prinsip pokok dalam

strategi perencanaan pembangunan kepariwisataan yang berbasis pada masyarakat atau *Community Based Tourism*, yaitu:

- a. Mengikutsertakan anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan.
- b. Adanya kepastian masyarakat lokal menerima manfaat dari kegiatan kepariwisataan.
- c. Pendidikan Kepariwisataan bagi masyarakat lokal (Sunaryo, 2013:140).

2. Prinsip Dasar Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat

Secara konseptual prinsip dasar pariwisata berbasis masyarakat adalah menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama melalui pemberdayaan masyarakat dalam berbagai kegiatan kepariwisataan, sehingga kemanfaatan kepariwisataan sebesar-besarnya diperuntukkan bagi masyarakat. Sasaran utama pengembangan kepariwisataan haruslah meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Konsep pariwisata berbasis masyarakat lazimnya digunakan oleh para perancang strategi pembangunan pariwisata untuk memobilisasi komunitas untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan sebagai *patner* industri pariwisata. Tujuan yang ingin diraih adalah pemberdayaan sosial ekonomi komunitas itu sendiri dan meletakkan nilai lebih dalam berpariwisata, khususnya kepada para wisatawan.

Murphy (1985:16), pertama kali mempopulerkan konsep pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yaitu: bahwa produk pariwisata secara lokal diartikulasikan dan dikonsumsi, produk wisata dan konsumennya

harus *visible* bagi penduduk lokal yang seringkali sangat sadar terhadap dampak *turisme*. Untuk itu, pariwisata harus melibatkan masyarakat lokal, sebagai bagian dari produk *turisme*, lalu kalangan industri juga harus melibatkan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan. Sebab, masyarakat lokal lah yang harus menanggung dampak kumulatif dari perkembangan wisata dan mereka butuh untuk memiliki input yang lebih besar, bagaimana masyarakat dikemas dan dijual sebagai produk pariwisata.

Pariwisata berbasis masyarakat dikembangkan berdasarkan prinsip keseimbangan dan keselarasan antar kepentingan *stakeholder* pembangunan pariwisata termasuk pemerintah, swasta, dan masyarakat. Secara ideal prinsip pembangunan pariwisata berbasis masyarakat menekan pada pembangunan pariwisata “dari masyarakat, oleh masyarakat, untuk masyarakat”. Dalam setiap tahapan pembangunan, yang dimulai dari perencanaan, pembangunan dan pengembangan sampai dengan pengawasan (*monitoring*) dan evaluasi, masyarakat setempat harus dilibat secara aktif dan diberikesempatan untuk berpartisipasi karena tujuan akhir adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat.

Masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat berperan disemua lini pembangunan baik perncana, investor, pengelola, pelaksana, pemantau maupun *evaluator*. Namun demikian meskipun pembangunan pariwisata berbasis masyarakat menekankan pada faktor masyarakat sebagai komponen utama, keterlibatan lain seperti pemerintah dan swasta sangat diperlukan. Masyarakat setempat atau yang

tinggal di daerah tujuan wisata sangat mempunyai peran yang amat penting dalam menjunjung keberhasilan pembangunan pariwisata di daerahnya.

Peran serta masyarakat adalah kunci keberhasilan yang harus diwujudkan dan menjadi dasar pijakan dalam penyusunan kebijakan, strategi dan pokok program pembangunan pariwisata, khususnya menjawab isu strategis yaitu pemberdayaan perekonomian rakyat; yang menekankan perlunya keberpihakan dan pemberdayaan masyarakat lokal, termasuk pemberdayaan kapasitas dan peran masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan (Dinas Pariwisata Jawa Tengah, 2002:16).

Peran serta masyarakat dalam memelihara sumber daya alam dan budaya yang berpotensi untuk menjadi daya tarik wisata tidak dapat diabaikan. Dalam konteks ini yang sangat penting adalah upaya memberdayakan masyarakat setempat dengan mengikut sertakan mereka dalam berbagai kegiatan pembangunan pariwisata. Untuk itu pemerintah sebagai fasilitator dan *stakeholder* lainnya harus dapat menghimbaukan dan memberikan motivasi kepada masyarakat agar bersedia berpartisipasi aktif dalam pembangunan pariwisata. Walaupun tidak berarti bahwa masyarakat setempat memiliki hak mutlak, pembangunan pariwisata berbasis masyarakat tidak akan terwujud apabila penduduk setempat atau masyarakat lokal merasa diabaikan, atau hanya dimanfaatkan, serta merasa terancam dengan kegiatan pariwisata di daerah mereka.

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat menuntut koordinasi dan kerjasama serta peran yang berimbang antara berbagai unsur *stakeholder*,

termasuk pemerintah, swasta dan masyarakat. Disamping itu, pengembangan pariwisata berbasis masyarakat diarahkan untuk mengurangi tekanan terhadap objek dan daya tarik wisata sehingga pembangunan pariwisata dapat dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Dalam hal ini masyarakat setempat harus disadarkan atas potensi yang dimiliki sehingga mereka mempunyai rasa ikut memiliki (*sense of belonging*) terhadap berbagai aneka sumber daya alam dan budaya sebagai aset pembangunan.

Pengembangan kepariwisataan harus memperhatikan berbagai asas dan tujuan kepariwisataan. Menurut UU No. 10 Tahun 2009, kepariwisataan diselenggarakan berdasarkan asas: manfaat, kekeluargaan, adil dan merata, keseimbangan, kemandirian, kelestarian, partisipatif, berkelanjutan, demokratis, kesetaraan dan kesatuan. Tujuan kepariwisataan adalah: meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan dan sumberdaya, memajukan kebudayaan, mengangkat citra bangsa, memupuk rasa cinta tanah air, memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa, serta mempererat persahabatan antar bangsa. Dengan demikian pengembangan kepariwisataan mesti mengacu pada asas dan tujuan tersebut.

Salah satu konsep yang menjelaskan peranan masyarakat dalam pembangunan pariwisata adalah *Community Based Tourism*. Secara konseptual prinsip dasar kepariwisataan berbasis masyarakat adalah menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama melalui pemberdayaan masyarakat dalam berbagai kegiatan kepariwisataan, sehingga kemanfaatan kepariwisataan

sebesar-besarnya diperuntukkan bagi masyarakat. Sasaran utama pengembangan kepariwisataan haruslah meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Community Based Development adalah konsep yang menekankan kepada pemberdayaan komunitas untuk menjadi lebih memahami nilai-nilai dan aset yang mereka miliki, seperti kebudayaan, adat istiadat, masakan kuliner, gaya hidup. Dalam konteks pembangunan wisata, komunitas tersebut haruslah secara mandiri melakukan mobilisasi asset dan nilai tersebut menjadi daya tarik utama bagi pengalaman berwisata wisatawan. Melalui konsep *Community Based Tourism*, setiap individu dalam komunitas diarahkan untuk menjadi bagian dalam rantai ekonomi pariwisata, untuk itu para individu diberi keterampilan untuk mengembangkan small business.

Menurut Suansri dalam I Wayan (2018:72-73), ada beberapa prinsip dari *Community Based Tourism* yang harus dilakukan sebagai berikut:

- a. Ekonomi, terciptanya lapangan pekerjaan disektor pariwisata, timbulnya pendapatan masyarakat lokal.
- b. Sosial, peningkatan kualitas hidup, pembagian peran yang adil (gender, usia), peningkatan kebanggaan komunitas.
- c. Budaya, mendorong masyarakat menghormati budaya lain, mendorong pertukaran budaya.
- d. Politik, *mekanisme* yang menjamin hak masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya alam, peningkatan kekuasaan komunitas yang lebih luas, peningkatan partisipasi penduduk lokal.

- e. Lingkungan, sistem pembuangan sampah yang ramah lingkungan, kepedulian terhadap konservasi, pengembangan sarana pendukung (*carrying capacity*).

Ernawati (2010:52), mengemukakan *Community Based Tourism* adalah model manajemen kepariwisataan yang dikelola oleh masyarakat setempat yang berupaya untuk meminimalkan dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan dan budaya dan pada saat yang sama menciptakan dampak ekonomi yang positif. Masyarakat tinggal disekitar obyek dan daya tarik pariwisata, sesungguhnya penduduk adalah bagian dari atraksi wisata itu sendiri. Konsep CBT bermakna bahwa manajemen pariwisata ditempat bersangkutan dikelola oleh masyarakat setempat, ini meliputi pengelolaan kepariwisataan secara menyeluruh dilokasi tersebut, termasuk penyiapan semua produk/pelayanan yang dibutuhkan oleh wisatawan.

Dengan cara demikian, memungkinkan untuk memaksimalkan keuntungan yang diperoleh dari kegiatan kepariwisataan untuk masyarakat setempat, serta menempatkan mereka sebagai subyek kegiatan kepariwisataan bukan sebagai obyek. Sebagai fokus pembangunan pariwisata, tidaklah mungkin bilahanya dimengerti sebagai pembangunan sarana dan prasarana fisik belaka. Yang terpenting adalah pemberdayaan masyarakat lokal dalam proses pembangunan objek dan daya tarik wisata, atau secara konseptual ini disebut sebagai *Community Based Tourism*, yang merupakan salah satu strategi pembangunan komunitas berkelanjutan.

Dalam pembangunan *Community Based Tourism* ada 5 aspek yang harus diberdayakan, yakni:

- a. *Sosial asset* yang dimiliki oleh masyarakat tersebut, seperti: budaya, adat-istiadat, *social network*, gaya hidup;
- b. Sarana dan prasarana, bagaimana sarana dan prasaran objek wisata tersebut apakah sudah ideal dalam rangka memenuhi kebutuhanwisatawan;
- c. Organisasi, apakah telah ada organisasi masyarakat yang mampu secara mandiri mengelola objek dan daya tarik wisata tersebut;
- d. Aktivitas ekonomi, bagaimanakan aktivitas ekonomi dalam rantai ekonomi pariwisata dikomunitras tersebut, apakah secara empiris telah menimbulkan *distribution economic benefit* diantara penduduk lokal, ataukah manfaat tersebut masih dinikmati oleh kelompok-kelompok tertentu ;
- e. Proses pembelajaran, satu hal yang tak kalah pentingnya dari komunitas tersebut dalam mewujudkan objek dan daya tarik wisata.

Dalam buku pegangan yang diterbitkan *REST* dalam Yusnita (2019:12), dimuat hal-hal konseptual dan praktis dari *Community Based Tourism*, Menurut *REST* secara terminologis pelibatan partisipasi masyarakat dalam proyek pengembangan pariwisata mempunyai banyak nama yakni *Community Based Tourism* (CBT), *Community Based Ecotourism* (CBET), *Agrotourism*, *Eco and Adventure Tourism* dan *homestay*. Dikalangan akademik, belum ada *konsensus* terhadap istilah-istilah dari beragam tipe pariwisata ini.

3. Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat

Pertama kali mempopulerkan konsep pengembangan pariwisata berbasis masyarakat adalah Murphy (1985:16), berpendapat bahwa produk pariwisata secara lokal diartikulasikan dan dikonsumsi, produk wisata dan konsumennya harus *visible* bagi penduduk lokal yang seringkali sangat sadar terhadap dampak *turisme*. Untuk itu, pariwisata harus melibatkan masyarakat lokal, sebagai bagian dari produk *turisme*, lalu kalangan industri juga harus melibatkan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan. Sebab, masyarakat lokal lah yang harus menanggung dampak kumulatif dari perkembangan wisata dan mereka butuh untuk memiliki input yang lebih besar, bagaimana masyarakat dikemas dan dijual sebagai produk pariwisata.

Pengembangan kepariwisataan harus memperhatikan berbagai asas dan tujuan kepariwisataan. Menurut UU No. 10 Tahun 2009, kepariwisataan diselenggarakan berdasarkan asas: manfaat, kekeluargaan, adil dan merata, keseimbangan, kemandirian, kelestarian, partisipatif, berkelanjutan, demokratis, kesetaraan dan kesatuan. Tujuan kepariwisataan adalah: meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan dan sumberdaya, memajukan kebudayaan, mengangkat citra bangsa, memupuk rasa cinta tanah air, memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa, serta mempererat persahabatan antar bangsa. Dengan demikian pengembangan kepariwisataan mesti mengacu pada asas dan tujuan tersebut.

Model pendekatan masyarakat (*community approach*) menjadi standar baku bagi proses pengembangan pariwisata dimana melibatkan masyarakat didalamnya adalah faktor yang sangat penting bagi kesuksesan produk wisata. D'amore dalam Suganda (2018:35) memberikan *guidelines* model bagi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, yakni:

- a. Mengidentifikasi prioritas pembangunan yang dilakukan penduduk lokal (*resident*),
- b. Mempromosikan dan mendorong penduduk lokal;
- c. Pelibatan penduduk lokal dalam industri atau pengembangan pariwisata;
- d. Investasi modal lokal atau wirausaha sangat dibutuhkan;
- e. Partisipasi penduduk dalam event-event dan kegiatan yang luas;
- f. Produk wisata untuk menggambarkan identitas lokal.

Poin-poin tersebut merupakan ringkasan dari *community approach*. Masyarakat lokal harus “dilibatkan”, sehingga mereka tidak hanya dapat menikmati keuntungan pariwisata dan selanjutnya mendukung pengembangan pariwisata yang mana masyarakat dapat memberikan pelajaran dan menjelaskan secara lebih rinci mengenai sejarah dan keunikan yang dimiliki. Terkait dengan pemberdayaan masyarakat, Jack Rothman dalam Nurdin (2008:11-12) menyusun dan merumuskan tiga model dalam praktik pembangunan masyarakat, yaitu:

a. Model Pengembangan Lokal (*Local Development Model*)

Model pengembangan lokal mensyaratkan bahwa perubahan dalam masyarakat dapat dilakukan secara optimal apabila melibatkan partisipasi aktif yang luas disemua spektrum masyarakat tingkat lokal, baik dalam tahap penentuan tujuan maupun pelaksanaan tindakan perubahan. Pembangunan masyarakat adalah proses yang dirancang untuk menciptakan kondisi sosial ekonomi yang lebih maju dan sehat bagi seluruh masyarakat melalui partisipasi aktif mereka, serta berdasarkan kepercayaan yang penuh terhadap prakarsa mereka sendiri.

b. Model Perencanaan Sosial (*Social Planning Model*)

Model ini merupakan proses pemecahan masalah secara teknis terhadap masalah sosial yang substansif seperti kenakalan remaja, perumahan, permukiman, kesehatan, pendidikan dan masalah sosial lainnya. Selain itu, model ini menganggap penting menggunakan cara perencanaan yang matang dan perubahan yang terkendali yakni untuk mencapai tujuan akhir secara rasional. Perencanaan dilakukan secara sadar dan rasional, dan dalam pelaksanaannya dilakukan pengawasan-pengawasan yang ketat untuk melihat perubahan yang terjadi.

c. Model Aksi Sosial (*Social Action Model*)

Model ini menekankan tentang betapa pentingnya penanganan kelompok penduduk yang tidak beruntung secara terorganisasiterarah, dan sistematis. Selain itu juga meningkatkan kebutuhan yang memadai bagi masyarakat yang lebih luas dalam rangka meningkatkan sumberatau

perlakuan yang lebih sesuai dengan keadilan sosial dan demokrasi. Model ini bertujuan mengadakan perubahan yang mendasar dalam lembaga utama atau kebiasaan masyarakat. Selain itu, melalui model ini juga ditekankan pemerataan kekuatan dan sumber-sumbernya, atau dalam hal pembuatan keputusan masyarakat dan mengubah dasar kebijakan organisasi formal.

4. Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat (komunitas setempat) yang berada dilokasi yang menjadi tujuan (*destinasi*) wisata melalui kegiatan usaha kepariwisataan merupakan salah satu model pembangunan yang sedang mendapatkan banyak perhatian dari berbagai kalangan dan akan menjadi agenda penting dalam pembangunan kepariwisataan ke depan.

Sunaryo (2013:215) mendefinisikan pemberdayaan masyarakat sebagai suatu proses yang tidak saja hanya mengembangkan potensi ekonomi masyarakat yang sedang tidak berdaya, namun demikian juga harus berupaya dapat meningkatkan harkat dan martabat, rasa percaya diri dan harga dirinya serta terpeliharanya tatanan nilai budaya setempat. Pemberdayaan masyarakat dimaknai sebagai suatu upaya untuk menguatkan *power* (daya) atau *empowering* dari golongan masyarakat yang *powerless* (tidak berdaya), biasanya mereka yang sedang tergolong ke dalam masyarakat yang marginal.

Dalam kegiatan kepariwisataan ada beberapa pihak yang memiliki peran dan terlibat langsung dalam kegiatan kepariwisataan. Berikut gambar

yang menggambarkan ilustrasi pemangku kepentingan dalam, pariwisata (Sunaryo, 2013:217).

G. *Sarana dan Prasarana Wisata*

1. Sarana Wisata

Sarana wisata adalah kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Pembangunan sarana wisata di daerah tujuan wisata maupun objek wisata harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Lebih dari itu selera pasar pun dapat menentukan sarana yang dimaksud. Berbagai sarana yang harus disediakan di daerah tujuan wisata adalah hotel, biro perjalanan, alat transportasi, restoran, dan rumah makan serta sarana pendukung lainnya. Tidak semua obyek wisata memerlukan sarana yang sama atau lengkap. Pengadaan sarana wisata tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan.

Sarana wisata secara kuantitatif menunjukkan pada jumlah sarana wisata yang harus disediakan, dan secara kualitatif yang menunjukkan pada mutu pelayanan yang diberikan dengan tercermin pada kepuasan wisatawan yang memperoleh pelayanan.

Sarana kepariwisataan ini harus tetap dijaga dan ditingkatkan baik dari segi kualitas dan kuantitasnya sesuai dengan perkembangan kebutuhan wisatawan. Untuk mendukung pencapaian yang lebih baik perlu adanya kemampuan pengelolaan yang memadai sesuai dengan kondisi objek dan kebutuhan pengunjung.

Ada 3 (tiga) bagian yang penting dalam sarana kepariwisataan, yaitu:

a. Sarana Pokok Kepariwisata (Main Tourism Suprastructure)

Yang dimaksud dengan sarana kepariwisataan adalah perusahaan yang hidup dan kehidupannya sangat tergantung kepada kedatangan orang yang melakukan perjalanan wisata, yang termasuk didalamnya adalah:

- 1) *Travel Agent*.
- 2) *Tour Operator*.
- 3) Perusahaan Transportasi.
- 4) *Restoran, bar*, objek dan atraksi wisata.

b. Sarana Pelengkap Kepariwisata (Supplementing Tourism Suprastructure)

Adalah perusahaan yang menyediakan fasilitas untuk rekreasi yang fungsinya tidak hanya melengkapi sarana pokok kepariwisataan, tetapi yang terpenting adalah untuk membuat agar para wisatawan dapat lebih lama tinggal, ditempat atau daerah yang dikunjunginya. Yang termasuk dikelompok ini adalah:

- 1) Lapangan tenis.
- 2) Lapangan golf.
- 3) Lapangan bola kaki, kolam renang, *bilyard*, dan lain sebagainya.

c. Sarana Penunjang Kepariwisata (Supporting Tourism Suprastructure)

Adalah perusahaan yang menunjang sarana pokok dan sarana pelengkap yakni fasilitas-fasilitas yang diperlukan wisatawan khususnya

tourism business yang berfungsi untuk membuat para wisatawan lebih lama tinggal di daerah yang dikunjungi agar lebih banyak mengeluarkan atau membelanjakan uangnya di daerah tersebut. Yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah:

- 1) *Night Club.*
- 2) *Casino.*
- 3) *Steambath.*

2. Prasarana Wisata

Prasarana wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan, dan lain sebagainya. Untuk kesiapan obyek-obyek wisata yang akan dikunjungi wisatawan di daerah tujuan wisata, prasarana wisata tersebut perlu dibangun dan disesuaikan dengan lokasi dan kondisi obyek wisata yang bersangkutan.

Membangun prasarana wisata yang mempertimbangkan kondisi dan lokasi akan meningkatkan aksesibilitas suatu wisata yang pada gilirannya akan dapat meningkatkan daya tarik objek wisata itu tersendiri. Disamping berbagai kebutuhan yang telah disebutkan tersebut, kebutuhan wisatawan yang lain juga perlu disediakan di daerah tujuan wisata seperti bank, apotek, rumah sakit, pom bensin, pusat-pusat perbelanjaan dan sebagainya.

Prasarana (*infrastructure*) kepariwisataan sesungguhnya merupakan *tourist supply* yang perlu dipersiapkan atau disediakan bila akan

mengembangkan industri pariwisata, karena kegiatan pariwisata pada hakekatnya tidak lain adalah salah satu kegiatan dari sector perekonomian juga. Yang dimaksud prasarana (*infrastructure*) adalah semua fasilitas yang memungkinkan proses perekonomian dapat berjalan dengan lancar sedemikian rupa sehingga dapat memudahkan manusia memenuhi kebutuhannya. Jadi fungsi dari prasarana adalah untuk melengkapi sarana kepariwisataan sehingga dapat memberikan pelayanan sebagaimana mestinya.

Adapun beberapa prasarana yang dapat menunjang pelayanan dan kemudahan bagi wisatawan, meliputi:

- a. Pelayanan makan dan minum, yang dapat menyajikan makanan dan minuman yang khas setempat.
- b. Pelayanan tenaga kerja, yang sangat dominan sekali dibutuhkan karena salah satu kunci keberhasilan pembangunan objek wisata adalah kemampuan para tenaga kerja untuk mengelola dengan baik suatu kawasan objek wisata.
- c. Pelayanan informasi, agar dapat mengatur pengunjung yang datang ke objek wisata Untuk menghindari hal-hal yang dapat merusak unsur objek wisata yang dikunjungi, maupun yang dapat mengganggu ketenangan pengunjung itu sendiri mengingat arus kunjungan yang datang cenderung akan lebih meningkat.

H. Analisis SWOT

Strategi yang tepat didasarkan pada kemampuan menemu kenali diri dan lingkungannya, sehingga strategi benar-benar dapat terwujud dari kekuatan yang dimilikinya dan peluang yang dihadapinya. Analisis yang tepat untuk menyusun strategi adalah analisis SWOT.

Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi dan merumuskan suatu strategi. Analisis SWOT didasarkan pada logika untuk memaksimalkan kekuatan (*Strength*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*).

1. Kekuatan

Kekuatan adalah sumberdaya, keterampilan atau keunggulan lain relatif terhadap pesaing dan kekuatan dari pasar suatu perusahaan. Kekuatan kawasan pariwisata adalah sumberdaya alam, pengelolaan dan keunggulan relatif industri pariwisata dari pasar dan pesaing sejenis.

2. Kelemahan

Kelemahan adalah keterbatasan atau kekurangan dalam sumberdaya alam, keterampilan dan kemampuan yang secara serius menghalangi kinerja efektif suatu perusahaan. Kelemahan kawasan pariwisata adalah keterbatasan atau kekurangan dalam sumberdaya alam, keterampilan dan kemampuan pengelolaan industri pariwisata.

3. Peluang

Peluang adalah situasi atau kecenderungan utama yang menguntungkan dalam lingkungan perusahaan. Peluang kawasan pariwisata adalah situasi atau

kecenderungan utama yang menguntungkan industri pariwisata dalam lingkungan suatu kawasan pariwisata.

4. Ancaman

Ancaman adalah situasi atau kecenderungan utama yang tidak menguntungkan dalam lingkungan perusahaan. Ancaman kawasan pariwisata adalah situasi atau kecenderungan utama yang tidak menguntungkan industri pariwisata dalam lingkungan kawasan wisata.

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang, namun secara bersamaan dan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman. Berikut prosedur melakukan analisis SWOT:

a. Cara membuat Personal Analisis SWOT

- 1) Tentukan indikator-indikator kekuatan, caranya adalah dengan mengidentifikasi semua indikator yang dapat kita kendalikan sendiri. Semua indikator yang mendukung tujuan kita merupakan indikator-indikator kekuatan yang berasal dari hasil analisis SEM. Sebaliknya, indikator yang menghambat atau mengganggu tujuan kita merupakan indikator kelemahan.
- 2) Tentukan indikator-indikator kelemahan yang kita miliki yang berasal dari hasil Analisis SEM. Tujuan kita menentukan indikator ini adalah untuk meningkatkan kinerja kita. Dengan mengidentifikasi kelemahan, kita dapat memperbaiki diri.

- 3) Tentukan indikator-indikator peluang.
- 4) Menentukan indikator ancaman. Tentukan faktor-faktor apa saja yang dianggap dapat mengancam.

b. Model Penentuan Indikator Komponen SWOT

Tabel 1 Model Penentuan Indikator Komponen SWOT

INTERNAL	Kekuatan yang dimiliki	Kelemahan yang dimiliki
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>
EKSTERNAL	Peluang untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dimasa yang akan datang	Ancaman yang memungkinkan tujuan yang ingin dicapai tidak terlaksana

Penentuan indikator tersebut disusun berdasarkan tujuan yang ingin dicapai pada masa yang akan datang. Selanjutnya, lakukan evaluasi terhadap faktor internal yaitu semua kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Penentuan indikator peluang dan ancaman disusun berdasarkan tujuan kita dalam membuat analisis SWOT.

c. Membuat Strategi SO, WO, ST, dan WT

Setelah masing-masing indikator SWOT ditentukan, langkah selanjutnya adalah membuat formulasi strategi dengan menggabungkan S dengan O, W dengan O, S dengan T, dan W dengan T. Cara ini dilakukan sesuai dengan tujuan kita melakukan analisis SWOT.

Sebelum melakukan pilihan strategi, kita perlu mengetahui pengertian masing-masing kuadran dari hasil penggabungan, yaitu SO strategi, WO strategi, ST strategi, dan WT strategi.

- 1) Kuadran S-O :Strategi yang menggunakan seluruh kekuatan yang kita miliki untuk merebut peluang;
- 2) Kuadran W-O :Strategi yang meminimalkan kelemahan untuk merebut peluang. Artinya banyak peluang yang dapat diraih, tetapi tidak ditunjang dengan kekuatan yang memadai (lebih banyak kelemahannya) sehingga kelemahan tersebut perlu diminimalisasi sehingga kelemahan tersebut perlu diminimalisasi terlebih dahulu;
- 3) Kuadran S-T :Strategi yang disusun dengan menggunakan seluruh kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman yang akan terjadi;
- 4) Kuadran W-T :Strategi yang disusun dengan meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman.

d. Model Analisis SWOT

Beberapa penyesuaian dalam pembentukan model analisis SWOT, yaitu:

Pembobotan tetap menggunakan skala 1 (sangat penting) hingga 0 (tidak penting), akan tetapi penentuan nilai skala untuk masing-masing situasi total berjumlah 1 dengan cara:

- 1) Urutkan faktor situasi berdasarkan skala prioritas (SP) (tertinggi nilainya 16 dari 4×4 , urutan 2 nilainya $3 \times 4 = 12$, urutan ke 3 nilainya

- $2 \times 4 = 8$ dan terendah nilai dari 4 dari 1×4) lalu dikalikan dengan konstanta (K) nilai tertinggi yaitu 4,
- 2) Peringkat tetap menggunakan skala 1 (rendah) sampai 4 (tinggi) untuk Kekuatan dan Peluang. Sedangkan skala 4 (rendah) sampai 1 (tinggi) untuk Kelemahan dan Ancaman. Namun jika tidak ada pembandingan, maka nilai skala ditentukan berdasarkan prioritas dari masing-masing situasi (misalnya skala 4 untuk peluang yang paling tinggi);
 - 3) Nilai tertinggi untuk bobot dikali peringkat adalah 1 sampai 2 (kuat) dan terendah adalah 0 sampai 1 (lemah).
 - 4) Jumlah total tiap-tiap bobot, baik bobot IFAS maupun bobot EFAS akan diskalakan dengan menggunakan range skala :
 - $3,11 - 4$ = Sangat Kuat
 - $2,11 - 3$ = Kuat
 - $1,11 - 2$ = Rata-rata
 - $0 - 1$ = Lemah

Dalam lingkungan internal dan eksternal ini pada dasarnya terdapat empat unsur yang selalu dimiliki dan dihadapi, yaitu secara internal memiliki sejumlah kekuatan-kekuatan (*Strengths*) dan kelemahan-kelemahan (*Weaknesses*), dan secara eksternal akan berhadapan dengan berbagai peluang-peluang (*Oppotunities*) dan ancaman-ancaman (*Threats*).

Dalam Rangkuti (2009:31), alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategi suatu organisasi adalah matrik SWOT. Matrik ini menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi oleh suatu

organisasi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya.

Matrik ini dapat menghasilkan 4 (empat) set kemungkinan alternatif strategi.

Keempat tipe strategi yang dimaksud adalah:

1) Strategi SO (*Strengths-Opportunity*)

Strategi menggunakan kekuatan internal suatu organisasi untuk meraih peluang-peluang yang ada diluar. Jika suatu organisasi memiliki banyak kelemahan, maka organisasi tersebut harus mengatasi kelemahan itu agar menjadi kuat. Sedangkan jika suatu organisasi memiliki banyak ancaman, maka organisasi tersebut harus berusaha menghindarnya dan berkonsentrasi pada peluang-peluang yang ada.

2) Strategi ST (*Strengths-Threat*)

Melalui strategi ini suatu organisasi harus berusaha menghindari atau mengurangi dampak dari ancaman-ancaman eksternal dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki.

3) Strategi WO (*Weaknesses-Opportunity*)

Strategi ini bertujuan untuk memperkecil kelemahan-kelemahan internal suatu organisasi dengan memanfaatkan peluang-peluang eksternal.

d. Strategi WT (*Weaknesses-Threat*)

Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

Tabel 2 Analisis SWOT

EFAS IFAS	Kekuatan (<i>Strenght</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
	2	3
1 Peluang (<i>Opportunity</i>)	STRATEGI SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.	STRATEGI WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang.
Ancaman (<i>Threats</i>)	STRATEGI ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman.	STRATEGI WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.

I. Analisis Faktor Strategis Internal dan Eksternal (IFAS – EFAS)

Analisis faktor strategi internal dan eksternal adalah pengolahan faktor-faktor strategis pada lingkungan internal dan eksternal dengan memberikan pembobotan dan rating pada setiap faktor strategis.

Faktor strategis adalah faktor dominan dari kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang memberikan pengaruh terhadap kondisi dan situasi yang ada dan memberikan keuntungan bila dilakukan tindakan *positif*. Menganalisis lingkungan internal (IFAS) untuk mengetahui berbagai kemungkinan kekuatan dan kelemahan. Masalah strategis yang akan dimonitor harus ditentukan karena masalah ini mungkin dapat mempengaruhi pariwisata dimasa yang akan datang. Menganalisis lingkungan eksternal (EFAS) untuk mengetahui berbagai kemungkinan peluang dan ancaman. Masalah strategis yang akan dimonitor harus ditentukan karena masalah ini mungkin dapat mempengaruhi pariwisata dimasa yang akan datang.

Penggunaan metode-metode kuantitatif sangat dianjurkan untuk membuat peramalan (*forecasting*) dan asumsi-asumsi secara internal. Adapun langkah-

langkah penyusunannya dapat dilihat pada sub-bab berikut ini (Freddy Rangkuti, 2009:31):

1. Masukkan faktor-faktor kekuatan dan kelemahan pada Tabel IFAS kolom
2. Susun 5 sampai dengan 10 faktor dari kekuatan, kelemahan
2. Berikan bobot masing-masing faktor strategis pada kolom 3, dengan skala 100 (sangat penting) sampai dengan 0 (tidak penting). Semua bobot tersebut jumlahnya tidak melebihi dari skor total = 100. Faktor-faktor itu diberi bobot didasarkan pengaruh posisi strategis.
3. Berikan rating pada kolom 4 untuk masing-masing faktor dengan skala mulai dari 4 (sangat kuat) sampai dengan 1 (lemah), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi kawasan pariwisata bersangkutan. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori kekuatan) diberi nilai dari 1 sampai dengan 4 dengan membandingkan terhadap rata-rata pesaing utama. Sedangkan, variabel yang bersifat negatif kebalikannya jika kelemahan besar sekali (dibanding dengan rata-rata pesaing sejenis) nilainya adalah 1, sedangkan jika nilai kelemahan rendah/dibawah rata-rata pesaing-pesaingnya nilainya 4.
4. Kalikan bobot dengan nilai (rating) untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 5. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4 (menonjol) sampai dengan 1 (lemah).
5. Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan bagi kawasan pariwisata yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana kawasan pariwisata bereaksi terhadap faktor-

faktor strategis internalnya. Skor total ini dapat digunakan untuk membandingkan kawasan pariwisata ini dengan objek wisata lainnya dalam kelompok wisata yang sama.

Tabel 3 Model Analisis Faktor Strategis Internal (IFAS)

No.	Faktor-Faktor Strategis	Bobot	Nilai	Bobot x Nilai
1	2	3	4	5
	Kekuatan: (faktor-faktor yang menjadi kekuatan)	(Professional Judgement)	(Professional Judgement)	(Jumlah perkalian bobot dengan nilai pada setiap faktor dari kekuatan)
	Jumlah	(Jumlah bobot kekuatan)	(Jumlah nilai kekuatan)	(Jumlah bobot x nilai kekuatan)
	Kelemahan: (faktor-faktor yang menjadi kelemahan)	(Professional Judgement)	(Professional Judgement)	(Jumlah perkalian bobot dengan nilai pada setiap faktor dari kelemahan)
	Jumlah	(Jumlah bobot kelemahan)	(Jumlah nilai kelemahan)	(Jumlah bobot x nilai kelemahan)

Sumber: Rangkuti (2009:31)

Tabel 4 Model Analisis Faktor Strategis Eksternal (EFAS)

No.	Faktor-Faktor Strategis	Bobot	Nilai	Bobot x Nilai
1	2	3	4	5
	Peluang: (faktor-faktor yang menjadi peluang)	(Professional Judgement)	(Professional Judgement)	(Jumlah perkalian bobot dengan nilai pada setiap faktor dari peluang)
	Jumlah	(Jumlah bobot peluang)	(Jumlah nilai peluang)	(Jumlah bobot x nilai peluang)
	Ancaman: (faktor-faktor yang menjadi ancaman)	(Professional Judgement)	(Professional Judgement)	(Jumlah perkalian bobot dengan nilai pada setiap faktor dari ancaman)

	Jumlah	(Jumlah bobot ancaman)	(Jumlah nilai ancaman)	(Jumlah bobot x nilai ancaman)
--	--------	------------------------	------------------------	--------------------------------

Sumber: Rangkuti (2009:31)

Faktor-faktor strategis internal dan eksternal diberikan bobot dan nilai (*rating*) berdasarkan pertimbangan profesional (*Professional Judgment*). Pertimbangan profesional adalah pemberian pertimbangan berdasarkan keahliannya, kompeten dengan sesuatu yang dipertimbangkannya. Dalam melakukan pertimbangan profesional pada analisis faktor strategis internal-eksternal memiliki pembatasan sebagai berikut:

1. Pembobotan (*Scoring*)

Pebobotan pada lingkungan internal tingkat kepentingannya didasarkan pada besarnya pengaruh faktor strategis terhadap posisi strategisnya, sedangkan pada lingkungan eksternal didasarkan pada kemungkinan memberikan dampak terhadap faktor strategisnya (Freddy Rangkuti, 2009:42).

Jumlah bobot pada masing-masing lingkungan internal dan eksternal harus berjumlah = 100.

$$\begin{aligned}
 1) \text{ Skor Total Internal} &= \text{Total Bobot Kekuatan} + \text{Total} \\
 &\quad \text{Bobot Kelemahan} \\
 &= 100
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 2) \text{ Skor Total Eksternal} &= \text{Total Bobot Peluang} + \text{Total} \\
 &\quad \text{Bobot Ancaman} \\
 &= 100
 \end{aligned}$$

“Skala 100 (sangat penting) sampai dengan 0 (tidak penting)”.

Besarnya rata-rata nilai bobot bergantung pada jumlah faktor-faktor strategisnya (5-10 faktor strategis) yang dipakai.

2. Penilaian (*rating*)

Nilai rating berdasarkan besarnya pengaruh faktor strategis terhadap kondisi dirinya (Freddy Rangkuti, 2009) dengan ketentuan sebagai berikut:

Skala mulai dari 4 (sangat kuat) sampai dengan 1 (lemah).

Sangat Kuat	Kuat	Rata-rata	Lemah
4	3	2	1

Variabel yang bersifat positif (variabel kekuatan atau peluang) diberi nilai dari 1 sampai dengan 4 dengan membandingkan dengan rata-rata pesaing utama. Sedangkan variabel yang bersifat negatif kebalikannya, jika kelemahan atau ancaman besar sekali (dibanding dengan rata-rata pesaing sejenis) nilainya adalah 1, sedangkan jika nilai ancaman kecil atau dibawah rata-rata pesaing-pesaingnya nilainya 4.

Rumusan setiap kuadran melalui proses adopsi, adaptasi dari penggunaan analisis SWOT untuk penelitian, sehingga berdasarkan penelitian ini rumusan kuadrannya sebagai berikut:

a. Kuadran I : *Growth* (pertumbuhan)

Ini merupakan situasi yang sangat menguntungkan dimana daerah memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth Oriented Strategy*).

- 1) *Rapid Growth Strategy* (strategi pertumbuhan cepat)
- 2) *Stable Growth Strategy* (strategi pertumbuhan stabil)

b. Kuadran II : *Stability* (Stabilitas)

Organisasi menghadapi peluang yang sangat besar tetapi dilain pihak ia menghadapi berbagai kendala atau kelemahan internal. Fokus strategi adalah dengan meninjau ulang (*Turn Around*) masalah-masalah internal sehingga permasalahan tersebut dapat diminimalkan.

- 1) *Agressive Maintenance Strategy* (strategi perbaikan agresif)
- 2) *Selective Maintenance Strategy* (strategi perbaikan pilihan)

c. Kuadran III : *Survival* (Bertahan)

Ini merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, daerah menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal. Strategi yang dilakukan adalah *Defensif* (bertahan).

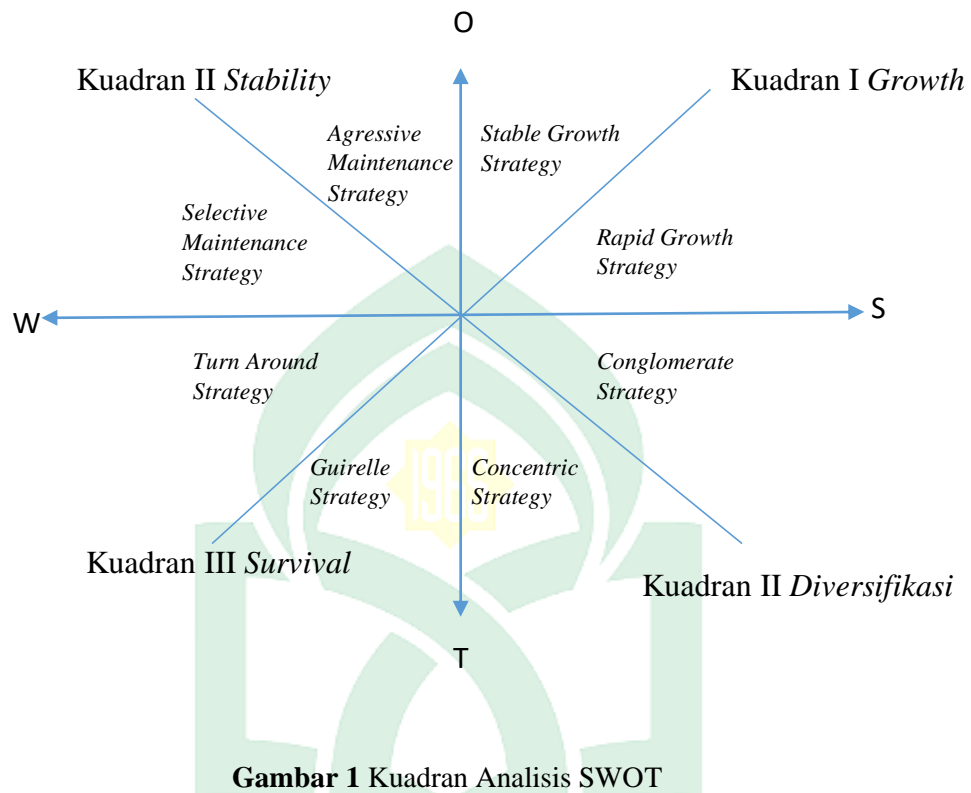
- 1) *Turn Around Strategy* (strategi memutar balik),
- 2) *Guirelle Strategy* (strategi merubah fungsi).

d. Kuadran IV : *Diversifikasi*

Meskipun mendapat berbagai ancaman, daerah masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi Strategi penganeekaragaman dibagi dua, yaitu:

- 1) *Diversifikasi Concentric Strategy* (strategi diversifikasi konsentrik)

- 2) *Diversifikasi Conglomerate Strategy* (strategi diversifikasi konglomerat).



J. Desa Wisata

1. Definisi Desa Wisata

Menurut Muliawan dalam Atmoko (2014:147), desa wisata adalah desa yang memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas, baik berupa karakter fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan yang dikelola dan dikemas secara menarik dan alami dengan pengembangan fasilitas pendukung wisatanya, dalam suatu tata lingkungan yang harmonis dan pengelolaan yang baik dan terencana sehingga siap untuk menerima dan menggerakkan kunjungan wisatawan ke desa tersebut, serta

mampu menggerakkan aktifitas ekonomi pariwisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat setempat.

Menurut Muliawan dalam Atmoko (2014:148), prinsip pengembangan desa wisata adalah sebagai salah satu produk wisata alternatif yang dapat memberikan dorongan bagi pembangunan pedesaan yang berkelanjutan serta memiliki prinsip-prinsip pengelolaan antara lain:

- a. Memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat,
- b. Menguntungkan masyarakat setempat,
- c. Berskala kecil untuk memudahkan terjalinnya hubungan timbal balik dengan masyarakat setempat,
- d. Melibatkan masyarakat setempat,
- e. Menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan.

2 Kriteria dan Komponen Desa Wisata

Menurut Muliawan dalam Atmoko (2014:148), kriteria dari desa wisata adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas (sebagai atraksi wisata), baik berupa karakter fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan,
- b. Memiliki dukungan dan kesiapan fasilitas pendukung kepariwisataan terkait dengan kegiatan wisata pedesaan, yang antara lain dapat berupa: akomodasi/ penginapan, ruang interaksi masyarakat dengan wisatawan/ tamu, atau fasilitas pendukung lainnya,

- c. Memiliki interaksi dengan pasar (wisatawan) yang tercermin dari kunjungan wisatawan ke lokasi desa tersebut,
- d. Adanya dukungan, inisiatif dan partisipasi masyarakat setempat terhadap pengembangan desa tersebut terkait dengan kegiatan kepariwisataan (sebagai desa wisata).

Sedangkan, Menurut Karyono dalam Atmoko (2014:148), komponen-komponen dalam pengembangan desa wisata adalah:

- a. Atraksi dan kegiatan wisata, atraksi wisata dapat berupa seni, budaya, warisan sejarah, tradisi, kekayaan alam, hiburan, jasa dan lain-lain yang merupakan daya tarik wisata. Atraksi ini memberikan ciri khas daerah tersebut yang mendasari minat wisatawan untuk berkunjung ke tempat tersebut. Kegiatan wisata adalah apa yang dikerjakan wisatawan atau apa motivasi wisatawan datang ke destinasi yaitu keberadaan mereka disana dalam waktu setengah hari sampai berminggu-minggu,
- b. Akomodasi, akomodasi pada desa wisata yaitu sebagian dari tempat tinggal penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk,
- c. Unsur institusi atau kelembagaan dan SDM, dalam pengembangan desa wisata lembaga yang mengelola harus memiliki kemampuan yang handal,
- d. Fasilitas pendukung wisata lainnya, pengembangan desa wisata harus memiliki fasilitas-fasilitas pendukung seperti sarana komunikasi,

- e. Infrastruktur lainnya, infrastruktur lainnya juga sangat penting disiapkan dalam pengembangan desa wisata seperti sistem drainase,
- f. Transportasi, transportasi sangat penting untuk memperlancar akses tamu,
- g. Sumber daya lingkungan alam dan sosial budaya,
- h. Masyarakat, dukungan masyarakat sangat besar peranannya seperti menjaga kebersihan lingkungan, keamanan, keramah-tamahan,
- i. Pasar domestik dan Mancanegara, pasar desa wisata dapat pasar wisata domestik maupun mancanegara.

K. *Pariwisata Dalam Pandangan Islam*

Dalam kaitan dengan nilai-nilai ideal dari kepariwisataan bagi Islam adalah bagaimana umatnya mengambil i'tibar atau pelajaran dari hasil pengamatan dalam perjalanan yang dilakukan sebagaimana diisyaratkan Al-Qur'an Surah Al-An'am/6:11. Menurut mufassir al-Maraghi, perjalanan manusia dengan maksud dan keperluan tertentu dipermukaan bumi harus diiringi dengan keharusan untuk memperhatikan dan mengambil pelajaran dari peninggalan dan peradaban bangsa-bangsa terdahulu.

Pariwisata memiliki nuansa keagamaan yang tercakup didalam aspek mu'amalah sebagai wujud dari aspek kehidupan sosial budaya dan sosial ekonomi. Didalam mu'amalah, pandangan agama terhadap aksi sosial dan amaliah senantiasa disandarkan kepada makna kaidah yang disebut maqashid al-syari'ah. Oleh Ibnu al-Qaiyim al-Jauziah (1997:14), syari'at itu senantiasa didasarkan kepada maqashid

syari' dan terwujudnya kemaslahatan masyarakat secara keseluruhan baik di dunia maupun di akhirat, merupakan tujuan yang sesungguhnya.

Disamping itu, tentu juga harus dipertimbangkan antara kemaslahatan atau manfaat dan *mafsadat* (keburukan), dimana menghindari keburukan jauh lebih baik daripada mengambil kebaikan. Sejalan dengan itu, mengambil yang terbaik daripada yang baik harus pula diutamakan.

Didalam kaitan ini maka bila dunia pariwisata membawa kepada kemanfaatan maka pandangan agama adalah positif. Akan tetapi apabila sebaliknya yang terjadi, maka pandangan agama niscaya akan negatif terhadap kegiatan wisata itu. Dalam hal ini belaku kaidah menghindari keburukan (*mafsadat*) lebih utama daripada mengambil kebaikan (*maslahat*).

Oleh karena itu, pandangan agama akan positif apabila dunia kepariwisataan itu dijalankan dengan cara yang baik untuk mencapai tujuan yang baik. Agama akan berpandangan negatif terhadap wisata walaupun tujuannya baik untuk menyenangkan manusia dan masyarakat tetapi dilakukan dengan cara-cara yang menyimpang dari kemauan syariat, maka hal itu ditolak.

Wisata yang menyimpang pasti bertentangan dengan agama. Terhadap hal ini, agama apa pun mengharamkannya. Lebih dari itu, pariwisata dapat pula menjadi media penumbuhan kesadaran, keimanan dan ketaqwaan serta mencapai nilai-nilai kehidupan yang luhur dan tinggi. Hal ini merupakan keharusan bagi Indonesia yang mempunyai filsafat hidup berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila yang pada sila pertamanya adalah Ketuhanan Yang Maha Esa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian merupakan salah satu faktor yang cukup penting dalam melakukan suatu penelitian, karena pada dasarnya jenis penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Jenis penelitian adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji suatu kebenaran pengetahuan dengan cara-cara ilmiah. Oleh karena itu, jenis penelitian yang digunakan dalam suatu penelitian harus tepat.

Berdasarkan pendekatan dan jenis data yang digunakan, penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif sehingga akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata. Data yang dianalisis didalamnya berbentuk deskriptif dan tidak berupa angka-angka seperti halnya pada penelitian kuantitatif. Menurut Arikunto (1998:309), penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian itu dilakukan. Oleh karena itu, penelitian kualitatif mampu mengungkap fenomena-fenomena pada suatu subjek yang ingin diteliti secara mendalam.

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini digunakan karena peneliti ingin mengetahui tingkat optimalisasi wisata berbasis masyarakat di kawasan wisata Bissoloro melalui pendekatan kualitatif (wawancara mendalam) dengan kepala desa, masyarakat, kelompok sadar wisata serta pengelola kawasan wisata dan kemudian data tersebut diubah menjadi data kuantitatif untuk

mengetahui persentase tingkat optimalisasi kawasan wisata Bissoloro sebagai wisata berbasis masyarakat di Kabupaten Gowa.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kawasan wisata Bissoloro, Kecamatan Bungaya, Kabupaten Gowa. Tepatnya di kawasan wisata Bissoloro, seperti hutan pinus, air terjun, dan puncak Tinambung. Adapun waktu pengambilan dan pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan pada mulai dari Bulan Maret sampai Bulan Oktober 2020.

C. Informan

Peneliti memilih untuk menggunakan dua tipe informan, yaitu informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci adalah informan yang mengetahui secara mendalam permasalahan yang sedang diteliti, sedangkan informan pendukung adalah informan yang ditentukan dengan dasar pertimbangan memiliki pengetahuan dan dering berhubungan baik secara formal maupun informal dengan informan kunci.

Adapun teknik penentuan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan melakukan teknik *purposive*, teknik pengambilan sampel data dengan pertimbangan tertentu. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan. Adapun syarat pengambilan sampel ini adalah sebagai berikut: mengetahui keadaan masyarakat Bissoloro dan bersedia untuk menjadi informan.

Berdasarkan kriteria tersebut, terpilihlah informan kunci yaitu kepala Desa Bissoloro serta informan pendukung yang terdiri dari masyarakat desa, pengelola kawasan wisata dan kelompok sadar wisata Desa Bissoloro.

D. *Jenis dan Sumber Data*

1. Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif, yaitu:

- a. Data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka atau data numerik.

Data yang dikumpulkan, seperti:

- 1) Data jumlah penduduk dan luas wilayah,
- 2) Jumlah objek dan daya tarik wisata.
- 3) Jumlah fasilitas dan pusat pelayanan.

- b. Data kualitatif, yaitu data non parametris yang berbentuk bukan angka atau menjelaskan secara deskripsi tentang kondisi lokasi penelitian secara umum. Data tersebut diantaranya:

- 1) Kondisi sosial-ekonomi masyarakat sekitar,
- 2) Kondisi politik masyarakat sekitar,
- 3) Kondisi budaya masyarakat sekitar,
- 4) Kondisi lingkungan sekitar

2. Sumber Data

Penelitian ini membutuhkan berbagai data, baik data primer maupun data sekunder, sehingga ditentukan data yang akan dibutuhkan. Data primer

dan data sekunder merupakan sumber-sumber data informasi. Berikut jenis data dan sumbernya untuk sebagai bahan penelitian:

a. Data Primer

Data lapangan berupa data yang didapatkan melalui tinjauan langsung ke lapangan/ lokasi penelitian yang diperoleh dari hasil observasi atau pengamatan dilapangan. Observasi lapangan yaitu suatu teknik penyaringan data melalui pengamatan langsung pada objek penelitian. Adapun data primer dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Pengelolaan wisata yang dimiliki oleh kawasan wisata Bissoloro.
- 2) Kondisi ekonomi, sosial, politik, budaya dan lingkungan masyarakat disekitar kawasan wisata Bissoloro

b. Data Sekunder

Data instansi berupa data dari sumber instansi-instansi terkait, seperti: pemerintah Desa Bissoloro, serta pengelola objek wisata Bissoloro, serta masyarakat desa Bissoloro Selain itu, dibutuhkan data yang bersumber dari internet dan jurnal penelitian terkait dengan penelitian ini. Data Sekunder ini diantaranya:

- 1) Batas administrasi Desa Bissoloro, Kecamatan Bungaya, Kabupaten Gowa.
- 2) Tinjauan pustaka yang terkait strategi peningkatan pengelolaan wisata berbasis masyarakat.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dapat digunakan pada penelitian ini yaitu observasi lapangan, dokumentasi, dan studi pustaka dan wawancara. Penerapan teknik pengumpulan data bergantung kepada kebutuhan data yang dibutuhkan sebagai berikut:

1. Observasi lapangan

Observasi lapangan merupakan hasil pengumpulan data berupa fakta dan kenyataan yang ada dilapangan. Observasi lapangan dilakukan untuk memperoleh data dan informasi mengenai pengembangan dan pengelolaan wisata bissoloro yang berbasis masyarakat

2. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2018:137), dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dimana dengan dokumentasi ini, bisa memberikan gambaran mengenai lokasi penelitian yang diteliti.

3. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan cara mencari data yang diperoleh dengan cara membaca buku dan literatur. Untuk menambah informasi mengenai optimalisasi wisata berbasis masyarakat, maka diperlukan kegiatan-kegiatan penelitian yang pernah ditulis dan literatur lain mengenai strategi peningkatan wisata berbasis masyarakat di Desa Bissoloro, Kabupaten Gowa.

4. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan pemerintah, pihak pengelola objek wisata serta masyarakat di Desa Bissoloro, Kabupaten Gowa. Untuk memperoleh dan menggali informasi yang lebih dalam terkait pengelolaan wisata yang ada di Desa Bissoloro serta dalam menentukan strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat melalui data internal dan eksternal. Dengan mendatangi langsung narasumber dan juga melalui telepon.

F. Variabel Penelitian

Variabel merupakan operasionalisasi sebuah konsep agar dapat diteliti secara empiris. Variabel digunakan dalam proses identifikasi, ditentukan berdasarkan kajian teori yang digunakan. Semakin sederhana suatu rancangan penelitian semakin sedikit variabel penelitian yang digunakan. Variabel penelitian ini berdasarkan teori suansri (2003:14), mengemukakan bahwa CBT sebagai konsep pengembangan pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya. CBT merupakan alat pembangunan komunitas dan konservasi lingkungan atau dengan kata lain CBT merupakan alat untuk mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Adapun variabel ini akan digunakan untuk mempersiapkan alat dan metode pengumpulan data, serta mempersiapkan metode analisis.

Tabel 5 Variabel Penelitian

Variabel	Indikator
1	2
Y Persepsi Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> Konsep <i>Community Based Tourism</i> atau wisata berbasis masyarakat
X1 Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> Adanya dana untuk pengembangan wisata berbasis masyarakat Terciptanya lapangan pekerjaan Timbulnya pendapatan masyarakat lokal
X2 Sosial	<ul style="list-style-type: none"> Peningkatan kualitas hidup Peningkatan kebanggaan komunitas Ketersediaan dan kesiapan masyarakat
X3 Budaya	<ul style="list-style-type: none"> Membantu berkembangnya pertukaran budaya Mendorong masyarakat untuk menghormati budaya berbeda Mengenalkan budaya lokal
X4 Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> Kepedulian akan perlunya konservasi Mengatur pembuangan sampah dan limbah Ketersediaan air bersih
X5 Politik	<ul style="list-style-type: none"> Meningkatkan partisipasi dari penduduk lokal Peningkatan kekuasaan komunitas yang lebih luas Menjamin hak-hak dalam pengelolaan sumberdaya alam
Kekuatan (<i>Strenghts</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Variabel X1-X5
Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Variabel X1-X5
Peluang (<i>Opportunities</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Variabel X1-X5
Ancaman (<i>Threats</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Variabel X1-X5

Sumber: Teori Suansri (2003:14)

G. Teknik Analisis Data

Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk rumusan masalah pertama tingkat optimalisasi wisata berbasis masyarakat di kawasan wisata Bissoloro menggunakan analisis deskriptif kuantitatif yang diperoleh dari persepsi masing-masing Informan yang kemudian diubah menjadi data kuantitatif. Dimana dalam analisis ini

dilakukan penilaian terhadap konsep CBT berdasarkan teori suansri (2003:14) serta berdasarkan parameter pada variabel penelitian untuk mengetahui tingkat optimalisasi wisata berbasis masyarakat. Tingkatan tersebut terbagi atas kategori optimal, cukup optimal ataupun tidaknya optimalnya kawasan wisata Bissoloro untuk menerapkan konsep CBT. Adapun parameter ini dilakukan dengan metode pengharkatan (*scoring*).

a. Pengukuran

Pengukuran ini berdasarkan Tabel 6 parameter penilaian dengan menyesuaikan kriteria yang terdapat pada masing-masing parameter dengan kondisi lapangan berdasarkan persepsi dari setiap Informan. Setelah itu, jumlah kriteria akan menentukan nilai. Nilai yang sudah diketahui selanjutnya dikalikan dengan bobot maka diketahuilah skor parameter untuk masing-masing kriteria.

Jumlah skor/nilai untuk satu kriteria dihitung dengan persamaan (Aryanto, 2015:690):

$$S = N \times B$$

Keterangan:

S = Skor/ Nilai suatu parameter/ indikator

N = Total informan berdasarkan kriteria jawaban

B = Bobot Nilai

Parameter penilaian tersebut diuraikan pada Tabel 6 dibawah ini, diantaranya:

Tabel 6 Parameter Penilaian Wisata berbasis masyarakat

Parameter	Indikator	Kriteria	Nilai
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>
Ekonomi	Adanya dana untuk pengembangan wisata berbasis masyarakat	1. Tidak tersedianya sumber dana untuk pembangunan pariwisata berbasis masyarakat	0
		2. Tersedianya sumber dana untuk pembangunan pariwisata berbasis masyarakat	1
	Terciptanya lapangan pekerjaan	1. Tidak mampu menciptakan/ membuka peluang lapangan pekerjaan	0
		2. Mampu menciptakan/ membuka peluang lapangan pekerjaan	1
	Timbulnya pendapatan masyarakat lokal	1. Tidak mampu mendatangkan pendapatan bagi masyarakat lokal	0
		2. Mampu mendatangkan pendapatan bagi masyarakat lokal	1
Sosial	Peningkatan kualitas hidup	1. Tidak mampu memberikan peningkatan kualitas hidup masyarakat lokal	0
		2. Mampu memberikan peningkatan kualitas hidup masyarakat lokal	1
	Peningkatan kebanggaan komunitas	1. Tidak mampu memberikan nilai tambah bagi kebanggaan komunitas	0

Parameter	Indikator	Kriteria	Nilai
1	2	3	4
	Ketersediaan dan kesiapan masyarakat	2. Mampu memberikan nilai tambah bagi kebanggaan komunitas	1
		1. Masyarakat tidak bersedia dan tidak siap dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat	0
		2. Masyarakat bersedia dan siap dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat	1
Budaya	Membantu berkembangnya pertukaran budaya Mendorong masyarakat untuk menghormati budaya berbeda	1. Tidak mampu dalam membantu perkembangan pertukaran budaya masyarakat lokal	0
		2. Mampu dalam membantu perkembangan pertukaran budaya masyarakat lokal	1
	Mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda	1. Tidak mampu dalam mendorong masyarakat untuk menerima dan menghormati budaya lain	0
		2. Mampu dalam mendorong masyarakat untuk menerima dan menghormati budaya lain	1
	Mengenalkan budaya lokal	1. tidak mampu mengenalkan budaya lokal kedalam diri komunitas	0

Parameter	Indikator	Kriteria	Nilai
1	2	3	4
		2. mampu mengenalkan budaya lokal kedalam diri komunitas	1
Lingkungan	Kepedulian akan perlunya konservasi	1. Masyarakat tidak peduli akan perlunya konservasi lingkungan	0
		2. Masyarakat peduli akan perlunya konservasi lingkungan	1
	Mengatur pembuangan sampah dan limbah	1. Tidak adanya sistem pengaturan sampah dan limbah yang sesuai amdal	0
		2. Adanya sistem pengaturan sampah dan limbah sesuai amdal	1
	Ketersediaan air bersih	1. Tidak tersedianya air bersih untuk masyarakat	0
		2. Tersedianya air bersih untuk masyarakat	1
Politik	Meningkatkan partisipasi dari penduduk lokal	1. Tingkat partisipasi masyarakat rendah	0
		2. Tingkat partisipasi masyarakat tinggi	1
	Peningkatan kekuasaan komunitas yang lebih luas	1. Pengelolaan lahan tiak sepenuhnya masyarakat	0
		2. Pengelolaan lahan sepenuhnya masyarakat	1
	Menjamin hak-hak dalam pengelolaan sumberdaya alam	1. Hak dalam pengelolaan SDA tidak terjamin	0
		2. Hak dalam pengelolaan SDA terjamin	1

Sumber: Suansri (2003:14)

Berdasarkan Tabel 6, maka nilai yang akan dilakukan terhadap jawaban dari masing-masing Informan adalah 0 dan 1 tergantung dari kriteria-kriteria yang ada atau tidaknya disetiap variabel tersebut. Nilai tersebut yang akan dideskriptifkan peraspek dari persepsi Informan sesuai dengan variabel dan indikatornya. Arti dari nilai tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk nilai 0 artinya adalah jawaban atau persepsi Informan tidak sesuai dengan konsep pengembangan CBT berdasarkan 5 variabel tersebut.
- 2) Untuk nilai 1 artinya adalah jawaban atau persepsi Informan sesuai dengan konsep pengembangan CBT berdasarkan 5 variabel tersebut.

Tingkat optimalisasi setiap parameter diketahui melalui perhitungan sederhana dengan rumus (Karsudi, 2010:150):

$$\text{Presentase optimalisasi} = \frac{S \times 100}{S \text{ Maksimal}}$$

Keterangan:

S = Skor/ Nilai suatu parameter atau indikator

$S \text{ maks}$ = Skor maksimal pada setiap parameter yang terpenuhi (Ada)

Adapun Indeks suatu kawasan wisata dikategorikan optimal atau tidaknya adalah sebagai berikut:

Tabel 7 Indeks Penilaian Optimalisasi

No.	Indeks Nilai	Keterangan
1	2	3
1.	> 66,6%	Optimal
2.	33,3% - 66,6%	Cukup Optimal
3.	< 33,3%	Tidak Optimal

2. Untuk rumusan masalah kedua terkait strategi peningkatan wisata berbasis masyarakat di Desa Bissoloro menggunakan analisis Strategi. Dalam hal ini analisis SWOT yang dapat diterapkan dengan cara menganalisis dan memilah berbagai hal yang mempengaruhi keempat faktornya, kemudian menerapkannya dalam gambar matrik SWOT. Ada dua macam pendekatan dalam analisis SWOT, yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Namun, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan SWOT dengan pendekatan kualitatif dengan melakukan perhitungan skor. Untuk mempermudah analisis SWOT ini, maka peneliti membatasi faktor internal dan eksternal yang akan digunakan dan didasarkan pada variabel yang telah ditentukan sebelumnya.

Berikut faktor Internal dan eksternal yang telah ditentukan peneliti berdasarkan variabel penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya sebagai berikut:

Tabel 8 Lingkungan Internal dan Eksternal Penelitian

Lingkungan Internal	Lingkungan Eksternal
1	2
1. Masyarakat: <ul style="list-style-type: none"> • Keterampilan masyarakat • Potensi SDM • Kesiapan masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Regulasi terkait kepariwisataan Bissoloro • Peluang kerjasama • Aksesibilitas • Faktor Alam

Lingkungan Internal	Lingkungan Eksternal
1	2
<ul style="list-style-type: none"> • Kepedulian terhadap lingkungan • Menghormati budaya lain • Dana pengembangan • Kegiatan kebudayaan • Pengelolaan persampahan • Partisipasi masyarakat • Hak pengelolaan SDA 	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor Pandemi Global dan Nasional • Faktor daya saing

H. Definisi Operasional

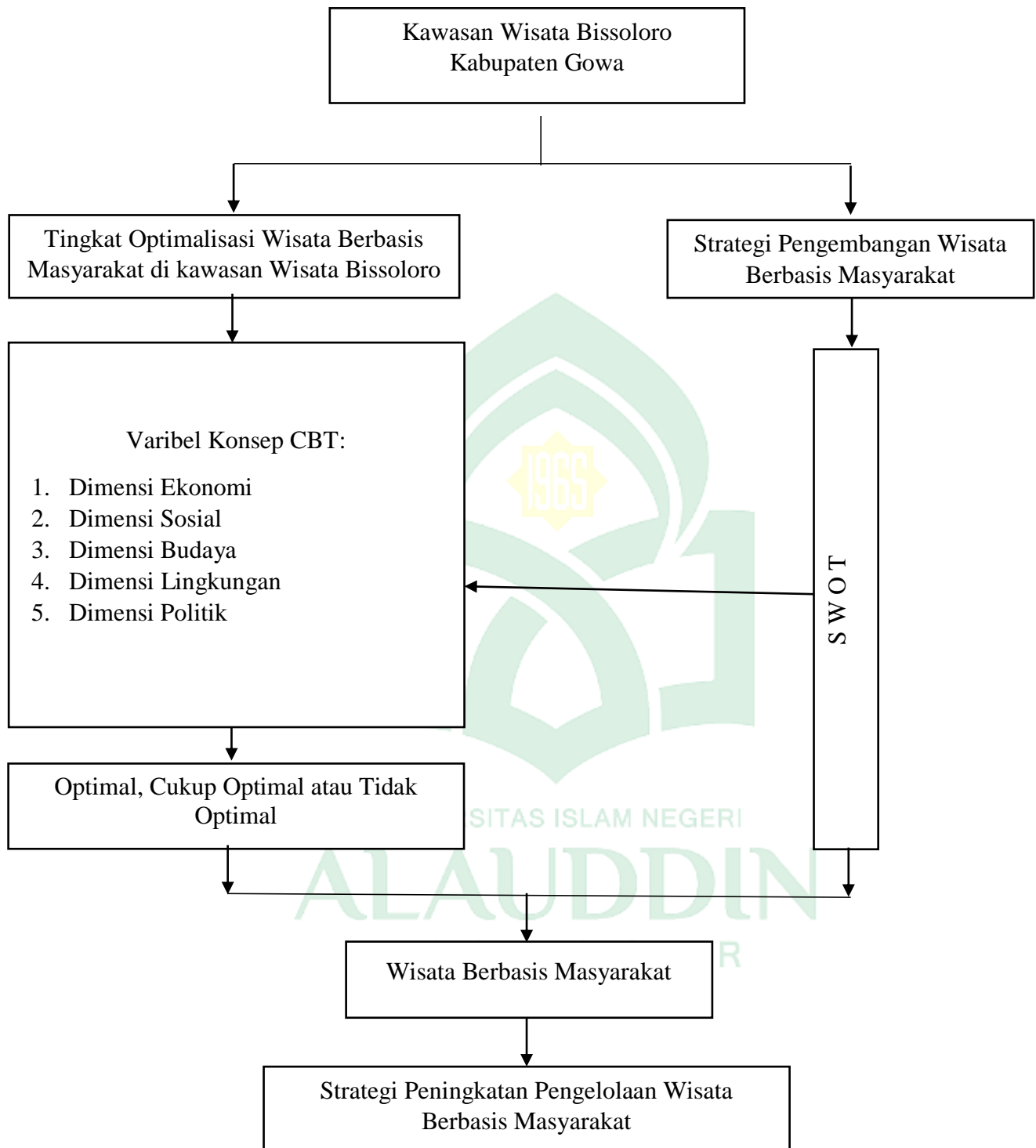
Definisi operasional adalah aspek penelitian yang memberikan informasi tentang bagaimana cara peneliti mengukur variabel. Definisi operasional ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan penelitian ini. Berikut definisi operasional yang diuraikan peneliti:

1. Tingkat optimalisasi wisata berbasis masyarakat adalah persentase terhadap optimal atau tidaknya penerapan suatu konsep pariwisata berbasis masyarakat dalam suatu kawasan wisata.
2. Pengelolaan wisata berbasis masyarakat optimal jika total indeks nilai yang diperoleh dari seluruh parameter penilaian $>66,6\%$.
3. Pengelolaan wisata berbasis masyarakat cukup optimal jika total indeks nilai yang diperoleh dari seluruh parameter penilaian antara $33,3\%$ - $66,6\%$.
4. Pengelolaan wisata berbasis masyarakat tidak optimal jika total indeks nilai yang diperoleh dari seluruh parameter penilaian $<33,3\%$.

5. Wisata berbasis masyarakat merupakan sebuah konsep pengembangan wisata yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dimana masyarakat sepenuhnya memiliki, menjalankan dan mengelola kawasan wisata sehingga dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.



I. Kerangka Pikir



Gambar 2 Kerangka Pikir

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Kawasan Wisata Bissoloro*

1. Kondisi Geografis

Desa Bissoloro terletak di Kecamatan Bungaya, Kabupaten Gowa. Desa ini terletak 35 Km dari ibukota kecamatan dan 53 km dari ibukota Kabupaten Gowa, yaitu Sungguminasa (Kecamatan Bungaya dalam Angka 2019). Dimana dari kondisi geografisnya terletak didaerah dataran tinggi dengan ketinggian 574 mdpl. Dengan batas wilayah adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Manuju.
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Buakkang.
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Biringbulu.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Takalar.

Secara administratif luas Desa Bissoloro sebesar 27,20 km² dengan presentasi luas terhadap luas Kecamatan Bungaya sebesar 15,50% yang terdiri dari 6 dusun/lingkungan, 13 RW/RK dan 28 RT (Kecamatan Bungaya dalam Angka 2019).

2. Kependudukan

Hingga Tahun 2018 jumlah penduduk di Desa Bissoloro menunjukkan kenaikan angka tidak terlalu signifikan. Hasil catatan registrasi dari Biro Pusat Statistik menunjukkan Kabupaten Gowa dalam Kecamatan Bungaya dalam angka 2019. Dimana pada Tahun 2018 tercatat penduduk sebanyak 2.289 jiwa. Pada Tahun 2017 jumlah penduduk mencapai 2.270 jiwa. Pada Tahun 2016

sebanyak 2.199 jiwa, 2015 sebanyak 2.195 jiwa dan pada Tahun 2014 sebanyak 2.188 jiwa.

Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa laju pertumbuhan penduduk dari Tahun 2014-2018 sebesar 1,96%.

3. Komponen Kawasan Wisata Bissoloro

Desa ini diresmikan sebagai destinasi wisata baru di Kabupaten Gowa pada tanggal 04 November 2018, tepat pada pengelaran *camping day* dalam rangka hari jadi Gowa yang ke-697. Berdasarkan teori inskeep (1991:38), mengemukakan bahwa komponen pembentuk pariwisata terdiri atas daya tarik wisata, akomodasi, fasilitas dan pusat pelayanan, infrastruktur, sarana dan prasarana transportasi, serta kebijakan pemerintah. Adapun potensi yang ada di Desa Bissoloro, Kabupaten Gowa sebagai berikut:

a. Daya Tarik Wisata



Gambar 3 Daya Tarik Wisata Desa Bissoloro

Desa wisata Bissoloro merupakan desa dengan daya tarik *natural resources*, yaitu daya tarik yang bersumber dari alam (alamiah). Adapun

objek dan daya tarik yang dimiliki Desa Bissoloro sebagai desa wisata adalah sebagai berikut:

1) Hutan pinus

Luas hutan pinus di Desa Bissoloro kurang lebih 400 Hektar yang terbagi menjadi 6 yang saat ini dikelola oleh masing-masing pemilik lahan. Adapun pengelola dari masing-masing hutan pinus ini dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9 Objek dan Pengelola Wisata Bissoloro

No	Nama Objek Wisata Hutan Pinus	Pengelola
1	2	3
1.	Hutan Pinus Selow	Syarifuddin
2.	Hutan Pinus Rita Malompoa	Kadaruddin
3.	Hutan Pinus Tangkalaka	Dg. Intang
4.	Hutan Pinus Panorama	Dg. Tawang
5.	Hutan Pinus Puncak Moncong Sipolong	Muh. Hakim
6.	Kampung Rewaka	Polsek Bungaya
7.	Puncak Tinambung	Dg. Tiro

Sumber: Survei Peneliti, 2020

2) Air terjun Barassang

Air Terjun Barassang terletak disebelah utara Desa Bissoloro ini, dimana akses menuju air terjun ini masih berupa tanah dan batuan. Sehingga untuk mencapainya, pengunjung. Di air terjun tersebut, para pengunjung dapat menikmati dinginnya air pegunungan dan sejuknya udara ditengah kawasan hutan. Dilokasi air terjun ini tidak terdapat fasilitas pariwisata, sehingga para pengunjung harus menyediakan sendiri sebelum menuju lokasi ini.

3) Puncak Tinambung

Puncak Tinambung Bissoloro dikelola oleh Dg. Tiro, dimana puncak tinambung terletak dusun masago. Untuk mencapai lokasi ini, pengunjung harus menempuh waktu perjalanan kurang lebih 1 jam dari Kabupaten Takalar dan Sungguminasa Ibu Kota Kabupaten Gowa, atau sekitar 90 menit dari Kota Makassar ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan, baik menggunakan kendaraan roda dua maupun kendaraan roda empat.

Tidak kalah menariknya adalah dari puncak Tinambung Bissoloro pengunjung dapat melihat pemandangan gunung berjajar yang luas dan indah. Memandang ke sebelah selatan pengunjung dapat menyaksikan gunung yang terdapat di Kabupaten Jeneponto dan Takalar serta gunung-gunung di sekitar Puncak Tinambung Bissoloro sendiri.

Di kawasan puncak Tinambung Bissoloro ini tersedia beberapa pondok tempat bersantai bersama keluarga sambil menyaksikan pemandangan yang indah tersebut. Juga pengelola menyediakan tempat duduk bersantai di bawah rimbunnya pohon pinus yang sejuk. Termasuk telah tersedia air bersih dari pegunungan dan toilet bagi pengunjung.

b. Akomodasi

Akomodasi yang dimaksud adalah berbagai macam hotel dan berbagai jenis fasilitas lain yang berhubungan dengan pelayanan untuk

para wisatawan yang berniat untuk bermalam selama perjalanan wisata yang mereka lakukan.

Sementara itu, akomodasi yang ada di lokasi wisata Desa Bissoloro belum disediakan, sepenuhnya ditanggung oleh pengunjung wisata yang berniat untuk bermalam di objek wisata yang ada. Dimana para pengunjung harus mempersiapkan tenda beserta keperluan lainnya, seperti perlengkapan masak, alas tidur, dan lain sebagainya.

Adapun biaya yang dikenakan kepada pengunjung yang ingin bermalam di objek wisata Desa Bissoloro ini adalah sebagai berikut:

Tabel 10 Biaya Registrasi Objek Wisata Bissoloro

No	Nama Objek Wisata Hutan Pinus	Biaya Masuk	Biaya Bermalam
1	2	3	4
1.	Hutan Pinus Selow	Rp 5.000,-/org	Rp 15.000,-/org
2.	Hutan Pinus Rita Malompoa	Rp 5.000,-/org	Rp 15.000,-/org
3.	Hutan Pinus Tangkalaka	Rp 5.000,-/org	Rp 15.000,-/org
4.	Hutan Pinum Panorama	Rp 5.000,-/org	Rp 15.000,-/org
5.	Hutan Pinus Puncak Moncong Sipolong	Rp 10.000,-/org	Rp 20.000/org
6.	Puncak Tinambung	Rp 5.000/org	Rp 15.000/org

Sumber: Survei Peneliti, 2020

c. Fasilitas dan Pelayanan Wisata



Gambar 4 Pasar wisata Desa Bissoloro

Fasilitas dan pelayanan wisata yang dimaksud adalah semua fasilitas yang dibutuhkan dalam perencanaan kawasan wisata. Fasilitas tersebut termasuk *tour and travel operations* (disebut juga pelayanan penyambutan).

Fasilitas wisata yang terdapat di Desa Bissoloro ini, yaitu pasar wisata yang memiliki 12 kios yang menjual berbagai makanan dan minuman, toko/warung yang terdapat disepanjang jalan, fasilitas peribadatan sebanyak 8 masjid dan 1 mushallah, fasilitas kesehatan sebanyak 1 puskesmas pembantu dan 4 posyandu.

Sementara itu, fasilitas yang ada dimasing-masing objek wisata hutan pinus yang saat ini sudah dikelola, sebagai berikut:

Tabel 11 Fasilitas Wisata

No	Nama Objek Wisata Hutan Pinus	Fasilitas	Jumlah
1	2	3	4
1.	Hutan Pinus Selow	Loket Registrasi	1
		Mushallah	1
		Toilet	5
		Gazebo/ Tempat duduk	7
		Spot Foto	8
		Ayunan	2
		Fox Mountain Hammock	2
		Warung	1
2.	Hutan Pinus Rita Malompoa	Loket Registrasi	1
		Spot Foto	4
		Toilet	2
		Fox Mountain Hammock	2
		Tempat duduk	7
		Ayunan	2
3.	Hutan Pinus Tangkalaka	Warung	1
		Fox Mountain Hammock	14
		Tempat duduk	3
		Spot Foto	2

No	Nama Objek Wisata Hutan Pinus	Fasilitas	Jumlah
1	2	3	4
4.	Hutan Pinus Panorama	Loket Registrasi	1
		Spot Foto	7
		Toilet	2
		Fox Mountain Hammock	7
5.	Hutan Pinus Puncak Moncong Sipolong	Loket Registrasi	1
		Spot Foto	5
		Tempat duduk	2
		Toilet	2
		Warung	2
		Ayunan	1
		Camp Area	1
6.	Pasar Wisata	Kios	12
		Toilet	2
		Gazebo	8
7.	Puncak Tinambung	Loket Registrasi	1
		Toilet	2
		Spot Foto	5
		Tenda	8
		Warung	1
		Camp Area	1

Sumber: Survei Peneliti, Agustus 2020

d. Fasilitas dan Pelayanan Transportasi



Gambar 5 Fasilitas dan Pelayanan Transportasi ke Desa Bissoloro

Untuk fasilitas dan pelayanan transportasi wisata di Desa Bissoloro ini hanya dapat ditempuh melalui jalur darat. Dimana para pengunjung dapat menggunakan moda transportasi darat berupa mobil atau motor. Sementara itu, belum ada angkutan umum yang dapat mengantar pengunjung menuju desa wisata Bissoloro ini.

e. Infrastruktur Lain

Infrastruktur lain yang dimaksud disini adalah wisata Desa Bissoloro ini dilengkapi dengan air bersih, listrik, saluran pembuangan air kotor dan telekomunikasi seperti telepon dengan cakupan jaringan yang kadang baik dan kadang buruk.

f. Elemen Kelembagaan

Untuk elemen kelembagaan sendiri, Desa Bissoloro telah memiliki kelompok sadar wisata. Kelompok sadar wisata ini ketua oleh Bapak Dg. Tiro. Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Desa Bissoloro menjelaskan bahwa kelompok sadar wisata yang ada di Desa Bissoloro ini belum memiliki izin resmi dari pemerintah desa. Sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala Desa Bissoloro yang mengatakan bahwa:

“Memang kelompok sadar wisata telah ada sebelumnya, akan tetapi belum memiliki izin resmi dari pemerintah. Karena nantinya akan ada peraturan gubernur dan peraturan bupati dan kehutanan. Sampai nantinya kelompok sadar wisata dianggap resmi oleh pemerintah desa” (Wawancara, Agustus 2020).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, sejauh ini kelembagaan yang ada di Desa Bissoloro yang berkaitan dengan pengembangan wisata

yang ada belum memiliki izin resmi dari pemerintah. Karena berdasarkan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM. 07/HK.001/MKP-2007 tentang Perubahan kedua atas Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM. 17/HK.001/MKP-2005 tentang Organisasi Pedoman Kelompok Sadar Wisata dan Tata Kerja Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, kelompok sadar wisata atau yang disingkat Pokdarwis merupakan kelompok masyarakat yang bertugas menjaga dan mengembangkan wisata. Pada pembentukannya, Pokdarwis tidak lepas dari aturan yang dibuat oleh pemerintah, artinya dari sini dapat dilihat bahwa keberadaan Pokdarwis harus memiliki dasar hukum yang kuat.

Sehingga kelompok sadar wisata di Desa Bissoloro ini belum dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Sesuai dengan pedoman kelompok sadar wisata, yaitu: meningkatkan posisi dan peran masyarakat sebagai subjek atau pelaku penting dalam pembangunan kepariwisataan, serta dapat bersinergi dan bermitra dengan pemangku kepentingan terkait dalam meningkatkan kualitas perkembangan kepariwisataan di daerah, membangun dan menumbuhkan sikap dan dukungan positif masyarakat sebagai tuan rumah melalui perwujudan nilai-nilai sapta pesona bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di daerah dan manfaatnya bagi pembangunan daerah maupun kesejahteraan masyarakat serta memperkenalkan, melestarikan dan memanfaatkan potensi wisata yang ada dimasing-masing daerah.

Selain 6 komponen tersebut, juga terdapat unsur lain dalam peningkatan potensi wisata, unsur tersebut ialah sarana wisata. Menurut teori Lothar A.Kreck dalam (Yoeti, 1996:197), sarana kepariwisataan terbagi atas:

1. Sarana pokok kepariwisataan, yang dimaksud dengan sarana pokok kepariwisataan adalah perusahaan yang hidup dan kehidupannya sangat tergantung kepada arus kedatangan orang yang melakukan perjalanan wisata. Adapun sarana pokok yang ada di desa wisata Bissoloro ini adalah pasar wisata, warung, objek wisata yang terdiri atas: hutan pinus sebanyak 6, air terjun barassang dan puncak tinambung dengan atraksi wisata berupa *natural resources* (wisata alam), jasa penyewaan alat *outdoor/camp*.
2. Sarana pelengkap kepariwisataan, yaitu perusahaan-perusahaan atau tempat-tempat yang menyediakan fasilitas untuk rekreasi yang fungsinya tidak hanya melengkapi sarana pokok kepariwisataan tapi dapat membuat pengunjung lebih lama tinggal pada suatu daerah tujuan wisata. Sarana pelengkap pariwisata yang ada di Desa Bissoloro ini adalah sarana peribadatan, seperti: masjid dan mushallah, sarana kesehatan seperti puskesmas pembantu, serta tenda yang telah disiapkan di objek wisata puncak Tinambung.

3. Sarana penunjang kepariwisataan, yaitu: perusahaan yang menunjang sarana pelengkap dan sarana pokok dan berfungsi tidak hanya membuat wisatawan lebih lama tinggal pada suatu daerah tujuan wisata, tetapi fungsi yang lebih penting adalah agar wisatawan lebih banyak mengeluarkan atau membelanjakan uangnya ditempat yang dikunjungi. Untuk sarana penunjang sendiri, untuk saat ini Desa Bissoloro hanya memiliki 1 pasar wisata yang telah dilengkapi 12 kios dan yang saat ini digunakan oleh masyarakat sebanyak 5 kios. Namun, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala Desa Bissoloro akan membuat *cendramata* bagi pengunjung yang datang berwisata di Desa Bissoloro ini, dimana dalam wawancara ini beliau mengatakan bahwa:

“Kami dari pihak pemerintah Desa Bissoloro saat ini masih menunggu pergub dan perkab, ketika keluar peraturan pemerintah terkait kepariwisataan yang ada di Desa Bissoloro ini telah diterbitkan. Maka Pemerintah Desa Bissoloro akan melibatkan masyarakat beserta mahasiswa untuk membuat cendramata berupa gantungan kunci dan sablon baju serta gula merah dari produksi masyarakat sekitar akan dipasarkan disini” (Wawancara, Agustus 2020).

4. Pengelolaan Wisata

Desa ini diresmikan sebagai destinasi wisata baru di Kabupaten Gowa pada tanggal 04 November 2018, tepat pada pengelaran *camping day* dalam rangka hari jadi Gowa yang ke-697. Adapun dari segi pengelolaan wisata yang ada di Desa Bissoloro sepenuhnya belum diatur dengan baik. Dikarenakan belum adanya perda terkait pengembangan kawasan wisata Bissoloro, sehingga

pengelolaan kawasan wisata hanya secara individu (pemilik lahan) tanpa melibatkan pemerintah atau masyarakat sekitar. Menurut wawancara dengan kepala Desa Bissoloro yang mengatakan bahwa saat ini arahan dari pengembangan kawasan wisata yang ada masih dalam tahapan awal yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Gowa dan belum memiliki perda terkait pengembangan tersebut.

“Dinas pariwisata ditahun 2018 telah membentuk kelompok sadar wisata. Sementara itu, pengembangannya ini masih berjalan termasuk penataannya dan arahan pengembangannya. Sementara untuk aturannya sendiri belum ada sehingga selaku pemerintah desa belum bisa ikut terlibat dalam pengembangan kawasan wisata di Bissoloro ini” (Wawancara, Maret 2020).

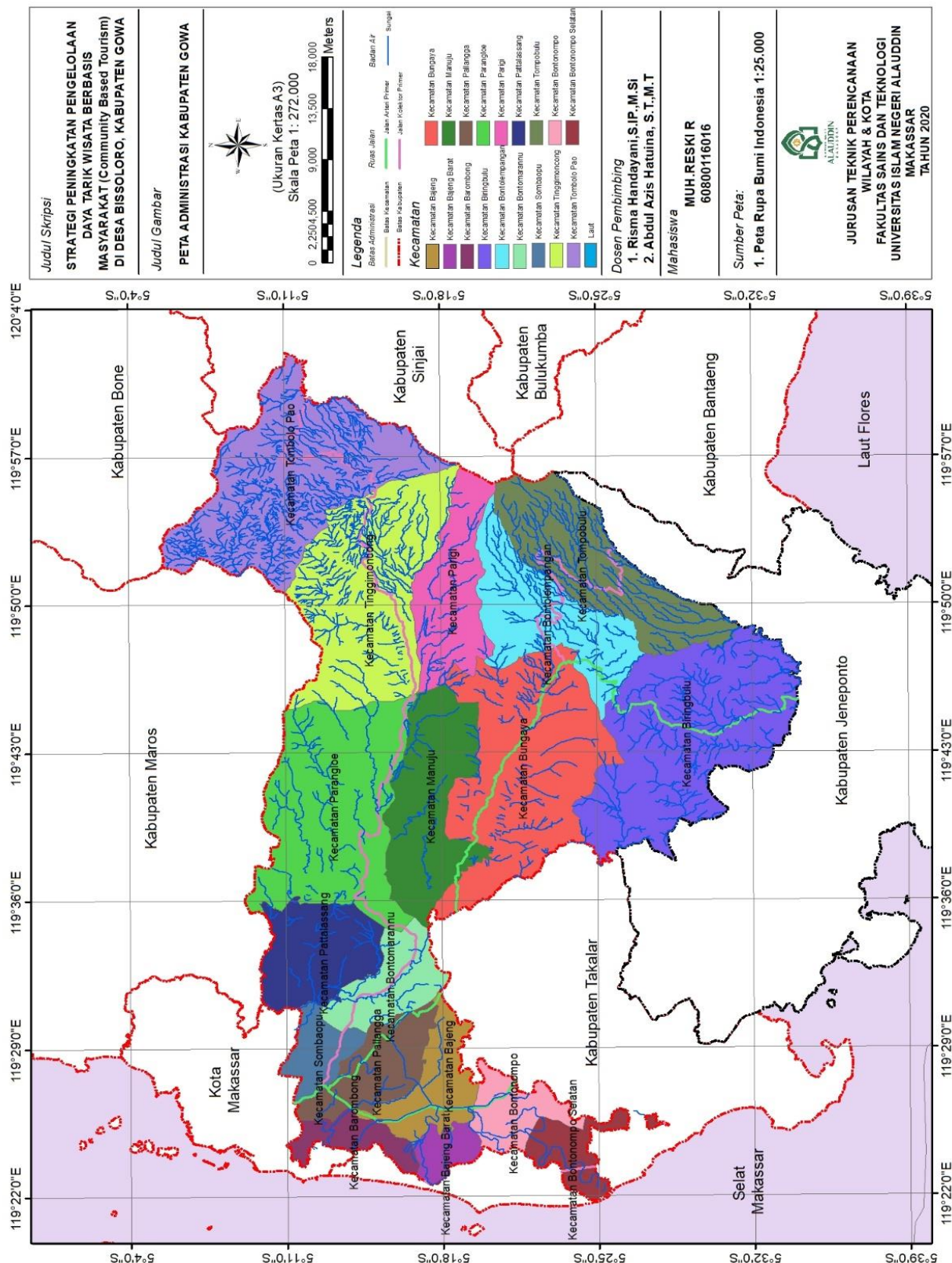
Untuk pengelolaan wisata yang saat ini berjalan di Desa Bissoloro sepenuhnya diatur oleh pengelola atau pemilik lahan. Dimana yang mereka kelola adalah lahan pribadi yang dengan wisata berupa hutan pinus. Kemudian para pemilik lahan merencanakan sendiri segala fasilitas penunjang wisata, seperti: *spot foto*, *gazebo*, ayunan, tempat duduk serta *toilet* atau *wc*. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara salahsatu penjaga objek wisata hutan pinus yang merupakan adik kandung dari pemilik lahan. Sedangkan, untuk biaya masuk sendiri juga ditetapkan oleh pengelola objek wisata yaitu sebesar Rp 5.000,-/ orang.

“Iya, memang benar tidak ada perencanaannya. Kami hanya membuat fasilitas berdasarkan yang kami peroleh dari internet ataupun melihat dari tempat wisata lain” (Wawancara, Maret 2020).

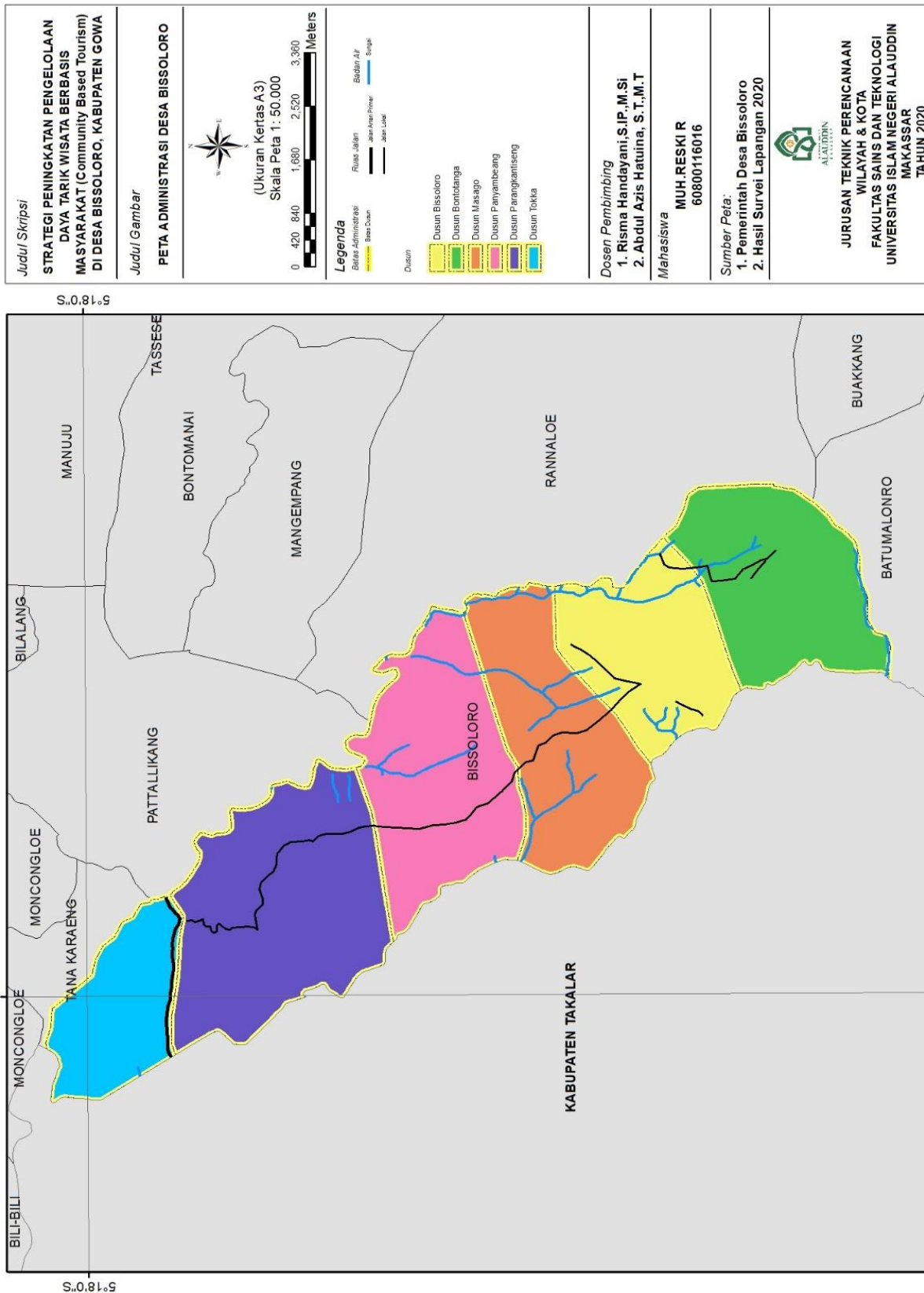
5. Regulasi/ Peraturan terkait Pengelolaan Kawasan Wisata Bissoloro Berbasis Masyarakat

Karena belum adanya regulasi terkait pengembangan kawasan wisata Bissoloro, berikut beberapa peraturan yang yang dapat dijadikan acuan terkait pengembangan konsep *community based tourism* kawasan wisata Bissoloro:

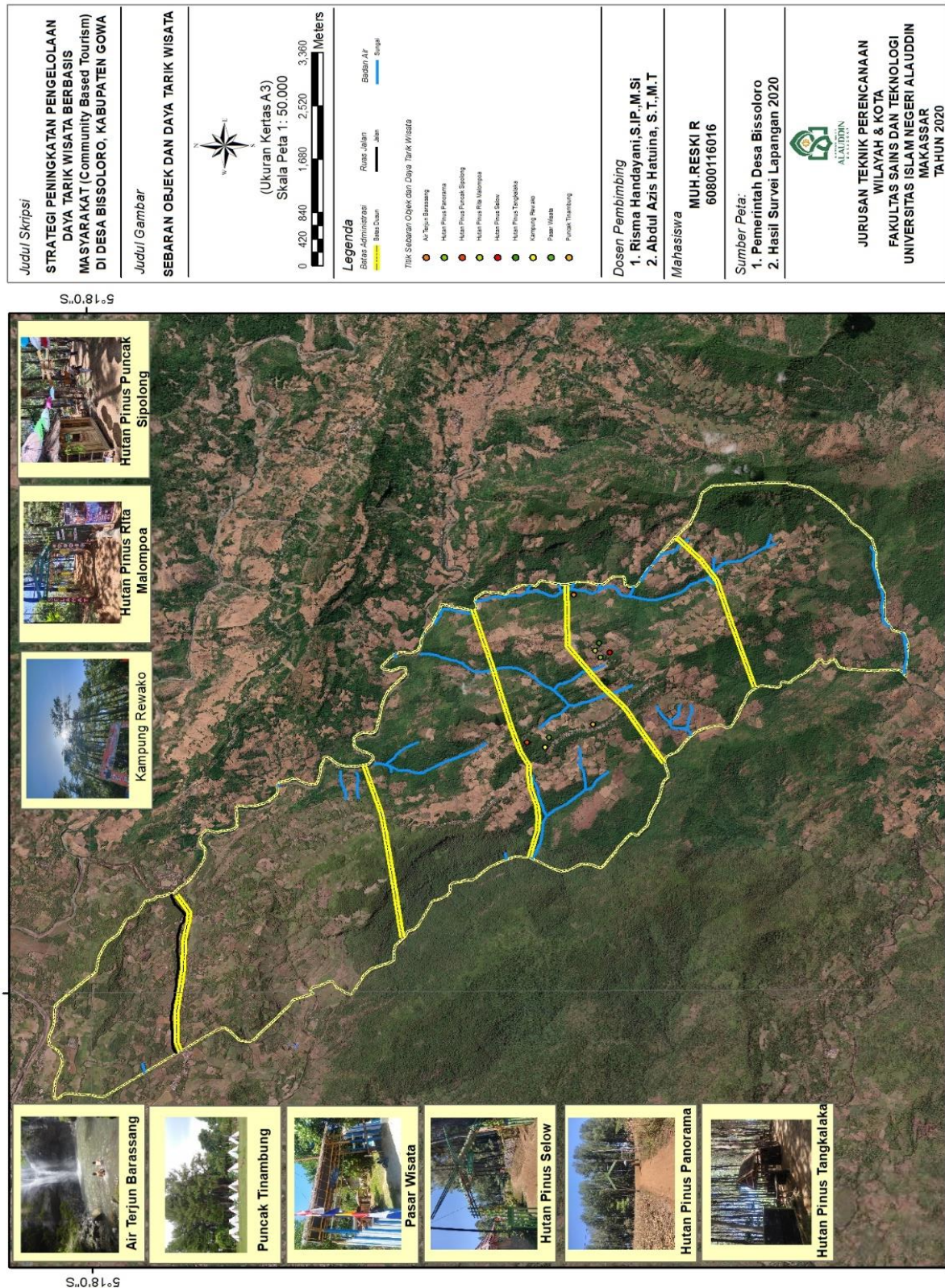
- a. Peraturan Daerah Nomor 15 Tahun 2012 Pasal 41 Ayat 3, menjelaskan tentang penetapan kawasan wisata Bissoloro Kabupaten Gowa sebagai taman wisata, artinya Desa Bissoloro dapat dikembangkan menjadi kawasan wisata berdasarkan regulasi tersebut.
- b. Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, menjelaskan tentang pengelolaan destinasi pariwisata berkelanjutan, pemanfaatan ekonomi untuk masyarakat lokal, pelestarian budaya bagi masyarakat dan pengunjung, serta pelestarian lingkungan.



Gambar 6 Peta Administrasi Kabupaten Gowa



Gambar 7 Peta Administrasi Desa Bissoloro, Kecamatan Bungaya, Kabupaten Gowa



Gambar 8 Peta Sebaran Objek dan Daya Tarik Wisata

B. *Tingkat Optimalisasi Wisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Wisata Bissoloro, Kabupaten Gowa*

Tingkat optimalisasi wisata berbasis masyarakat dikategorikan menjadi 3, yaitu optimal, cukup optimal dan tidak optimal. Dimana untuk mengetahui tingkat optimalisasi tersebut peneliti mengumpulkan persepsi dari masing-masing informan untuk menilai bagaimana wisata berbasis masyarakat di kawasan wisata Bissoloro. Persepsi tersebut akan berupa pertanyaan terkait variabel dan indikator penilaian diantaranya persepsi terhadap aspek ekonomi CBT, persepsi terhadap aspek sosial CBT, persepsi terhadap aspek budaya CBT, persepsi aspek lingkungan CBT dan persepsi terhadap aspek politik CBT. Persepsi ini melibatkan informan yang dianggap dapat mewakili seluruh masyarakat lokal di kawasan wisata Bissoloro yang terdiri atas:

1. Kepala Desa Bissoloro (A G)
2. Tokoh Masyarakat (D R)
3. Ketua Kelompok Sadar Wisata (D T)
4. Pemilik Lahan (D Tw)

Dengan melakukan wawancara kepada ke 4 orang tersebut, dimana 4 orang tersebut memiliki karakteristik dan pemahaman dan latar belakang yang berbeda-beda. Hal ini di harapkan dapat mewakili pendapat dari seluruh masyarakat Desa Bissoloro sehingga jawaban informan terdapat kesamaan ataupun perbedaan.

Tabel 12 Persepsi Informan Terhadap Aspek Ekonomi Konsep CBT

Indikator	Kriteria	Pertanyaan ke Informan	Jawaban Informan				Kesimpulan	
			Kepala Desa	Tokoh Masyarakat	Pokdarwis	Pemilik Lahan	A	T
1	2	3	4	5	6	7	8	9
Adanya dana untuk pengembangan wisata berbasis masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> Tidak tersedianya sumber dana untuk pembangunan berbasis masyarakat Tersedianya sumber dana untuk pembangunan berbasis masyarakat 	Apakah ada sumber dana dalam mengembangkan wisata Bissoloro berbasis masyarakat?	Tidak ada (Tidak adanya dana untuk pengembangan karena belum ada retribusi/pemasukan dari sektor wisata)	Tidak ada (Tidak adanya dana untuk pengembangan)	Tidak ada (Tidak adanya dana untuk pengembangan)	Tidak ada (Tidak adanya dana untuk Pengembangan dari pemerintah)	0	4
Terciptanya lapangan pekerjaan	<ul style="list-style-type: none"> Tidak mampu menciptakan/membuka peluang lapangan pekerjaan Mampu menciptakan/membuka peluang lapangan pekerjaan. 	Kerajinan/keterampilan apa saja dari masyarakat yang bisa ditawarkan?	Ada (Buah pinus yang dapat dijadikan <i>souvenir</i> berupa gantungan kunci ataupun bentuk lainnya)	Ada (Buah pinus yang dapat dijadikan <i>souvenir</i>)	Ada (Buah pinus yang dapat dijadikan <i>souvenir</i> serta kerajinan dengan bahan dasar bambu)	Ada (Buah pinus yang dapat dijadikan <i>souvenir</i>)	4	0

Indikator	Kriteria	Pertanyaan ke Informan	Jawaban Informan				Kesimpulan	
			Kepala Desa	Tokoh Masyarakat	Pokdarwis	Pemilik Lahan	A	T
1	2	3	4	5	6	7	8	9
Timbulnya pendapatan masyarakat lokal	<ul style="list-style-type: none"> Tidak mampu mendatangkan pendapatan bagi masyarakat lokal Mampu mendatangkan pendapatan bagi masyarakat lokal 	Apakah ada sumber daya manusia (ketrampilan dan keahlian masyarakat) dalam mengembangkan wisata Bissoloro berbasis masyarakat?	Ada (Pengetahuan masyarakat tentang budaya dan kawasan wisata Bissoloro)	Ada (pengetahuan masyarakat akan hutan pinus dan budaya setempat)	Ada (kemampuan masyarakat dalam membuat kerajinan dari buah pinus)	Ada (ketrampilan akan budaya masyarakat Bissoloro)	4	0
Jumlah							8	4

Sumber: Hasil Wawancara, 2020

Tabel 13 Persepsi Informan Tentang Aspek Sosial

Indikator	Kriteria	Pertanyaan ke Informan	Jawaban Informan				Kesimpulan	
			Kepala Desa	Tokoh Masyarakat	Pokdarwis	Pemilik Lahan	A	T
1	2	3	4	5	6	7	8	9
Peningkatan kualitas hidup	<ul style="list-style-type: none"> Tidak mampu memberikan peningkatan kualitas hidup masyarakat lokal Mampu memberikan peningkatan 	Mata pencarian apa saja yang ada didesa ini?	Ada (petani, pengelola wisata, pedagang dan berkebun)	Ada (petani dan berkebun)	Ada (petani, berkebun, pedagang, dan wisata)	Ada (petani, berkebun serta pengelola wisata)	4	0

Indikator	Kriteria	Pertanyaan ke Informan	Jawaban Informan				Kesimpulan	
			Kepala Desa	Tokoh Masyarakat	Pokdarwis	Pemilik Lahan	A	T
1	2	3	4	5	6	7	8	9
	kualitas hidup masyarakat lokal							
Peningkatan kebanggaan komunitas	<ul style="list-style-type: none"> Tidak mampu memberikan nilai tambah bagi kebanggaan komunitas Mampu memberikan nilai tambah bagi kebanggaan komunitas 	Budaya lokal komunitas itu sendiri seperti apa (kegiatan budaya, aktifitas masyarakat)?	Tidak Ada (Belum ada kegiatan kebudayaan oleh masyarakat sekitar)	Tidak Ada (Belum ada kegiatan kebudayaan oleh masyarakat sekitar)	Tidak Ada (Belum ada kegiatan kebudayaan oleh masyarakat sekitar)	Tidak Ada (Belum ada kegiatan kebudayaan oleh masyarakat sekitar)	0	4
Kesediaan dan kesiapan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> Masyarakat tidak bersedia dan tidak siap dalam mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat Masyarakat bersedia dan siap dalam mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat 	Bagaimana respon masyarakat lokal dalam pengembangan wisata Bissoloro berbasis masyarakat ?	Ada (sangat setuju, karena bisa mendapat penghasilan tambahan bagi masyarakat)	Ada (sangat setuju karena dapat memperkenalkan potensi wisata Bissoloro kepada wisatawan)	Ada (masyarakat mendukung asal terlibat dalam sistem pengelolaan dan pengembangan)	Ada (masyarakat mendukung karena dapat keindahan Bissoloro kepada wisatawan)	4	0
Jumlah							8	4

Sumber: Hasil Wawancara, 2020

Tabel 14 Persepsi Informan Tentang Aspek Budaya

Indikator	Kriteria	Pertanyaan ke Informan	Jawaban Informan				Kesimpulan	
			Kepala Desa	Tokoh Masyarakat	Pokdarwis	Pemilik Lahan	A	T
1	2	3	4	5	6	7	8	9
Membantu berkembangnya pertukaran budaya	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mampu dalam membantu berkembangnya pertukaran budaya masyarakat lokal • Mampu dalam membantu berkembangnya pertukaran budaya masyarakat lokal 	Bagaimana kesiapan masyarakat dalam membantu perkembangan budaya sekitar?	Tidak Ada (Saya merasa, masyarakat sekitar belum siap untuk hal tersebut. Karena butuh proses untuk menggali budaya sekitar)	Tidak Ada (Belum siap)	Tidak Ada (Masyarakat belum siap dalam menggali nilai budaya untuk dapat dikenalkan kepada wisatawan)	Tidak Ada (Belum siap)	0	4

Indikator	Kriteria	Pertanyaan ke Informan	Jawaban Informan				Kesimpulan	
			Kepala Desa	Tokoh Masyarakat	Pokdarwis	Pemilik Lahan	A	T
1	2	3	4	5	6	7	8	9
Mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda	<ul style="list-style-type: none"> Tidak mampu dalam mendorong masyarakat untuk menerima dan menghormati budaya lain Mampu dalam mendorong masyarakat untuk menerima dan menghormati budaya lain 	Apakah masyarakat siap membuka diri terhadap wisatawan?	Ada (Tentu saja kami siap)	Ada (iya, siap)	Ada (siap)	Ada (siap dengan senang hati kami menyambut wisatawan yang datang)	4	0
Mengenalkan budaya lokal	<ul style="list-style-type: none"> Tidak mampu mengenalkan budaya lokal ke dalam diri komunitas Mampu mengenalkan budaya lokal ke dalam diri komunitas 	Apakah masyarakat mampu untuk mengenalkan budaya lokal dalam komunitas pokdarwis Bissoloro?	Tidak Ada (Belum ada nilai budaya yang dapat masyarakat kenalkan, maka perlu untuk menggali nilai budaya itu terlebih dahulu)	Tidak Ada (Saya rasa, kami belum siap)	Tidak Ada (Belum siap)	Tidak Ada (Masyarakat belum siap)	0	4
Jumlah							4	8

Sumber: Hasil Wawancara, 2020

Tabel 15 Persepsi Informan Tentang Aspek Lingkungan

Indikator	Kriteria	Pertanyaan ke Informan	Jawaban Informan				Kesimpulan	
			Kepala Desa	Tokoh Masyarakat	Pokdarwis	Pemilik Lahan	A	T
1	2	3	4	5	6	7	8	9
Kepedulian akan perlunya konservasi	<ul style="list-style-type: none"> Masyarakat tidak peduli akan perlunya konservasi lingkungan Masyarakat peduli akan perlunya konservasi lingkungan 	Bagaimana kondisi lingkungan sekitar kawasan wisata?	Ada (terawat)	Ada (kawasan wisata masih terawat dan bersih)	Ada (kawasan wisata bersih)	Ada (pengelola menyediakan tempat sampah)	4	0
		Kondisi kebersihan Permukiman?	Ada (bersih)	Ada (cukup bersih)	Ada (cukup bersih)	Ada (cukup bersih)	4	0
		Kondisi bangunan permukiman?	Ada (masih banyak menggunakan rumah adat)	Ada (masih menggunakan rumah adat)	Ada (masih banyak menggunakan rumah adat)	Ada (terawat dan masih menggunakan rumah adat)	4	0
		Kondisi MCK? - Toilet - Bangunan khusus toilet? - Adakah ternak berkeliaran?	- Ada - Ada - Tidak Ada	- Ada - Ada - Tidak Ada	- Ada - Ada - Tidak Ada	- Ada - Ada - Tidak Ada	4 4 0	0 0 4

Indikator	Kriteria	Pertanyaan ke Informan	Jawaban Informan				Kesimpulan	
			Kepala Desa	Tokoh Masyarakat	Pokdarwis	Pemilik Lahan	A	T
1	2	3	4	5	6	7	8	9
Mengatur pembuangan sampah dan limbah	<ul style="list-style-type: none"> Tidak adanya sistem pengaturan sampah dan limbah sesuai amdal Adanya sistem pengaturan sampah dan limbah sesuai amdal 	Adakah tumpukan sampah?	Tidak Ada (sampah dibuang dibelakang rumah)	Tidak Ada (sampah dibuang dibelakang rumah)	Tidak Ada (sampah dibuang dibelakang rumah)	Tidak Ada (sampah dibuang dibelakang rumah)	0	4
		Adakah tempat pembuangan sampah?	Tidak Ada (sampah langsung dibakar)	Tidak Ada (sampah langsung dibakar)	Tidak Ada (sampah langsung dibakar)	Tidak Ada (sampah langsung dibakar)	0	4
Ketersediaan air bersih	<ul style="list-style-type: none"> Tidak tersedianya air bersih untuk masyarakat Tersedianya air bersih untuk masyarakat 	Adakah air bersih?	Ada (mata air dari gunung)	Ada (mata air)	Ada (mata air)	Ada (mata air)	4	0
Jumlah								

Sumber: Hasil Wawancara, 202

Tabel 16 Persepsi Informan Tentang Aspek Politik

Indikator	Kriteria	Pertanyaan ke Informan	Jawaban Informan				Kesimpulan	
			Kepala Desa	Tokoh Masyarakat	Pokdarwis	Pemilik Lahan	A	T
1	2	3	4	5	6	7	8	9
Meningkatkan partisipasi dari penduduk lokal	<ul style="list-style-type: none"> Tingkat partisipasi masyarakat rendah Tingkat partisipasi masyarakat tinggi 	Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata saat ini?	Tidak Ada (masyarakat belum terlibat dalam pengembangan wisata, hanya masing-masing memiliki lahan)	Ada (masyarakat hanya mengontrol dan tidak terlibat langsung)	Ada (untuk saat ini, pengembangan wisata hanya dikelola oleh pemilik lahan)	Ada (masyarakat tidak terlibat, hanya kami yang mengembangkan wisata tersebut)	0	4
Peningkatan kekuasaan komonitas yang lebih luas	<ul style="list-style-type: none"> Pengelolaan lahan tidak sepenuhnya masyarakat Pengelolaan lahan sepenuhnya masyarakat 	Siapa yang cocok dalam pengelolaan pariwisata?	Ada (Pemerintah Desa dengan Dinas Pariwisata)	Ada (Kepala Desa)	Ada (Pejabat Desa)	Ada (Kepala Desa)	4	0
Menjamin hak-hak dalam pengelolaan SDA	<ul style="list-style-type: none"> Hak dalam pengelolaan SDA tidak terjamin Hak dalam pengelolaan SDA terjamin 	Bagaimana sistem kerja sama antara pemerintah dengan pemilik lahan?	Tidak Ada (hanya pemilik lahan yang mengelola wisata dan tidak pemerintah hanya mengawasi)	Tidak Ada (pemilik lahan belum bekerjasama dengan pemerintah)	Tidak Ada (tidak ada)	Tidak Ada (tidak ada kerjasama)	0	4
Jumlah							4	8

Sumber: Hasil Wawancara, 2020

Berdasarkan nilai dari setiap aspek tersebut dari ke 4 informan tentang persepsi masyarakat terhadap wisata berbasis masyarakat, maka data tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Persepsi Terhadap Aspek Ekonomi Konsep CBT

Berdasarkan Tabel 17, untuk variabel ekonomi di kawasan wisata Bissoloro untuk indikator Adanya dana untuk pengembangan wisata berbasis masyarakat belum masuk dalam konsep CBT karena belum ada dan belum mampu dikembangkan dalam komunitas, sedangkan untuk indikator terciptanya lapangan pekerjaan dan timbulnya pendapatan masyarakat lokal sudah masuk dalam konsep CBT, karena sudah ada dan mampu dikembangkan dalam komunitas dan untuk timbulnya pendapatan masyarakat lokal sudah masuk dalam konsep CBT.

Tabel 17 Persepsi Informan Terhadap Aspek Ekonomi Wisata berbasis masyarakat di kawasan wisata Bissoloro

No	Indikator	Jawaban Ada	Jawaban Tidak Ada
1	2	3	4
1.	Adanya dana untuk pengembangan wisata berbasis masyarakat	0	4
2.	Terciptanya lapangan pekerjaan	4	0
3.	Timbulnya pendapatan masyarakat lokal	4	0
Total		8	4

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2020

2. Persepsi Terhadap Aspek Sosial Konsep CBT

Berdasarkan Tabel 18, untuk variabel sosial di kawasan wisata Bissoloro untuk semua indikator peningkatan kualitas hidup dan kesediaan dan kesiapan masyarakat masuk dalam konsep CBT, karena sudah ada dan

mampu dikembangkan dalam komunitas. Sedangkan untuk peningkatan kebanggaan komunitas belum termasuk dalam konsep CBT.

Tabel 18 Persepsi Informan Terhadap Aspek Sosial Wisata berbasis masyarakat di kawasan wisata Bissoloro

No	Indikator	Jawaban Ada	Jawaban Tidak Ada
1	2	3	4
1.	Peningkatan kualitas hidup	4	0
2.	Peningkatan kebanggaan komunitas	0	4
3.	Kesediaan dan kesiapan masyarakat	4	0
Total		8	4

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2020

3. Persepsi Terhadap Aspek Budaya Konsep CBT

Berdasarkan Tabel 19, untuk variabel budaya di kawasan wisata Bissoloro untuk indikator mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda sudah masuk dalam konsep CBT, sedangkan untuk indikator mengenalkan budaya lokal dan membantu berkembangnya pertukaran budaya sudah masuk dalam indikator sosial. Secara keseluruhan variabel budaya sudah masuk dalam konsep CBT karena sudah ada dan mampu dikembangkan dalam komunitas.

Tabel 19 Persepsi Informan Terhadap Aspek Budaya Wisata berbasis masyarakat di kawasan wisata Bissoloro

No	Indikator	Jawaban Ada	Jawaban Tidak Ada
1	2	3	4
1.	Membantu pertukaran budaya	0	4
2.	Mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda	4	0

No	Indikator	Jawaban Ada	Jawaban Tidak Ada
1	2	3	4
3.	Mengenalkan budaya lokal	0	4
Total		4	8

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2020

4. Persepsi Terhadap Aspek Lingkungan Konsep CBT

Tabel 20 Persepsi Informan Terhadap Aspek Lingkungan Wisata berbasis masyarakat di kawasan wisata Bissoloro

No	Indikator	Jawaban Ada	Jawaban Tidak Ada
1	2	3	4
1.	Kepedulian akan konservasi lingkungan	20	4
2.	Mengatur pembuangan sampah dan limbah	0	8
3.	Ketersediaan air bersih	4	0
Total		24	12

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2020

Berdasarkan Tabel 20 untuk variabel lingkungan di kawasan wisata Bissoloro untuk indikator kepedulian akan perlunya konservasi lingkungan ada perbedaan persepsi pada masing-masing kriteria yang dinilai, sedangkan indikator mengenai mengatur pembuangan sampah dan limbah belum masuk dalam konsep CBT dan indikator ketersediaan air bersih sudah masuk dalam konsep CBT.

5. Persepsi Terhadap Aspek Politik Konsep CBT

Berdasarkan Tabel 21 untuk variabel politik di Bissoloro ini dimana untuk indikator meningkatkan partisipasi dari penduduk lokal, peningkatan kekuasaan komunitas yang lebih luas dan menjamin hak-hak dalam

pengelolaan SDA sudah masuk dalam konsep CBT, karena sudah ada dan mampu dikembangkan dalam komunitas.

Tabel 21 Persepsi Informan Terhadap Aspek Politik Wisata berbasis masyarakat di kawasan wisata Bissoloro

No	Indikator	Jawaban Ada	Jawaban Tidak Ada
1	2	3	4
1.	Meningkatkan partisipasi dari penduduk lokal	0	4
2.	Peningkatan kekuasaan komunitas yang lebih luas	4	0
3.	Menjamin hak-hak dalam pengelolaan SDA	0	4
Total		4	8

Sumber: Hasil Analisis 2020

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diambil kesimpulan hasil rekapitulasi pada penilaian indikator dalam optimalisasi wisata berbasis masyarakat di kawasan wisata Bissoloro sebagai berikut:

Tabel 22 Rekapitulasi Nilai Indikator

No	Variabel	Nilai Maksimal	Nilai Ada	Nilai Tidak Ada
1	2	3	4	5
1.	Aspek Ekonomi CBT	12	8	4
2.	Aspek Sosial CBT	12	8	4
3.	Aspek Budaya CBT	12	4	8
4.	Aspek Lingkungan CBT	36	24	12
5.	Aspek Politik CBT	12	4	8
Jumlah		84	48	36
Tingkat Optimalisasi Wisata berbasis masyarakat (%)			$48/84 \times 100 = 57,14\%$ (Cukup Optimal)	

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan hasil rekapitulasi nilai pada masing-masing variabel pada Tabel 22 terkait bagaimana tingkat optimalisasi wisata berbasis masyarakat di kawasan wisata Bissoloro, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan CBT kawasan wisata Bissoloro masuk dalam kategori cukup optimal. Dimana masing-masing parameter yang menjadi standar dalam wisata berbasis masyarakat atau pariwisata berbasis masyarakat sudah cukup terpenuhi.

Selain itu, berdasarkan hasil rekapitulasi pada Tabel 22 tersebut, jika pengelolaan wisata berbasis masyarakat ini diintegrasikan dalam pandangan islam yang menyebutkan bahwa dalam kaitan dengan nilai-nilai *ideal* dari kepariwisataan bagi islam adalah bagaimana manusia dapat mengambil *i'tibar* atau pelajaran dari hasil pengamatan dalam perjalanan yang dilakukan dimuka bumi bukan untuk melakukan hal-hal yang negatif, seperti misalnya: perzinahan atau keburukan lainnya. Allah s.w.t. berfirman dalam QS. Al-Qashash/28:59.

وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَىٰ حَتَّىٰ يَبْعَثَ فِي أُمِّهَا رَسُولًا يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا وَمَا كُنَّا مُهْلِكِي الْقُرَىٰ إِلَّا وَأَهْلُهَا ظَالِمُونَ

Terjemahan:

“Dan tidak adalah Tuhanmu membinasakan kota-kota, sebelum Dia mengutus diibukota itu seorang rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka; dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan kota-kota; kecuali penduduknya dalam keadaan melakukan kezaliman”. (QS. Al-Qashash/28:59).

Ayat tersebut menjelaskan kepada kita bahwa sesungguhnya apabila aktifitas disebuah daerah atau kota melanggar ketentuan agama, maka niscaya Allah s.w.t. akan menurunkan azabnya/membinasakan daerah tersebut. Sebaliknya, jika kita mengelola wisata yang ada dikawasan Bissoloro ini dengan sebaik-baiknya dan

mengikuti kaidah islam maka niscaya Allah s.w.t. akan menurunkan kebaikan didalamnya.

Selanjutnya, indikator penilaian tersebut akan menjadi acuan peneliti dalam melakukan analisis mengenai strategi peningkatan wisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) di kawasan wisata Bissoloro.

C. Analisis Strategi

Analisis strategi adalah salah satu metode analisis yang digunakan dalam mengkaji dan menentukan strategi dalam peningkatan pengelolaan wisata berbasis masyarakat di Desa Bissoloro, Kabupaten Gowa. Dimana penekanan bertumpu pada aspek yaitu kekuatan (*Strength*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*Opportunity*) dan ancaman (*Threat*).

1. Perumusan Faktor Internal dan Eksternal

Berdasarkan kajian literatur, survei pendahuluan, gambaran kawasan wisata serta analisis terkait tingkat optimalisasi wisata berbasis masyarakat di kawasan wisata Bissoloro, maka diperoleh faktor-faktor internal dan eksternal sebagai berikut:

a. Faktor Internal (Kekuatan dan Kelemahan)

1) Kekuatan

Dari hasil pembahasan sebelumnya terkait optimalisasi wisata berbasis masyarakat di kawasan wisata Bissoloro, menunjukkan bahwa indikator yang menguat dalam mempengaruhi persepsi masyarakat adalah:

- Keterampilan masyarakat: masyarakat mempunyai keterampilan untuk membuat kerajinan yang dapat ditawarkan kepada wisatawan.
- Potensi sumber daya manusia: Desa Bissoloro memiliki SDM untuk mengembangkan wisata Bissoloro berbasis masyarakat.
- Kesiapan masyarakat: masyarakat bersedia dan siap dalam mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat.
- Kepedulian terhadap lingkungan: masyarakat peduli akan perlunya konservasi lingkungan disekitar kawasan wisata
- Menghormati budaya lain: masyarakat membuka diri terhadap wisatawan yang datang dengan menerima dan menghormati budaya masing-masing wisatawan.

2) Kelemahan

Sementara indikator yang melemah atau cenderung melemah yang mempengaruhi persepsi masyarakat dalam wisata berbasis masyarakat adalah:

- Dana pengembangan: terbatasnya sumber dana untuk pembangunan berbasis masyarakat di kawasan wisata Bissoloro
- Kegiatan kebudayaan: belum ada kegiatan kebudayaan oleh masyarakat sekitar untuk mengangkat nilai-nilai budaya masyarakat lokal kawasan wisata.
- Pengelolaan persampahan: tidak tersedianya sistem pengaturan sampah dan limbah sesuai amdal.

- Partisipasi masyarakat: tingkat partisipasi masyarakat rendah desa yang masih tergolong rendah
- Hak pengelolaan SDA: pengelolaan kawasan wisata tidak sepenuhnya masyarakat.

b. Faktor Eksternal (Peluang dan Ancaman)

1) Peluang

Dengan melihat berbagai macam peluang berupa kebijakan pemerintah yang termuat dalam Undang-undang, Permen dan Perda, antara lain:

- Perda Nomor 15 Tahun 2012 Pasal 41 Ayat 3 tentang penetapan taman wisata Kawasan Bissoloro.
- Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan
- Peluang kerjasama: Terbukanya peluang kerjasama antara masyarakat sekitar dengan pihak swasta/ investor.
- Aksesibilitas: Tersedianya akses menuju kawasan wisata.

2) Ancaman

Adapun berbagai macam ancaman yang terjadi, yang diperoleh dari hasil wawancara pengelola kawasan wisata mereka mengungkapkan, yaitu:

- Kondisi pandemik global dan nasional (*travel warning*), terutama saat pandemik covid-19 ini kawasan wisata ditutup selama 14 hari dan tidak ada pemasukan dari kawasan wisata. Dan ini menjadi

ancaman ketika terjadi pandemik lain yang dampaknya sama dengan covid-19.

- Terjadinya bencana alam, melihat kondisi geografis kawasan Bissoloro yang merupakan daerah dataran tinggi dimana sering terjadi bencana seperti tanah longsor, angin puting beliung serta kebakaran hutan. Sehingga dapat mengancam keberadaan kawasan wisata.
- Daya saing wisata, dimana sekitar kawasan wisata Bissoloro terdapat daya tarik wisata serupa dan lebih banyak didatangi oleh pengunjung, seperti hutan pinus malino, hutan pinus lembanna, air terjun Takapala.

Tabel 23 Perumusan Identifikasi Faktor Internal

No.	Faktor Internal	
	Kekuatan	Kelemahan
1	2	3
1.	Keterampilan masyarakat	Dana pengembangan
2.	Potensi SDM	Kegiatan kebudayaan
3.	Kesiapan masyarakat	Pengelolaan persampahan
4.	Kepedulian terhadap lingkungan	Partisipasi masyarakat
5.	Menghormati budaya lain	Hak pengelolaan SDA

Tabel 24 Perumusan Identifikasi Faktor Eksternal

No.	Faktor Eksternal	
	Peluang	Ancaman
1	2	3
1.	Perda Nomor 15 Tahun 2012 Pasal 41 Ayat 3 tentang Penetapan Taman Wisata Kawasan Bissoloro	Kondisi pandemik global dan nasional (<i>travel warning</i>)
2.	Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan	Terjadinya bencana alam
3.	Peluang kerjasama	Daya saing wisata
4.	Aksesibilitas	

2. Pembobotan Faktor Internal dan Eksternal

Berdasarkan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman) pada uraian sebelumnya oleh para narasumber, maka selanjutnya narasumber diminta untuk melakukan pembobotan terhadap faktor-faktor internal dan eksternal tersebut. Berikut hasil pembobotan narasumber, dapat diketahui seperti yang tercantum pada Tabel 25.

Tabel 25 Hasil Bobot Faktor Internal

No.	Faktor Internal	SP	K	SP x K	Bobot
	<i>Kekuatan</i>				
1	2	3	4	5	6
1.	Keterampilan masyarakat	8	4	32	0,14
2.	Potensi SDM	16	4	64	0,29
3.	Kesiapan masyarakat	16	4	64	0,29
4.	Kepedulian terhadap lingkungan	12	4	48	0,21
5.	Menghormati budaya lain	4	4	16	0,07
Jumlah				224	1,0
	Kelemahan				
1.	Dana pengembangan	16	4	64	0,29
2.	Kegiatan kebudayaan	8	4	32	0,14
3.	Pengelolaan persampahan	4	4	16	0,07
4.	Partisipasi masyarakat	12	4	48	0,21
5.	Hak pengelolaan SDA	16	4	64	0,29
Jumlah				224	1,0

Keterangan: SP = Skala Prioritas, K = konstanta, S = *Strength*, W = *Weakness*

Tabel 26 Hasil Bobot Faktor Eksternal

No.	Faktor Eksternal	SP	K	SP x K	Bobot
	Peluang				
1	2	3	4	5	6
1.	Perda Nomor 15 Tahun 2012 Pasal 41 Ayat 3 tentang Penetapan Taman Wisata Kawasan Bissoloro	16	4	64	0,25
2.	Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan	16	4	64	0,25
3.	Peluang kerjasama	16	4	64	0,25
4.	Aksesibilitas	16	4	64	0,25
Jumlah				256	1,0
	Ancaman				
1.	Kondisi pandemik global dan nasional (<i>travel warning</i>)	12	4	48	0,33
2.	Terjadinya bencana alam	16	4	64	0,44
3.	Daya saing wisata	8	4	32	0,23
Jumlah				144	1,0

Keterangan: SP = Skala Prioritas, K = konstanta, O = *Opportunities*, T = *Threat*

3. Skor Faktor Internal dan Eksternal (IFAS-EFAS)

Pemberian peringkat pada analisis SWOT ini tetap menggunakan skala 1 (rendah) sampai 4 (tinggi) untuk kekuatan dan peluang, sedangkan skala 4 (rendah) sampai 1 (tinggi) untuk kelemahan dan ancaman. Namun jika tidak ada pembandingan, maka nilai skala ditentukan berdasarkan prioritas dari masing-masing situasi. Jumlah skor IFAS dan EFAS merupakan jumlah hasil perkalian antara bobot dengan hasil penilaian peringkat dari narasumber dan akan diskalakan dengan menggunakan range skala:

➤ 3,01 – 4 = Sangat Kuat

➤ 2,01 – 3 = Kuat

➤ 1,01 – 2 = Rata-rata

➤ 0 – 1 = Lemah

Berikut hasil penilaian peringkat dari narasumber untuk selanjutnya dinilai skor IFAS dan EFAS dan merumuskan strategi pengembangan yang akan dilakukan dalam peningkatan pengelolaan wisata berbasis masyarakat di kawasan wisata Bissoloro, Kabupaten Gowa

Tabel 27 Skor Internal Strategi Factor Analysis (IFAS)
Strategi Peningkatan Pengelolaan Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Bissoloro,
Kabupaten Gowa

No.	Faktor Internal	Bobot	Rating (1-4)	Skor (B x R)
	Kekuatan (<i>Strength</i>)			
1	2	3	4	5
1.	Keterampilan masyarakat	0,14	3	0,42
2.	Potensi SDM	0,29	4	1,16
3.	Kesiapan masyarakat	0,29	4	1,16
4.	Kepedulian terhadap lingkungan	0,21	3	0,63
5.	Menghormati budaya lain	0,07	3	0,21
Jumlah				3,58 (Sangat Kuat)
	Kelemahan (<i>Weakness</i>)		Rating (4-1)	
1.	Dana pengembangan	0,29	1	0,29
2.	Kegiatan kebudayaan	0,14	2	0,28
3.	Pengelolaan persampahan	0,07	2	0,14
4.	Partisipasi masyarakat	0,21	1	0,21
5.	Hak pengelolaan SDA	0,29	1	0,29
Jumlah				1,21 (Rata-Rata)

Sumber: Hasil Analisis SWOT Tahun 2020

Dari hasil analisis Tabel 27, dapat ditarik kesimpulan yaitu skor faktor internal dalam strategi peningkatan wisata di Desa Bissoloro, yaitu

faktor kekuatan (*Strenghts*) dengan jumlah skor hasil perhitungan dari Bobot dan peringkat yaitu 3,58, sedangkan untuk kelemahan (*Weakness*) dengan jumlah skor pembobotan adalah 1,36. Maka hasil perhitungan dari kedua faktor tersebut yaitu $3,58 - 1,21 = 2,37$ (S-W).

Tabel 28 Skor External Strategi Factor Analysis (EFAS)
Strategi Peningkatan Pengelolaan Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Bissoloro,
Kabupaten Gowa

No.	Faktor Eksternal	Bobot	Rating (1-4)	Skor (B x R)
	Peluang (<i>Opportunities</i>)			
1	2	3	4	5
1.	Perda Nomor 15 Tahun 2012 Pasal 41 Ayat 3 tentang Penetapan Taman Wisata Kawasan Bissoloro	0,25	4	1,0
2.	Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan	0,25	4	1,0
3.	Peluang kerjasama	0,25	4	1,0
4.	Aksesibilitas	0,25	4	1,0
Jumlah				4,0 (Sangat Kuat)
	Ancaman (<i>Threat</i>)		Rating (4-1)	
1.	Kondisi pandemik global dan nasional (<i>travel warning</i>)	0,33	1	0,33
2.	Terjadinya bencana alam	0,44	1	0,44
3.	Daya saing wisata	0,23	1	0,23
Jumlah				1,0 (Lemah)

Sumber: Hasil Analisis SWOT Tahun 2020

Dari hasil analisis Tabel 28, dapat ditarik kesimpulan yaitu faktor-faktor eksternal dalam strategi peningkatan wisata di Desa Bissoloro, Kabupaten Gowa. Faktor peluang (*Opportunities*) dengan jumlah skor hasil perhitungan dari bobot dan peringkat yaitu 4,0. Sedangkan untuk

ancaman (*Threats*) dengan jumlah skor pembobotan adalah 1,2. Maka hasil perhitungan dari kedua faktor tersebut yaitu $4,0 - 1,0 = 3,0$ (**O-T**).

4. Perumusan Strategi

Untuk mengetahui prioritas dan keterkaitan antara strategi berdasarkan pada pembobotan SWOT pada Tabel 27 dan Tabel 28, maka dilakukan kombinasi strategi internal dan eksternal.

a. Strategi SO/ Kekuatan – Peluang (Kuadran I)

$$\text{Nilai S} = 3,58 < \text{Nilai O} = 4,0$$

Sehingga strategi yang digunakan adalah memanfaatkan peluang untuk meningkatkan kekuatan, yaitu pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kualitas SDM, peningkatan upaya masyarakat dalam menjaga lingkungan sekitar dan memperkuat citra pariwisata berbasis masyarakat kepada wisatawan agar berbeda dengan pariwisata lainnya.

b. Strategi WO/ Kelemahan – Peluang (Kuadran II)

$$\text{Nilai W} = 1,21 < \text{Nilai O} = 4,0$$

Sehingga strategi yang digunakan adalah memanfaatkan peluang dalam meminimalisir segala kelemahan, yaitu: mengajak pelaku wisata untuk bekerjasama dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat, penerapan sistem pengelolaan sampah dan limbah sesuai AMDAL dan melakukan sosialisasi kepada masyarakat akan keuntungan dari pengembangan desa wisata berbasis masyarakat.

c. Strategi WT/ Kelemahan – Ancaman (Kuadran III)

$$\text{Nilai W} = 1,21 > \text{Nilai T} = 1,0$$

Sehingga strategi yang digunakan adalah berusaha meminimalkan kelemahan serta menghindari ancaman, yaitu: menerapkan sistem retribusi kepada masyarakat sekitar guna menjaga kestabilan dana pembangunan wisata berbasis masyarakat, pelaku wisata bekerjasama menggali potensi budaya masyarakat untuk dikenalkan kepada wisatawan, berusaha menjaga lingkungan sekitar kawasan wisata utamanya daerah rawan bencana alam serta melibatkan masyarakat desa dalam seluruh kegiatan kepariwisataan

d. Strategi ST/ Kekuatan – Ancaman (Kuadram IV)

$$\text{Nilai } S = 3,58 > \text{Nilai } T = 1,0$$

Sehingga strategi yang digunakan adalah memanfaatkan kekuatan dalam menghindari segala ancaman, yaitu: penerapan wisata virtual ketika terjadi kondisi pandemik, sehingga kawasan wisata Bissoloro tetap eksis dikalangan wisatawan, masyarakat berusaha untuk tetap menjaga kondisi lingkungan sekitar agar meminimalisir terjadinya bencana alam akibat rusaknya lingkungan sekitar dan meminimalisir masuknya pengaruh politik kedalam lingkungan masyarakat sekitar agar tidak mengganggu pengembangan kawasan wisata berbasis masyarakat.

Perumusan strategi ini disusun berdasarkan faktor internal (*strength* dan *weakness*) serta faktor eksternal (*opportunities* dan *threats*) kedalam matriks strategi SWOT berikut:

Tabel 29 Hasil Bobot Perumusan Strategi IFAS-EFAS

<div style="text-align: center;"> IFAS EFAS </div>	KEKUATAN/ STRENGTH (S)	KELEMAHAN/ WEAKNESS (W)
	1. Keterampilan masyarakat 2. Potensi SDM 3. Kesiapan masyarakat 4. Kepedulian terhadap lingkungan 5. Menghormati budaya lain SKOR: 3,58	1. Dana pengembangan 2. Kegiatan kebudayaan 3. Pengelolaan persampahan 4. Partisipasi masyarakat 5. Hak pengelolaan SDA SKOR: 1,21
PELUANG/ OPURTUNITY (O)	STRATEGI (SO)	STRATEGI (WO)
1. Perda Nomor 15 Tahun 2012 Pasal 41 Ayat 3 tentang Penetapan Taman Wisata Kawasan Bissoloro 2. Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan 3. Peluang kerjasama 4. Aksesibilitas	1. Mensosialisasikan berbagai kebijakan pemerintah kepada masyarakat baik dalam bentuk Permen dan Perda untuk meningkatkan potensi SDM baik keterampilan dalam membuat kerajinan, kepedulian akan lingkungan dan kesiapan serta membentuk kesiapan masyarakat dalam menyambut para wisatawan. (S1,S2,S3,S4 ,S5,O1,O2) 2. Masyarakat dan swasta bekerjasama dalam mengoptimalkan potensi wisata berbasis masyarakat dengan melakukan pelatihan dalam meningkatkan kualitas SDM masyarakat sekitar serta membantu penyediaan kebutuhan dalam pengembangan CBT. (S1,S2,S3,S4,S5,O 3,O4)	Mensosialisasikan berbagai kebijakan pemerintah kepada masyarakat baik dalam bentuk Permen dan Perda untuk meminimalisir dampak lingkungan dalam pengembangan wisata, partisipasi masyarakat, keuntungan pengembangan desa wisata serta membuka peluang kerjasama para pelaku wisata dalam mengembangkan wisata berbasis masyarakat (W1,W2,W3,W4,W5,W6,O 1,O2,O3,O4)

	SKOR: 7,58	SKOR: 5,21
SKOR: 4,0		
ANCAMAN/ THREAT (T)	STRATEGI (ST)	STRATEGI (WT)
1. Kondisi pandemik global dan nasional (travel warning) 2. Terjadinya bencana alam 3. Daya saing wisata	Masyarakat harus mengoptimalkan segala SDM yang ada khususnya keterampilan dan kepedulian akan lingkungan di kawasan wisata Bissoloro serta mengadakan berbagai macam kegiatan baik hiburan atau yang berhubungan dengan menjaga kelestarian alam, maka akan menjadi pembeda dengan tempat wisata lain dan tetap eksis dikalangan wisatawan (S1,S2,S3,S4,S5,T1,T2,T3)	Pemerintah dan pengelola melakukan sosialisasi guna mengajak seluruh masyarakat untuk turut mengembangkan wisata berbasis masyarakat, seperti berpartisipasi secara <i>materiil</i> , menjaga keberlangsungan lingkungan dan menggali potensi seni dan budaya kepada masyarakat umum khususnya generasi muda seperti melakukan seminar terbuka, <i>workshop</i> , atau media sosial agar masyarakat umum khususnya generasi muda lebih tau dan tertarik tentang budaya sekitar. (W1,W2,W3,W4,W5,T1,T2,T3)
SKOR: 1,0	BOBOT: 4,58	BOBOT: 2,21

Sumber: Analisis Strategi, 2020

Secara ringkas hasil perumusan matriks strategi IFAS-EFAS, berdasarkan strategi SO, ST, WO, dan WT, dilakukan pembobotan penilaian untuk menentukan skala prioritas yang akan digunakan. Susunan stretegi tersebut dapat diringkas sebagai berikut:

Tabel 30 Pembobotan Hasil SWOT

	S = 3,58	W = 1,21
O = 4,0	SO = 7,58	WO = 5,21
T = 1,0	ST = 4,58	WT = 2,21

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2020

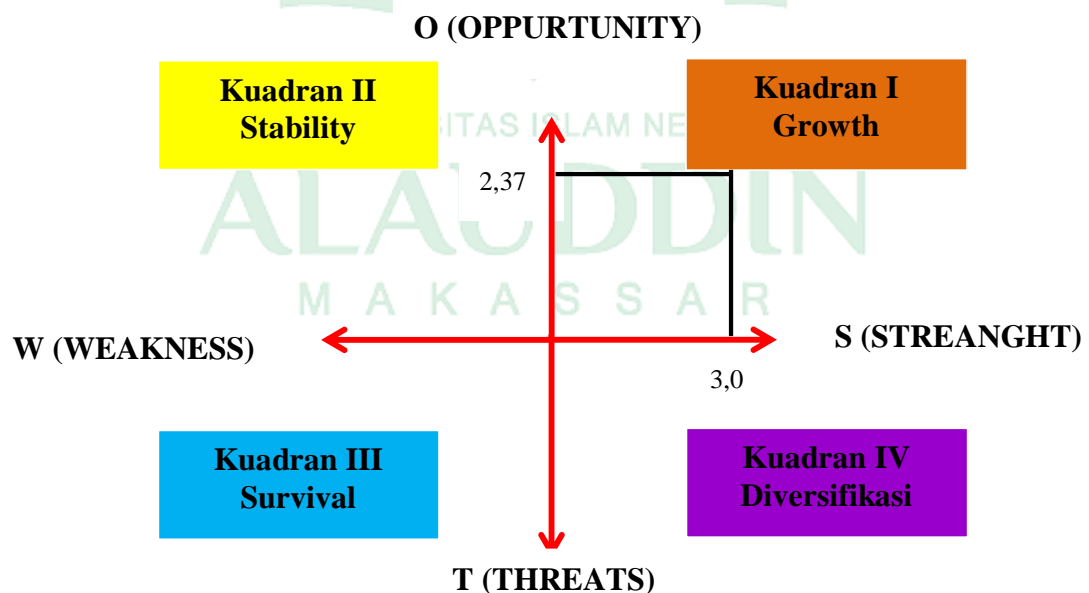
Dari hasil pembobotan pada Tabel 30, maka disusun strategi prioritas berdasarkan nilai yang paling tinggi sampai nilai yang paling rendah.

Tabel 31 Urutan Alternatif Strategi SWOT

Prioritas	Strategi	Bobot Nilai
1	2	3
I	<i>Strength-Opportunity (SO)</i>	7,58
II	<i>Weakness-Opportunity (WO)</i>	5,21
III	<i>Strength-Threat (ST)</i>	4,48
IV	<i>Weakness-Threat (WT)</i>	2,21

Kesimpulan:

- Penentuan titik koordinat X (IFAS) merupakan hasil dari kekuatan dan kelemahan, Koordinat X = $3,58 - 1,21 = 2,37$
- Penentuan titik koordinat Y (EFAS) merupakan hasil dari peluang dan ancaman. Koordinat Y = $4,0 - 1,0 = 3,0$.



Gambar 9 Kuadran Analisis SWOT

Dari Tabel 31 bahwa strategi prioritas pertama dalam peningkatan pengelolaan wisata berbasis masyarakat di Desa Bissoloro, Kabupaten Gowa berada pada stretegi *Strength-Opportunity (SO)*. Sedangkan, hal yang sama ditunjukkan oleh grafik analisis SWOT pada Gambar 9 yang menunjukkan bahwa strategi peningkatan pengelolaan wisata berbasis masyarakat di Desa Bissoloro, Kabupaten Gowa berada pada kuadran I (positif, positif). Maka diharapkan bahwa strategi yang diberikan adalah Strategi S-O.

Sesuai dari matriks analisis SWOT Tabel 29 menunjukkan bahwa strategi peningkatan pengelolaan wisata berbasis masyarakat di Desa Bissoloro, Kabupaten Gowa menggunakan Strategi S-O, maka diharapkan strategi yang digunakan, adalah mensosialisasikan berbagai kebijakan pemerintah pemerintah kepada masyarakat baik dalam bentuk Permen dan Perda untuk meningkatkan potensi SDM baik keterampilan dalam membuat kerajinan, kepedulian akan lingkungan dan kesiapan serta membentuk kesiapan masyarakat dalam menyambut para wisatawan dan masyarakat dan swasta bekerjasama dalam mengoptimalkan potensi wisata berbasis masyarakat dengan melakukan pelatihan dalam meningkatkan kualitas SDM masyarakat sekitar serta membantu penyediaan kebutuhan dalam pengembangan CBT.

Dari penjelasan tersebut, secara garis besar salah satu bentuk perencanaan yang partisipatif dalam pembangunan pariwisata adalah dengan menerapkan pariwisata berbasis masyarakat sebagai pendekatan pembangunan. Seperti yang dikemukakan oleh Hausler dalam Sri Endah Nurhidayati (2012:6), menjelaskan gagasan tentang definisi dari CBT yaitu:

pertama, bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pembangunan pariwisata, kedua, masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam usaha-usaha pariwisata juga mendapat keuntungan, ketiga, menuntut pemberdayaan secara politis dan demokratisasi dan distribusi keuntungan kepada komunitas yang kurang beruntung dipedesaan.



BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Desa Bissoloro merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Bungaya, Kabupaten Gowa yang memiliki potensi wisata baik dari objek ataupun daya tarik wisata sehingga dapat disebut sebagai kawasan wisata. Potensi tersebut dapat dikembangkan karena keindahan alam yang dimiliki dapat menarik wisatawan untuk berkunjung sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Optimalisasi wisata berbasis masyarakat di kawasan wisata Bissoloro termasuk dalam kategori cukup optimal dengan presentase sebesar 57,14%. Dimana setiap variabel yang dinilai berdasarkan atas variabel *community based tourism* diantaranya: aspek sosial, aspek ekonomi, aspek budaya, aspek lingkungan dan aspek politik.
2. Adapun strategi yang perlu diterapkan adalah dalam meningkatkan wisata berbasis masyarakat adalah mensosialisasikan berbagai kebijakan pemerintah kepada masyarakat baik dalam bentuk Permen dan Perda untuk meningkatkan potensi SDM baik keterampilan dalam membuat kerajinan, kepedulian akan lingkungan dan kesiapan serta membentuk kesiapan masyarakat dalam menyambut para wisatawan dan masyarakat dan swasta bekerjasama dalam mengoptimalkan potensi wisata berbasis masyarakat dengan melakukan pelatihan dalam

meningkatkan kualitas SDM masyarakat sekitar serta membantu penyediaan kebutuhan dalam pengembangan CBT.

B. *Saran*

1. Untuk aspek ekonomi CBT, dimana masyarakat Bissoloro harus membuka peluang kerjasama dengan swasta untuk membantu penyediaan dana dalam pengembangan kawasan wisata berbasis masyarakat di Desa Bissoloro, Kabupaten Gowa.
2. Untuk aspek budaya CBT, dimana masyarakat Bissoloro dapat bekerjasama dalam menggali potensi budaya sekitar yang dapat diangkat menjadi budaya lokal sehingga masyarakat dapat memperkenalkan budaya tersebut kepada wisatawan yang datang, misalnya: musik tradisional pakacaping, budaya *appatabe'* atau *angngaru'*.
3. Untuk aspek lingkungan, dimana masyarakat Bissoloro dapat bekerjasama dengan pihak swasta dalam pengembangan sistem pengelolaan persampahan sesuai dengan AMDAL serta membantu pemenuhan fasilitas persampahan yang masih kurang.
4. Untuk aspek politik, dimana masyarakat Bissoloro diharuskan membuka diri dan berpartisipasi aktif dalam segala kegiatan pengembangan wisata berbasis masyarakat, serta pengelola wisata membuka akses bagi masyarakat untuk bisa bersama-sama dalam mengembangkan kawasan wisata.
5. Untuk peneliti selanjutnya, agar dapat melakukan penelitian selanjutnya yang sifatnya lebih mendetail dari penelitian yang ada saat ini, seperti

misalnya evaluasi wisata berbasis masyarakat di kawasan wisata Bissoloro dan lain sebagainya. Agar dapat membantu permasalahan Bissoloro sebagai salah satu desa wisata yang berbasis masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani., 1994, **Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial**, Jakarta, Fajar Agung.
- Alfitri., 2011, **Community Development: Teori dan Aplikasi**, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Atmoko, Ptasetyo Hadi., 2013, **Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman**, Jurnal Media Wisata, 12(2), 146-154.
- Choiriyah., 2017, **Dampak Sosial-Ekonomi Wisata Terhadap Masyarakat Lokal (Studi Pada Wisata Pemancingan Delta Fishing Sidoarjo)**, Prosiding Seminar dan Call For Paper, 294-300.
- Devy, H. A., & Soemanto, R. B., 2017, **Pengembangan Obyek Dan Daya tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Kabupaten Karanganyar**, Jurnal Sosiologi DILEMA, Vol. 32, No. 1 Tahun 2017, 32(1), 34-44.
- Dianawati., 2004, **Analisis Peran Serta Masyarakat Dalam Keberhasilan Program Community LED Total Sanitation (CLTS)**, Skripsi, Bogor, Institut Pertanian Bogor.
- Dusseldorp., 1994, **Planning of Services Centres in Rural Areas of Developing Countries**, Netherlands, International Institute for Land Reclamation and Improvement.
- Hajar, Siti., 2018, **Pembedayaan dan Partisipasi Masyarakat Pesisir**, Medan, Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah AQLI.
- Inskeep, E., 1991, **Tourism Planning- An Integrated and Sustainable Approach**, New York, Van Nostrand Reinhold.
- Isnain, Muallidin., 2007, **Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kota Yogyakarta**, Jurnal Penelitian Bappeda Kota Yogyakarta, No.2.
- Kalesarana, Ferdinand., 2015, **Partisipasi dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan Kelurahan Taas Kota Manado**, EJournal Acta Diurna, 4(5), 1-13.
- Kaseke., 1999, <http://vikhramaditya.blogspot.com/2012/05/teori-taman-hutan-kota.html>, (diakses 27 April 2020).
- Kurniawan, Aris., 2020, **Pengertian Budaya Menurut Para Ahli Beserta Definisi Dan Unsurnya. Dikutip 29 Februari 2020 dari Pengertian Budaya Menurut Para Ahli Beserta Definisi Dan Unsurnya:** <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-budaya-menurut-para-ahli-beserta-definisi-dan-unsurnya/>.
- Nugroho, Iwan., 2011, **Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan**, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- [PHKA] Perlindungan Hutan Dan Konservasi Alam., 2003, **Pedoman Analisis Pedoman Daerah Operasi Obyek Dan Daya tarik Wisata Alam**, Bogor, Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan Dan Konservasi Alam.

- Rangkuti, Freddy., 2009, **Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis**, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rizkianto, Neno., 2018, **Penerapan Konsep Community Based Tourism Dalam Pengelolaan Daya tarik Wisata Berkelanjutan (Studi Pada Desa Wisata Bangun, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek**, Jurnal Administrasi Bisnis, 58(2), 20–26.
- Roucek, S.J dan Warren, L.R., 1984, **Pengantar Sosiologi**, Jakarta, Bina Aksara.
- S. Pendit, Nyoman., 2006, **Ilmu Pariwisata-Sebuah Pengantar Perdana**, Cetakan 8, Jakarta, Pradnya Paramita.
- Schubeler., 1996, **Participation and Partnership in Urban Infrastructure Management**, Washington DC, The World Bank.
- Silalahi, Ulber., 2012, **Metode Penelitian Sosial**, Bandung, Refika Aditama.
- Slamet., 1993, **Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi**, Surakarta, Sebelas Maret University Press.
- Slamet., 1994, **Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi**, Surakarta, Sebelas Maret University Press.
- Soekadijo R. G., 1997, **Anatomi Pariwisata**, PT Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Subadra, I Nengah., 2006, **Ekowisata Hutan Mangrove dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan: Studi Kasus di Mangrove Information Center, Desa Pemogan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar**, tesis S2, Kajian Pariwisata, Universitas Udayana.
- Sugiyono., 2012, **Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D**, Bandung, Alfabeta.
- Sugiyono., 2018, **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D**, Bandung, Alfabeta.
- Suhamdani, Hidri., 2010, **Analisis Pengembangan Pariwisata Alam Lewaja di Kabupaten Enrekang**, Jurnal Ilmu Pemerintahan, Universitas Hasanuddin, 3(2), 83-94.
- Sunaryo., 2013, **Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia**, Yogyakarta, Gava Media.
- Suwantoro, Gamal., 1997, **Dasar-dasar Pariwisata**, Yogyakarta, ANDI.
- Suwantoro, Gamal., 2014, **Dasar-dasar Pariwisata**, Yogyakarta, Andi Offset.
- Triwijayati., 2018, **Kelas Sosial vs Pendapatan: Eksplorasi Faktor Penentu Pembelian Consumer Goods Dan Jasa**, Jurnal Ekonomi, 23(2), 141–158.
- Undang-undang No. 10 Tahun 2009. Pasal 17. **Tentang Kepariwisataan.**

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Muh. Reski R lahir di Sengkang pada tanggal 02 Juli 1997, merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan ayahanda **H. Ambo Meru** dan Ibunda **Hj. Indo Sennang** yang merupakan Suku Bugis yang tinggal dan menetap di Sengkang, Kabupaten Wajo. Dengan riwayat pendidikan, yakni TK PGRI Impa-impia Tahun 2001-2003, SDN 24 Pakkana Tahun 2003-2010, SMP Negeri 2 Sengkang Tahun 2010-2013 hingga terakhir di SMA Negeri 2 Sengkang pada Tahun 2013-2016. Hingga pada akhirnya melanjutkan pendidikan di Universitas Islam

Negeri Alauddin Makassar melalui jalur penerimaan SPAN-PTKIN dan tercatat sebagai alumni Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Sains dan Teknologi dan mendapat gelar S.PWK (S1) dengan masa studi 4 Tahun 2 bulan. Selama proses penyelesaian studi Strata 1 tersebut, penulis meluangkan waktu dengan organisasi/ komunitas kemanusiaan seperti Komunitas Relawan Rumah Zakat Makassar dibawah naungan Rumah Zakat sebagai relawan, komunitas Sedekah Makanan Indonesia sebagai Humas serta Himpunan Pelajar Mahasiswa Wajo Periode 2018/2019 sebagai ketua divisi komunikasi dan informasi. Serta dalam lingkup kampus UIN Alauddin Makassar, penulis pernah menjadi Pendamping Survei Tugas Besar Mahasiswa Baru pada Tahun 2017/2018, Asisten dosen mata kuliah sistem perumahan permukiman pada Tahun 2018/2019, melakukan kegiatan KP (Kuliah Praktek) di CV. Silempureng Utama, menjadi kartografer (pemetaan) disalah satu penelitian dosen, serta mengikuti training atau workshop online terkait SIG (Sistem Informasi Geografis) pada aplikasi GIS.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 M A K A S S A R